

**EFEKTIVITAS PROGRAM MA'HAD
DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM* SANTRI
DI MA'HAD AL-ULYA MAN KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh :

Mochammad Ilyas
NIM. 16110078



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2021**

**EFEKTIVITAS PROGRAM MA'HAD
DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM* SANTRI
DI MA'HAD AL-ULYA MAN KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh :

Mochammad Ilyas
NIM. 16110078



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2021**

**EFEKTIVITAS PROGRAM MA'HAD
DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM* SANTRI
DI MA'HAD AL-ULYA MAN KOTA BATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan
(S,Pd)*

Oleh :

Mochammad Ilyas

NIM. 16110078



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS PROGRAM MA'HAD
DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM* SANTRI
DI MA'HAD AL-ULYA MAN KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh

**Mochammad Ilyas
NIM : 16110078**

Telah Disetujui pada Tanggal 3 Juni 2021

Dosen Pembimbing



**Dr. Abdul Gafur, M.Ag.
NIP. 19730415 200501 1 004**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PROGRAM MA'HAD
DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM* SANTRI
DI MA'HAD AL-ULYA MAN KOTA BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mochammad Ilyas (16110078)

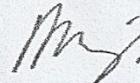
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh strata satu Sarjana Pendidikan
(S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Penguji
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Tanda Tangan

:



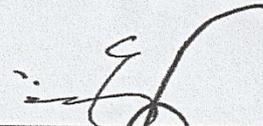
Sekretaris Sidang
Dr. Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

:



Pembimbing
Dr. Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

:



Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

:



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Husus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. Abdul Gafur, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochammad Ilyas Malang, 3 Juni 2021
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mochammad Ilyas
NIM : 16110078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Program Ma'had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Abdul Gafur, M.Ag.
NIP. 19730415 200501 1 004

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Al-Qur'an, Ali-Imran [3]: 139)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 131-132.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Batu, 3 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Mochammad Ilyas

NIM. 16110078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	‘
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring rasa syukur atas rahmat Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW Ananda mempersembahkan karya ini untuk insan yang penulis cintai serta sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya yang telah memberikan cinta dan kasihnya secara terus-menerus tiada hentidengan setulus hati.

Berhasilnya dalam terselesaikannya penyusunan Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang tua penulis, Ibu Chustiani dan Bapak Abdul Mu'is yang selalu mendukung serta memberi do'a untuk kelancaran penulis dalam mencari ilmu di kampus Ulul Albab Malang tercinta ini, khususnya melalui masa-masa penyusunan Skripsi.

Sanak keluarga yaitu kakak penulis Mochamad Affandi, Shofiyyah, dan Zuhriyyah serta adik penulis Mochammad Haidar dan A'isyah yang senantiasa memotivasi serta memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dosen Wali Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I. Terkhusus kepda Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Abdul Gafur, M.Ag. yang tidak hentinya mengarahkan dan memberi bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Seluruh kawan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2016 dan khususnya sahabat-sahabat Absurd serta teman-teman Silaturahmi dan Belajar yaitu Ama Faridatul Husna Jamil, Novita Listyara Andariwati, Ani Rochmatul Ula, Siti Munawaroh, Retno Windari, Puspita Dewi Qurroti A'yun, Ulifah Hilmiyati Muhammad Arafat Arroisi, Muhammad Qudsi Jihadi, Mohammad Khozinatul Asror dan Kawan-kawan lainnya yang banyak mendukung serta membantu dan mendo'akan dalam kelancaran penyusunan skripsi.

Teman-teman sesama satu dosen pembimbing yaitu Muhammad Arafat Arroisi, Mohammad Khozinatul Asror, Lucky Nur Lailiyah, Dwi Sartika, Zuhrotun Nisa' yang telah banyak mengabari informasi masukan supaya semangat menjalani bimbingannya, semangat berkonsultasi, dan revisian kepada dosen pembimbing.

Teruntuk teman-teman dari Batu yaitu teman satu alumni di SMP dan MAN Andy Kurnia Ramadhan, Revansha Revikasha, dan Gama Adyaksa Witana Putra yang juga banyak membantu dalam menemani peneliti melaksanakan penelitiannya.

Kepada pengasuh Ma'had dan semua pihak Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu terkhususnya bapak Usman, bapak Dhanny, bapak Aslanik, dan ibu Khusniah dan bapak ibu guru lainnya yang telah memfasilitasi penulis dalam menyusun Skripsi ini.

Terakhir segala pihak yang terlibat dan mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsinya yang belum tersebut satu-persatu terimakasih banyak.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas nikmat, taufiq, hidayah-Nya serta nikmat sehat, nikmat sempat dan nikmat sabar yang telah Allah SWT. berikan didalam mengais ilmu di kampus ulul Albab tercinta.

Shalawat serta salam tetap kita haturkan untuk aktivis padang pasir Nabi Besar Rosulullah SAW. Yang sudah mengantarkan kita kezaman Islam yang sebelumnya zaman kebodohan.

Ucapan terimakasih disampaikan untuk segala pihak yang sudah ikut berperan serta mendukung dalam penyusunan skripsi yang memiliki judul “Efektivitas Program Ma’had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kemudian segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Abdul Gafur, M.Ag, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, do'a serta waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tersayang yang telah ikhlas serta ridho memberikan dukungan baik moral, finansial, serta do'a restu untuk kelancaran belajar dan lulus di kampus Ulul Albab ini.

Secara sadar diri dengan kerendahan hati penulis sadar pada skripsi ini masih jauh untuk dapat dikatakan sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang lebih membangun menjadi lebih baik untuk skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini bisa memiliki manfaat untuk kita semua.

Malang, 3 Juni 2021

Mochammad Ilyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori.....	19
1. Kajian Tentang Ma’had	19
2. Kajian Tentang <i>Self-Esteem</i>	36
B. Kerangka Berfikir	53
BAB III Metode Penelitian	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	63
G. Prosedur Penelitian	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Profil Gambaran Umum Objek	69
1. Identitas Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu	69
2. Sejarah Singkat Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu	69
3. Visi dan Misi Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu.....	71
4. Struktur Organisasi Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu.....	72
5. Sarana dan Prasarana Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu.....	73
6. Jumlah Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu	74
B. Hasil Penelitian.....	74

1. Pelaksanaan Program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam Upaya Pembentukan <i>Self-Esteem</i> Santri	74
2. Dampak Program Ma'had terhadap Pembentukan <i>Self-Esteem</i> Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu	104
BAB V PEMBAHASAN	113
A. Pelaksanaan Program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam Upaya Pembentukan <i>Self-Esteem</i> pada Santri	113
B. Dampak Program Ma'had terhadap Pembentukan <i>Self-Esteem</i> Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu	124
BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138
BIODATA MAHASISWA	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 4.1.1 Identitas Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu	69
Tabel 4.1.2 Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu	73
Tabel 4.1.3 Jumlah Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu	74
Tabel 4.2.1 Kitab-Kitab Pembelajaran Ta'lim Diniyah	85
Tabel 4.2.2 Jadwal Pembelajaran Ta'lim Diniyah	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	53
Gambar 2 Struktur Organisasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu	72

ABSTRAK

Ilyas, Mochammad. 2021. *“Efektivitas Program Ma’had dalam Pembentukan Self-Esteem Santri di Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Abdul Gafur, M.Ag

Masa remaja dianggap penting karena akan berpengaruh pesat terhadap perubahan perkembangan fisik dan mental. Perlunya bagi seorang remaja agar dapat menerima keadaan fisiknya, menerima segala bentuk perlakuan yang didapat dari lingkungan sekitarnya maupun dalam masyarakat. Maka dalam hal ini perlunya pengendalian diri, kebutuhan berprestasi dan penguasaan, serta *self-esteem* (harga diri) untuk menumbuhkan rasa bangga pada individu dalam menjalani hidupnya. Seperti halnya yang terjadi di Ma’had Al-ulya MAN Kota Batu. Melihat bahwa santri-santri kerap melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh Ma’had, kemudian juga masih terdapat santri yang suka melarikan diri dari pondok. Penyebab utamanya tidak lain adalah karena minimnya *self-esteem* yang mereka miliki. Namun seiring berjalannya waktu melalui program-program yang sudah dirancang di Ma’had Al-Ulya ditujukan untuk memperbaiki perilaku dan akhlak santri menjadi lebih baik yang akan mempengaruhi pembentukan *self-esteem* santri.

Tujuan penelitian ini ialah untuk: (1) mendeskripsikan tentang Pelaksanaan Program Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam Upaya Pembentukan *Self-Esteem* pada Santri. (2) mendeskripsikan tentang Dampak Program Ma’had terhadap Pembentukan *Self-Esteem* Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena akan melaporkan hasil penelitian tentang program Ma’had dalam pembentukan *self-esteem* santri. Kemudian mendeskripsikan serta memadukan dengan konsep teori yang ada. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan program Ma’had Al-Ulya dalam pembentukan *self-esteem* santri dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan upaya, diantaranya melalui program tahfidz dengan melalui pemberian motivasi, juga memberikan semangat, dan mengikutsertakan santri dalam perlombaan yang juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan membantu pembentukan harga dirinya. Ta’lim diniyah, dengan menjalin kedekatan dengan santri dan pemberian *reward* bagi santri-santri berprestasi. Pembelajaran kitab kuning, menjadi acuan bagi santri untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir yaitu Qiyamul lail, dengan adanya koordinator kamar diharap agar mampu menumbuhkan kepercayaan satu sama lain. (2) Dampak

dari program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri sangat banyak ditunjukkan, dari program tahfidz ditunjukkan dengan santri merasa mampu dengan kemampuannya, terjalinya kedekatan antara santri, santri dapat memanfaatkan waktu luangnya, dan adanya santri yang hingga bisa diterima kuliah di Turki. Melalui ta'lim diniyah menjadikan santri mampu memperoleh peringkat atas ketika berada di madrasah, juga perubahan dalam berperilaku, dimana santri lebih baik akhlaknya, perilaku, maupun dalam bertutur kata. Melalui pembelajaran kitab kuning menjadikan santri lebih percaya diri melalui keikutsertaannya dalam perlombaan, santri juga menerapkan apa yang diajarkan seperti berkurangnya sifat malas-malasan dan lebih efisien dalam membagi waktu, dan melalui qiyamul lail santri menjadi lebih mandiri dan dapat mengatur waktu lebih produktif, terlihat juga saling terbentuknya kepercayaan antar santri.

Kata Kunci: Program Ma'had, *Self-Esteem*, Santri

ABSTRACT

Ilyas, Mochammad. 2021. "Effectiveness of Ma'had Programme in the Establishment of Self-Esteem Santri in Ma'had Al-Ulya MAN Batu City". Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Teacher Training and Education of the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim State Malang. Supervisor: Dr. Abdul Gafur, M.Ag

Adolescence is considered important because it will have a huge impact on changes in physical and mental development. The need for a youth to accept his physical state, receive any form of treatment obtained from the surrounding environment as well as in the community. So in terms of the need for self-control, the need for achievement and mastery, and self-esteem to foster pride in individuals in living his life. As is the case in Ma'had Al-ulya MAN City stone. Seeing that students often violate the rules that have been determined by Ma'had, then there are also students who like to escape from the cottage. The main cause is none other than because lack of self-esteem they have. But over time through programs that have been designed in Ma'had Al-Ulya aimed at to improve the students' morals and the better that will affect the self-esteem of students.

The purpose of this study is to: (1) describe the implementation of the Ma'had Al-Ulya MAN Batu City programme in an effort to formation of self-esteem in students. (2) describe the impact of Ma'had program against the establishment of self-esteem santri Ma'had Al-Ulya MAN Batu City.

This study uses a qualitative approach, as it will report the results of research on Ma'had programme in the formation of self-esteem santri. Then describe and combine with the concept of theories. Data collection is carried out using observation, interviews and documentation.

The results showed that (1) The implementation of the Ma'had programme Al-Ulya in the establishment of self-esteem santri implemented through various activities and efforts, including through the tahfidz programme by motivation, also encourage, and include student in a race that is also able to increase confidence and help establish his self-esteem. Ta'lim Diniyah, by establishing proximity to students and rewarding outstanding students. Learning the yellow book, a reference for students to be exemplified and applied in daily life. The last is Qiyamul lail, with the existence of a room coordinator is expected to be able to foster the trust of one each other. (2) Impact of Ma'had program on self-esteem establishment students are very much shown, from the tahfidz programme is shown by students feel able to with their abilities, the closeness between students, students can make use of their free time, and the presence of students who until it can be accepted to study in Turkey. Through Ta'lim Diniyah make santri able to obtain top rank when in madrasa, as well as changes in in behaving, where the students are better morals, behavior, and in speak the word. Through the learning of the yellow book makes the students more confidence through his participation in the race, students also apply what is taught such as reduced lazy nature and more efficient in dividing time,

and through qiyamul lail santri into more independent and can manage time more productively, it also looks mutual the formation of trust between students.

Keywords: Ma'had Programme, Self-Esteem, and Santri

ملخص البحث

إلياس، محمد. 2021. فعالية برامج المعهد في تكوين سيلف إيستيم Self-Esteem على التلاميذ في معهد العليا بمدرسة باتو الثانوية الإسلامية الحكومية. البحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور عبد الغفور الماجستير

يعتبر الشباب مهم لأن هناك تأثير عظيم على تغيير البدني والعقلي وتنميتها. لا بد على كل الشباب استقبال أحوال بدنيه ومعاملة من المحيط ومجتمعه. لذلك تحتاج التلاميذ العفة، واحتياج التحقيق، واتقانه، وكذلك سيلف إيستيم (عزة النفس) لينمي الفخرة على الشخص ليعيش حياته، كما يقوم بمعهد العليا لمدرسة باتو الثانوية الإسلامية الحكومية. كثير من التلاميذ يخالفون القرار المعين ثم هناك التلاميذ يحبون أن يفروا من المعهد. الأسباب الأساسي من هذه الأحوال أقلها عزة النفس في أنفسهم. مع مرور الوقت من خلال البرامج التي تم تصميمها في معهد العليا بمدرسة باتو الثانوية الإسلامية الحكومية بهدف تحسين السلوك والأخلاق الذي سينتثر تكوين سيلف إيستيم (عزة النفس) للتلاميذ.

أهدف البحث منها: (1) لوصف تطبيق برامج المعهد العليا بمدرسة باتو الثانوية الإسلامية الحكومية على جهودها في تكوين سيلف إيستيم للتلاميذ. (2) لوصف تأثير برامج المعهد العليا بمدرسة باتو الثانوية الإسلامية الحكومية في تكوين سيلف إيستيم للتلاميذ.

المدخل المستخدم في هذا البحث يعني البحث الكيفي، لأن سيبيلغ الباحث نتائج البحث حول برامج المعهد العليا في تكوين سيلف إيستيم للتلاميذ من المدرسة باتو الثانوية الإسلامية الحكومية. ثم وصف الفكرة والنظرية ويخاطهما. قام طريقة جمع البيانات بالملاحظة، المقابلة، والوثائق.

دل نتائج البحث أن: (1) يقوم تطبيق برامج المعهد في تكوين سيلف إيستيم للتلاميذ بواسطة الجهد والأنشطة المختلفة منها، بواسطة برامج التحفيز والتشجيع، والتنشيط، ويتضمنهم في المسابقات لتكاثر ثقة أنفسهم ومساعدتهم لتكوين عزة أنفسهم. تعليم الدينية، بتقريب بين التلاميذ وإعطاء الهدية للتلاميذ المتفوقين. تعليم

بكتب التراث، بصفة الإرشاد لتطبيق في الحياة اليومية. والأخير هو قيام الليل. هناك المشرف أو المحرك في كل الغرفة لاشتد الاعتقاد بعضهم بعضا. (2) تأثير برامج المعهد على تكوين سيلف إيستيم للتلاميذ كثير جدا منها، بوسيلة برامج تحفيظ القرآن يتعرض بقدرة التلاميذ على كفاءتهم، مرابطة بين التلاميذ، استطاع التلاميذ لانتفاع فراغهم، وكان التلميذ الذي يواصل دراسته إلى تركي. تكوين التلاميذ لينال القدرة والمعدل عندما في المدرسة، وكذلك تغييرا على السلوك يكون التلاميذ خير أخلاقه، سلوكه، وخطابه. يجعل تعليم بكتب التراث التلاميذ واثقين من خلال مشاركتهم في المسابقات، أقل كسلا التلاميذ والفاعل بمقاسم الأوقات، ويجعل التلاميذ المستقل بوسيلة قيام الليل. وقيام الليل أيضا، استطاع التلاميذ لإدارة أوقاتهم بشكل أكثر انتاجه، وظهر أيضا تشكيل الاعتقاد بين التلاميذ.

الكلمات الأساسية: برامج المعهد، سيلف إيستيم *Self-Esteem* ، التلاميذ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan periode peralihan, proses pergantian dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini dianggap penting karena akan berpengaruh langsung dari sikap dan juga perilaku. Perkembangan fisik dan mental akan mengalami perubahan dengan pesat melalui awal masa-masa remaja ini.² Banyak yang menganggap bahwa masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan karena pada masa ini remaja mulai mencari jati diri mereka. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang pesat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter bagi seorang remaja.

Sering dijumpai bahwa karakter yang ditunjukkan oleh seorang remaja pada era *millennial* ini sering kali membuat resah para orang tua dengan sikapnya yang hedonisme dengan kebiasaan yang menunjukkan gaya hidup yang konsumtif, menginginkan segala sesuatu yang serba praktis dan instan, hobi mahal yang kerap menggunakan uang orang tua, kurangnya rasa hormat dan sopan kepada yang berkedudukan lebih tua, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, remaja seharusnya dapat menerima keadaan fisiknya, menerima segala bentuk perlakuan yang didapat dari lingkungan sekitarnya -

² E. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill Companies Inc, 1990), hlm. 206.

maupun dalam masyarakat. Agar lingkungan dapat menerima kehadiran mereka dibutuhkan karakter baik dari remaja tersebut, maka dengan adanya pondok pesantren menjadikan alternatif yang tepat dalam pembentukan karakter bagi seorang remaja.³

Banyak kita jumpai bahwa orang tua lebih menginginkan anaknya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren, tingginya kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan sebagai pembentuk akhlak menjadi salah satu pendorong bagi sosok orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pesantren,⁴ tidak dipungkiri juga bahwa orang tua lebih menginginkan anaknya memiliki pemahaman dan cara pengalaman keagamaan sebagaimana layaknya seorang santri, yaitu pemahaman yang moderat, toleran, yang mencintai tanah air karena dasar agama. Hal demikian yang menyebabkan orang tua cenderung lebih memilih ma'had / pondok sebagai penunjang pendidikan bagi anak-anak mereka karena pondok pesantren berperan dapat membentengi akhlak remaja pada zaman *millennial* ini daripada pendidikan formal pada umumnya.

Bagi seorang pelajar yang menempuh pengabdian penuh di lembaga pesantren maka disebut dengan santri. Dalam KBBI santri adalah seseorang yang mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu ajaran agama Islam, orang yang melaksanakan ibadah dengan tekun, dan berarti juga orang-orang yang sholeh.⁵ Akan tetapi santri tidak hanya terbatas pada seseorang yang telah

³ <https://www.kompasiana.com/mivtalk/5dcac87fd541df37db3cdcd3/pendidikan-karakter-melalui-peran-pondok-pesantren> diakses 3 Februari 2020 pukul 16:15 wib

⁴ Phil Femina & Kamaruddin Amin, *Majalah Internal Kementerian Agama*, 2017 edisi no 7

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 783.

sekian waktu berada dalam lembaga pendidikan pesantren saja, tetapi siapapun yang termasuk anggota masyarakat muslim dan cenderung untuk mengidentifikasi diri sebagai seorang santri, yakni mereka yang perhatiannya terhadap prinsip-prinsip keagamaan dan menjadikannya bagian penting dalam cara pandang hidupnya.

Sebagai gambaran Ma'had Al-Ulya merupakan sarana khusus bagi siswa-siswi MAN Kota Batu dalam meningkatkan keislaman. MAN Kota Batu termasuk salah satu lembaga pendidikan yang memiliki Ma'had untuk para siswa-siswinya. Definisi Ma'had sendiri diartikan sebagai suatu lembaga atau tempat bagi seorang siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Ma'had mencorakkan suatu lembaga pendidikan agama dan ilmu yang bersangkutan paut dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti fiqh, tahfidz al-qur'an, tafsir al-qur'an, dan ilmu agama Islam yang lainnya. Jika melihat di Ma'had Al-Ulya melalui kesehariannya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam seperti ta'lim diniyah dan lailatut thalibin. Hal tersebut dilakukan dengan upaya pembentukan santri yang 'abid, alim, dan hanif, sebagaimana visi dari Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu.⁶

Aktivitas yang sering dilakukan di Ma'had Al-Ulya tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku atau tingkah laku bagi santri. Akan tetapi melalui keseluruhan kegiatan yang berlangsung di Ma'had pastinya tidak memungkinkan semuanya akan dilakukan oleh santri dengan

⁶ Dokumentasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 06 Januari 2020.

senang dan leluasa, tidak heran jika terdapat kegiatan yang membuat santri merasa jenuh dan tidak menikmati dalam menjalani kewajibannya sebagai santri di Ma'had tersebut, belum lagi dengan padatnya kegiatan santri sebagai siswa di MAN Kota Batu. Melalui keseharian santri di dalam Ma'had dapat diamati apakah dia aktif dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik, dalam menjalin interaksi sosial baik dengan lingkungan maupun dengan teman sejawatnya, dalam menyesuaikan diri dengan suasana lingkungan apakah merasa aktif atau justru cenderung pasif terhadap apa yang seharusnya dia lakukan,⁷ dan dapat diamati apakah santri lebih suka diam dan menyendiri atau tidak. Maka dalam hal ini diperlukan adanya pengendalian diri, kebutuhan berprestasi dan penguasaan, serta *self-esteem* (harga diri) untuk menumbuhkan rasa bangga pada individu dalam menjalani hidupnya.

Self-Esteem sebagai salah satu bagian dari sisi psikologis individu dapat dikatakan memiliki andil besar dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. *Self-Esteem* yang tinggi berbanding lurus dengan kesuksesan yang akan dicapai. Keberadaan *self-esteem* mengacu pada harapan diterima dan dihargainya seorang individu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.⁸

Selanjutnya Atik dan Paramesti juga mengungkapkan melalui jurnalnya bahwa dalam lingkungan yang kurang memberikan perlakuan yang baik terhadap seorang remaja maka akan berpengaruh pada *self-esteem* pada diri

⁷ <https://www.kompasiana.com/amir/55001dea813311a119fa712c/penyesuaian-diri-remaja>
2 Desember 2020 pukul 10:36 wib

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 499.

mereka.⁹ Dilanjutkan dengan pendapat Chaplin dalam Subowo dan Martiarini yang mengatakan bahwa harga diri adalah merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.¹⁰

Self-esteem merupakan satu kesatuan yang dibutuhkan oleh manusia. Perlunya pemuasan harga diri bagi seorang individu, erat kaitannya dengan pengaruh negatif bilamana tidak dibarengi dengan mempunyai harga diri / *self-esteem* yang tinggi, maka akan sulit baginya dalam melawan tingkah laku sosialnya. Merasa segan dan bahkan akan merasa rendah diri atas kemampuannya sendiri. Tetapi, andaikata kebutuhan harga diri yang diperlukan bisa terpenuhi hingga maksimal, mereka akan mampu menampakkan diri dengan sikap yang bertambah percaya diri, dan merasa lebih berguna baik itu dalam lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas, sehingga mampu memicu prestasi belajar yang meningkat dikarenakan penghargaan diri yang tinggi.¹¹

Bila kita melihat dalam lingkungan pesantren dimana seluruh santri akan melakukan interaksi sosial dengan santri-santri yang lain. Berbeda dengan sekolah umum ketika selesai melakukan aktifitas pembelajaran di sekolah maka seorang pelajar akan pulang ke rumahnya masing-masing. Akan tetapi jika

⁹ Atik Khoiroh dan P. Paramita, “Peran Dukungan Sosial Terhadap Pembentukan *Self-Esteem* yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus” *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 3 No. 3, Desember 2014, hal. 131.

¹⁰ E. Subowo & N. Martiarini, *Hubungan Antara Harga Diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan*. *Jurnal Yosonegoro*, No. 2 Vol. 11 2009.

¹¹ Neny, Irawati, & Hajat Nurahma, “Hubungan Antara Harga Diri (*Self-Esteem*) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK N 48 Jakarta Timur” dalam Laporan Penelitian, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), hlm. 3.

berada dalam lingkup pesantren, seseorang yang telah usai melakukan aktifitas pembelajaran di sekolah maka pulanginya yaitu ke asrama dan kembali bercengkrama dengan temannya. Hal yang demikian akan berdampak pada pembentukan *self-esteem* santri tersebut mengingat bahwa *self-esteem* dapat berkembang melalui pengaruh sosialisasi individu dengan orang lain dan juga melalui perlakuan dari lingkungannya terhadap individu tersebut.

Dalam suatu kasus salah seorang pengasuh dari Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu menegaskan jika terdapat beberapa santri dari Ma'had tersebut yang merasa tidak nyaman di Ma'had dan lebih memilih untuk keluar, kasus lain yang sering terjadi yaitu seperti santri yang kerap melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pengasuh Ma'had dan memilih kabur di malam hari atau meninggalkan Ma'had secara diam-diam demi kepentingannya sendiri.¹² Hal demikian merupakan dampak dari harga diri yang rendah, dimana ketika santri merasa dirinya kurang mampu jika menghadapi suasana maupun kasus yang belum pernah ia hadapi sebelumnya dan santri tersebut merasa tidak berguna ketika merasa kesusahan dalam menguasai materi-materi yang diajarkan.

Berdasar atas kajian empirik dan teoritik yang telah dipaparkan di atas dipandang perlu bagi peneliti untuk mengkaji efektivitas program yang ada di Ma'had Al-Ulya dalam pembentukan *self-esteem* santri. Dalam hal ini peneliti memilih Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu sebagai tempat penelitian. Melihat bahwa santri-santri sering melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh

¹² Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 25 Januari 2020.

Ma'had, kemudian juga masih terdapat santri yang suka melarikan diri dari pondok. Penyebab utamanya tidak lain adalah karena minimnya *self-esteem* yang mereka miliki. Jika melihat melalui program yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh Ma'had Al-Ulya seharusnya mampu dalam meningkatkan *self-esteem* santri. Melalui uraian permasalahan yang terjadi di Ma'had Al-Ulya, maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Ma'had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya guru PAI dalam menganalisis faktor pembentuk *self-esteem* santri di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu yang meliputi maksud maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam pembentukan *self-esteem* tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam upaya pembentukan *self-esteem* pada santri ?
2. Apa dampak program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam upaya pembentukan *self-esteem* pada santri.
2. Mengetahui dampak program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar mampu membagikan manfaat bagi para pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan. Maka, penelitian ini dibedakan dalam dua jenis manfaatnya, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang masing-masingnya dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan kontribusi dalam aspek pendidikan dan aspek pengetahuan tentang pembentukan *self-esteem* atau pembantuan harga diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi umum: Penelitian ini diharapkan mampu menyalurkan pengetahuan edukasi terkait pembentukan harga diri / *self-esteem* pada santri.

- b. Bagi lembaga: Produk penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam pembangunan *self-esteem* pada santri Ma'had Al-Ulya dan sebagai bentuk program kerjasama dalam membentuk karakter santri guna meningkatkan kinerja pendidikan.
- c. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan agar mampu menambah pengetahuan serta agar mampu menghadirkan pengalaman secara langsung tentang fenomena yang ada di lapangan, serta penelitian ini juga merupakan syarat untuk kelulusan mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan *self-esteem* khususnya tentang pembentukan dan peningkatan *self-esteem* seseorang, diantaranya penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad 'Alwi Almaliki mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor Pembentuk *Self-Esteem* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi). Fokus penelitiannya memahami hambatan yang dialami santri dalam perkembangan pembentukan harga diri di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dapat membentuk *self-esteem* santri terdapat dua yaitu *self-liking* dan *self-competence*. Melalui *self-liking* diantaranya bahwa kurang nyaman ketika pertama kali masuk pesantren

dengan alasan mereka kurang percaya diri dan kurangnya pengetahuan santri tentang bagaimana menghagai dirinya sendiri. Melalui *self-competence* santri harus memiliki sikap optimis dan pengaruh dari luar maupun dari dalam.

2. Penelitian oleh Renny Desugiharti mahasiswi Universitas Lampung tahun 2017 dengan judul penelitian Peningkatan *Self-Esteem* dalam Interaksi Sosial dengan Menggunakan Konseling *Client Centered* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Fokus penelitiannya penggunaan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self-esteem* dalam interaksi sosial dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama dengan menggunakan pendekatan *client centered* siswa mengalami perubahan sikap yang ditunjukkan dengan menghargai tampilan fisiknya sendiri, percaya akan kemampuannya, dan mampu memecahkan masalah sendiri. Kedua melalui uji *Wilcoxon* bahwa *self-esteem* dan interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling *client centered* pada siswa.
3. Penelitian oleh Asyharika mahasiswi Universitas Lampung tahun 2016 dengan judul penelitian Peningkatan Harga Diri (*Self-esteem*) dengan Layanan Konseling pada Siswa Kelas VII Kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Fokus penelitiannya meningkatkan *self-esteem* siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui layanan konseling kelompok *self-esteem*

siswa akan mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa dan meningkatnya *self-esteem* menjadi lebih baik.

4. Penelitian oleh Fadiya Ellisa mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 dengan judul penelitian Struktur dan Upaya Meningkatkan *Self-esteem* Prespektif Al-Ghazali. Fokus penelitian untuk mengetahui konsep dan peran struktur menurut Al-Ghazali untuk meningkatkan *self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui syukur menyebabkan munculnya emosi positif sehingga membantu seorang individu menjalin hubungan positif dengan orang lain, serta memiliki tujuan hidup yang mampu memunculkan penerimaan diri sehingga dapat membantu seseorang untuk meningkatkan *self-esteem*.
5. Penelitian oleh Muhammad Abdul Jalil Jauhar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul Hubungan *Self-esteem* dengan *Loneliness* pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Fokus penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *loneliness* pada santri baru MA Sholihin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *self-esteem* dengan kesepian diketahui bersifat negatif yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang berlawanan.

Tabel 1.1
Orisinalitas penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad ‘Alawi Almaliki, “Analisis Faktor-faktor Pembentuk <i>Self-esteem</i> Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi)” 2019	Membahas tentang harga diri siswa (<i>self-esteem</i>)	1. Meneliti tentang faktor yang dapat membentuk <i>self-esteem</i> pada santri 2. Tahun dan lokasi penelitian	Mengungkap pembentukan <i>self-esteem</i> siswa dalam peningkatan belajar di lembaga pendidikan
2.	Renny Desugiharti, “Peningkatan <i>Self-esteem</i> dalam Interaksi Sosial dengan Menggunakan Konseling <i>Client</i>	Membahas tentang harga diri siswa (<i>self-esteem</i>)	1. Meneliti tentang peningkatan <i>self-esteem</i> dengan menggunakan	

	Centered pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Bandar Lampung” 2017		pendekatan <i>client centered</i> 2. Tahun dan lokasi penelitian	
3.	Asytharika, “Peningkatan Harga Diri (<i>Self-esteem</i>) dengan Layanan Konseling pada Siswa Kelas VII Kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung” 2016	Membahas tentang harga diri siswa (<i>self-esteem</i>)	1. Meneliti tentang meningkatkan <i>self-esteem</i> siswa dalam menggunakan layanan konseling kelompok 2. Tahun dan lokasi penelitian	
4.	Fadiya Ellisa, “Struktur dan Upaya Meningkatkan <i>Self-esteem</i>	Membahas tentang peningkatan harga diri (<i>self-esteem</i>)	1. Meneliti tentang peningkatan <i>self-esteem</i> melalui	

	<i>esteem</i> Prespektif Al-Ghazali” 2021		prespektif Al-Ghazali 2. Tahun penelitian	
5.	Muhammad Abdul Jalil Jauhar, “Hubungan <i>Self-esteem</i> dengan <i>Loneliness</i> pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik” 2019	Membahas tentang harga diri siswa (<i>self-esteem</i>)	1. Meneliti tentang hubungan antara <i>self-esteem</i> dengan <i>loneliness</i> pada santri. 2. Tahun dan lokasi penelitian	

Berdasarkan tabel orisinalitas penelitian di atas, bahwa penelitian dengan judul Efektivitas Program Ma’had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu merupakan murni hasil dari pengembangan peneliti melalui penelitian-penelitian terdahulu dan lebih condong terhadap penelitian oleh Muhammad ‘Alawi Almaliki dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor Pembentuk *Self-esteem* Santri.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian yang telah ditetapkan, maka sangat diperlukan untuk memberi penjelasan terlebih dahulu terkait apa yang dimaksudkan peneliti dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Program Ma’had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu”. Adapun penjabaran untuk tiap-tiap variable tersebut adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektif adalah melaksanakan aktivitas dengan langkah yang benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan efektivitas ialah pencapaian tujuan secara tepat guna mencapai hasil dari usaha yang dilakukan. Efektivitas bisa juga dimaknai sebagai pengukur tingkat keberhasilan dalam mengapai tujuan-tujuan yang sudah didambakan sebelumnya. Jadi dapat di simpulkan bahwa efektivitas ialah hasil dari pencapaian tujuan.

2. Program

Program merupakan serangkaian aktivitas yang didalamnya memuat pengalaman belajar dari berbagai keilmuan seperti ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang terlaksana di dalam lembaga pendidikan.

3. Ma’had

Ma’had merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri dengan adanya asrama di dalamnya sebagai tempat menginap bagi para santri,

selain itu di ma'had juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu pendidikan agama Islam.

4. *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri menggambarkan salah satu bentuk dari bagian karakter seseorang yang sangat dibutuhkan dan akan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang di kesehariannya, *self-esteem* juga bisa dimaknai dengan pandangan keseluruhan dari seorang individu tentang dirinya sendiri. *Self-esteem* mencorakkan penilaian yang dibuat oleh seorang individu dan erat kaitannya dengan penghargaan terhadap diri mereka sendiri, dimana individu akan memunculkan suatu sikap yang memperlihatkan apakah dia setuju ataupun tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu mempercayai diri mereka sendiri agar merasa bisa dan merasa berguna.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mencerna pengkajian yang dimuat dalam penelitian ini, maka penulis mengamati perlunya untuk menyajikan sistematika pembahasan. Di dalam penelitian ini sistematika pembahasannya terbagi dalam tiga bagian.

Bagian awal: Lembar sampul depan, lembar judul, lembar persetujuan, lembar motto, lembar persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi.

Bagian inti terdiri dari masing-masing bab dan berisi sub-sub bab:

BAB I *Pendahuluan*, bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II *Kajian pustaka*, memuat terkait teori-teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

BAB III *Metode penelitian*, memuat secara mendalam tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti disertai dengan alasannya yang dideskripsikan melalui pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian yang digunakan.

BAB IV *Paparan data dan hasil penelitian*, pada bab ini peneliti hendak membahas mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu. Juga membahas pemaparan data yang di dalamnya menguraikan deskripsi data yang berkaitan dengan variable penelitian.

BAB V *Pembahasan*, pada bagian ini peneliti hendak menjawab segala persoalan dalam penelitian dan lebih menjuru pada fokus masalah, dalam bab ini peneliti juga hendak menjelaskan terkait hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan di instansi terkait, diantaranya: mengkaji temuan hasil penelitian, menafsirkan temuan serta integrasi temuan penelitian, dan memaparkan hasil dari penelitian.

BAB VI *Penutup*, BAB akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengutarakan secara singkat mengenai semua temuan

dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah apa saja yang diteliti. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijabarkan melalui bab sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat saran yang berisikan tindakan yang perlu diambil oleh pihak-pihak terpaut dengan produk penelitian. Saran ditujukan dalam usaha untuk memperluas hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan bagian paling akhir dalam penelitian, yaitu: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan orisinalitas penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ma'had

a. Pengertian Ma'had (pesantren)

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional dalam agama Islam yang bertujuan untuk dipelajari, dipahami, dihayati, dan diamalkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut dengan memfokuskan pada perlunya moral keagamaan sebagai bekal panduan berperilaku dalam keseharian.¹³

Istilah pesantren berawal dari kata pe-santri-an. Kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa.¹⁴ Sedangkan dari anggapan lain, dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan oleh karena itu pesantren sering disebut sebagai “bapak” dari pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang berdiri karena adanya tuntutan, kebutuhan, dan kebudayaan seiring berkembangnya zaman.

Soergarda Poerbakawatja memberikan penjelasan bahwa pesantren berawal dari kata santri yang merupakan orang yang mendalami agama Islam, dengan demikian pesantren memiliki arti -

¹³ Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT. Printing Cemerlang), hlm. 24.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 687.

tempat bagi orang-orang untuk berkumpul dan mendalami ajaran agama Islam.¹⁵ Ziemek juga mengungkapkan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang ditambahii dngan imbuhan pe-an yang menunjukkan kata tempat. Sedangkan santri sendiri berarti manusia baik dan bila dihubungkan dengan kata tra yang berarti suka menolong. Maka secara keseluruhan pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik.¹⁶ Dapat dipahami bahwa pesantren atau Ma'had ialah sekolah Islam dengan asrama yang berada di Indonesia. Pendidikan dalam pondok pesantren ditujukan untuk mendalami keilmuan terkait dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mendalami bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata cara membacanya. Para pelajar disebut sebagai santri yang melakukan pembelajaran selayaknya sekolah akan tetapi juga menempati asrama yang sudah disediakan oleh pondok pesantren.

b. Unsur-Unsur Ma'had (pesantren)

Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwasannya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama dan juga didalamnya terdapat unsur-unsur pokok sebagaimana berikut ini:

1) Ustadz / Kiai

Definisi Kiai dalam KBBI merupakan seseorang yang

¹⁵ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 26.

¹⁶ Zamarkhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 15.

pandai dalam bidang agama Islam dan biasanya disebut dengan alim ulama, sedangkan dalam sebuah pesantren kiai biasanya didefinisikan sebagai pimpinan atau pembimbing dalam sebuah pesantren tersebut. Dalam suatu pondok pesantren terdapat elemen yang paling esensial bagi suatu pondok pesantren tersebut yaitu kiai atau pengasuh dari pesantren itu sendiri. Sebagian besar pesantren yang mengalami perkembangan dengan sangat drastis baik itu di Jawa maupun di Madura pasti memiliki sosok kiai yang begitu berpengaruh, berwibawa, dan kharismatik. Sehingga masyarakat di lingkungan pesantren akan sangat hormat dan segan terhadap kiai tersebut.¹⁷ Dalam hadis riwayat Bukhari dikatakan bahwa:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ
بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak. (HR. Bukhari)

Menurut Manfred Ziemek, latar belakang berdirinya pondok pesantren pasti karena adanya kiai yang mendirikan sekaligus memimpin pondok pesantren itu, mayoritas umat

¹⁷ Amin Haedar & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IDR Press, 2004), hlm. 21.

muslim pasti menginginkan untuk memperluas pemahamannya terkait ajaran-ajaran agama Islam dan dapat disalurkan melalui kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren. Kiai juga sebagai ulama, dimana dia memiliki pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkannya melalui peraturan-peraturan yang ada dalam hukum Islam, dan dengan demikian dia mampu untuk memberikan nasehat.¹⁸

Awal mulanya istilah kiai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemudian melebar di Jawa Barat dan istilah tersebut dikenal sebagai Anjengan, di Aceh dikenal dengan sebutan Tengku, dan di Sumatera Utara dikenal dengan sebutan Buya. Saat ini gelar kiai tidak hanya diperuntukan bagi yang memiliki pesantren. Bahkan seseorang yang dirasa mumpuni keilmuan dalam bidang keagamaanya sudah bisa dibilang dengan sebutan kiai walaupun orang tersebut tidak mempunyai pondok pesantren. Gelar kiai juga digunakan untuk sebutan bagi seorang *da'i* ataupun *muballigh*.¹⁹

2) Santri

Kata santri menurut KBBI merupakan seseorang yang mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu ajaran agama Islam, orang yang melaksanakan ibadah dengan tekun, dan orang-orang

¹⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 131.

¹⁹ Nutia Rahmat, *Pesantren Modern di Medan* (Medan: USU Press, 2008), hlm. 7-8.

yang sholeh.²⁰ Sedangkan dalam pengertian lain santri merupakan siswa atau murid yang sedang melangsungkan pembelajaran di pesantren. Pondok pesantren yang didalamnya terdapat santri yang sedang menuntut / mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, maka ulama yang menaungi pondok pesantren tersebut bisa dikatakan kiai. Oleh karena itu, eksistensi kiai juga melekat dengan adanya santri yang belajar di pondok pesantren itu.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang sedang mempelajari / memperdalam pengetahuannya agamanya dan memperluas pemahaman ilmu-ilmu agamanya di dalam lingkungan pesantren, maka orang tersebut bisa dibilang sebagai santri.

3) Pondok

Istilah pondok dapat diartikan sebagai asrama. Pondok mengandung makna lain juga sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren pastinya memiliki asrama sebagai tempat tinggal bagi para santri dan kiai, dan di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan juga kiai.²¹

4) Masjid

Masjid merupakan tempat bagi orang-orang muslim untuk

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 783.

²¹ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 62.

berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Tujuan didirikannya masjid adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan tujuan lain sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi bagi kalangan kaum muslimin.²²

Bagi seorang Kiai yang ingin memajukan pesantren, maka yang harus diutamakan adalah adanya masjid. Keberadaan masjid merupakan satu hal tak terpisahkan yang harus ada dalam lingkup pesantren. Masjid bukan hanya bertujuan sebagai tempat peribadatan keislaman melainkan diperuntukkan sebagai tempat pembelajaran kitab-kitab klasik dan kerap kali juga digunakan aktivitas-aktivitas pesantren.

5) Kitab Kuning

Sering kali kita jumpai bahwa pesantren pasti mengajarkan kitab-kitab klasik, kitab-kitab klasik yang diajarkan lebih mengarah pada kitab karangan mazhab Imam Syafi'i, kitab yang bertuliskan dalam bahasa Arab dan tanpa adanya harakat, kitab kuning juga sering disebut dengan kitab gundul. Terdapat delapan penggolongan kelompok kitab klasik yang biasa dipergunakan di pesantren seperti: Nahwu saraf, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadist, etika, dan tasawuf. Kemudian cabang lainnya seperti *tarikhat* dan *balaghah*.²³

²² Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 12.

²³ Amin Haedar & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IDR Press, 2004), hlm. 38.

Seorang kyai maupun santri harus bisa menguasai tata bahasa Arab, literatur, dan juga cabang pengetahuan agama Islam supaya terampil dalam memberikan pandangan dan menjelaskan isi dan makna yang ada dalam kitab kuning.

c. Fungsi Ma'had (pesantren)

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren bila dilihat melalui sudut pandang / sejarah budaya *histories cultural* bisa dikatakan bahwasannya pesantren merupakan *training control* yang juga akan secara langsung akan menjadi *cultural central* Islam atau pusat dari kebudayaan Islam dan kemudian disahkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Jika diamati melalui sejarahnya, maka pesantren akan memiliki fungsi sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki benteng pertahanan moral. Karena pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang tradisional yang ada untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.²⁴

d. Program / Kegiatan di Ma'had (pesantren)

Dalam pondok pesantren atau Ma'had pasti didalamnya disusun program-program yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang dewasa, berilmu, mandiri, dan menguasai beragam macam keahlian dengan adanya Ulama untuk mengamati perkembangan para santri dalam

²⁴ Umiarso & Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Perum Mijin Permai, 2011), hlm. 42.

pondok pesantren tersebut. Program yang ada di pondok pesantren terkadang tidak ada di sekolah pada umumnya, diantara program / kegiatan tersebut yaitu:²⁵

1) Shalat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib yang dilakukan di pondok pesantren. Tanpa terkecuali seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah, mulai dari shoat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Untuk itu diwajibkannya sholat berjamaah agar santrimenjadi semangat, ketika adzan mulai dikumandangkan para santri sudah harus berada di masjid dan siap untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Waktu yang telah ditetapkan untuk melakukan sholat berjamaah dengan tujuan agar umat Islam terbiasa disiplin dalam sholat terutama untuk mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam hidupnya.²⁶

2) Shalat Tahajjud dan Dzikir

Antara jam 2 sampai jam 4 malam seluruh santri akan dibangunkan untuk mendirikan shalat tahajjud dan ketika mendekati waktu subuh para santri juga tidak diperbolehkan untuk tidur kembali. waktu tersebut dipergunakan untuk para santri melakukan

²⁵ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

²⁶ Syahid Tsani, *Terapi sholat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali (Jakarta; Zahra, 2007), hlm. 23.

dzikir harian sembari menunggu waktu subuh tiba, walaupun hal tersebut dilakukan sambil merasa ngantuk. Jika santri sudah terbiasa dengan melakukan sholat tahajjud maka akan menghilangkan beban dan ngantuk yang terjadi ketika dzikir.²⁷

3) Tadarrus Al-Qur'an

Biasanya santri ditargetkan agar bisa khatam dalam waktu satu tahun. Untuk itu kegiatan tadarrus Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan sehari-hari yang dilakukan para santri setelah sholat subuh dan terkadang juga setelah sholat maghrib. Waktu-waktu tersebutlah yang kadang digunakan santri untuk melakukan tadarrus Al-Qur'an di dalam Ma'had.²⁸

4) Mengaji

Salah satu tujuan utama santri masuk ke dalam pondok pesantren adalah untuk meningkatkan hafalan. Dengan membaca Al-Qur'an salah satu dari keutamaannya yaitu akan diberikan derajat yang tinggi.²⁹ Santri yang nantinya akan terjun dalam masyarakat dituntut supaya mampu menguasai barebagai macam cabang ilmu. Untuk itu santri-santri di pondok pesantren diajarkan barbagai macam hal. Akan tetapi umumnya tiap-tiap pondok pesantren memiliki

²⁷ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

²⁸ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

²⁹ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'ati: Keanehan Membaca Al-Qur'an Ashim dari Hafash*, cet 1 (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 56.

kurikulum tersendiri, seperti tingkatan kitab yang dikaji, kelas-kelas pengajian, dan lain-lain.

5) Hafalan dan Setoran

Program hafalan juga merupakan program wajib yang ada di setiap pondok pesantren. Dan umumnya yang akan dihafal seperti bahasa Arab, mufrodat, ayat Al-Qur'an, vocabulary, hadis, dan nadzom kitab kuning. Setelah santri merasa sudah hafal, maka mereka harus menyetor hafalannya kepada ustadz atau bisa kepada santri senior yang sudah mahir. Jika tidak bisa mencapai target yang sudah ditentukan pondok, maka santri akan mendapatkan hukuman.

6) Lalaran / Nadzoman

Kegiatan ini merupakan kebiasaan yang dilakukan dengan mengulang-ulang bait yang terdapat di dalam kitab dengan cara dilagukan. Tujuannya supaya santri mudah mengingat materi pelajaran yang terkandung dalam bait kitab tersebut. Disebut nadzoman karena bait-bait yang dibaca adalah merupakan nadzom. Cara itulah yang dilakukan untuk memudahkan santri menghafalkan hafalannya.³⁰

7) Khithobah / Ceramah

Khitobah adalah kegiatan berceramah para santri. Dapat

³⁰ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

diartikan sebagai kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapat atau memberikan gambaran tentang suatu hal.³¹ Secara bergilir para santri maju kedepan untuk belajar berpidato / ceramah. Tema yang dibawakan bisa tentang apa saja. Satu-dua kali para santri menyelipkan Ayat Al-Qur'an atau hadits sebagai landasan bicaranya. Kegiatan ini berguna untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, dan skill komunikasi para santri. Tak jarang santri memakai atribut macem-macem ketika tampil berceramah, seperti mengenakan pakaian gamis, sorban, dan udeng-udeng ala syekh-syekh arab, atau mengenakan jas, dasi, dan kacamata ala pejabat.

8) Musyawarah

Musyawarah adalah kegiatan mendiskusikan sebuah permasalahan. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pembacaan bab-bab tertentu dalam sebuah kitab. Setelah membaca, memaknai, menterjemahkan, dan menjelaskan kemudian dibuka sesi tanya jawab. Dari sesi tanya jawab itulah muncul persoalan-persoalan yang akan dibahas. Persoalan yang didiskusikan bisa apa saja, seperti persoalan fiqh, nahwu, shorof, dan lain sebagainya.

9) Batsul Masail

Bahtsul masail adalah kegiatan mendiskusikan persoalan-

³¹ Aninditya Sri Hugarheni, *Pidato terampil Berbahasa Lisan* (Yogyakarta: Lentera Krasindo, 2015), hlm. 1.

persoalan sosial dari sudut pandang agama dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab ulama terdahulu. Bedanya dengan musyawarah adalah musyawarah menggunakan fasal-fasal dalam kitab untuk dibahas (bahtsul kutub), sedangkan bahtsul masail sudah tersedia soal-soalnya, tinggal dirumuskan saja jalan keluarnya untuk menyelesaikan suatu masalah.³²

10) Nderes

Nderes adalah kegiatan membaca-baca. Jika istilahnya nderes Al-Qur'an artinya tadarus Al-Qur'an, atau mengulang-ulang sampai hafal. Jika istilahnya nderes kitab artinya membaca dan mempelajari mengulang kitab-kitab yang dipelajari sebelumnya. Santri yang rajin nderes akan menjadi santri yang pintar, karena dengan itu santri akan cepat mengerti pelajaran dan futeh ilmunya.

11) Marhabanan

Marhabanan adalah kegiatan pembacaan shalawat dan teks maulid Nabi dalam bentuk syair atau prosa karya ulama terdahulu seperti Diba', Barzanji, Burdah, Shimtud Duror, dan lain sebagainya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada malam jum'at secara bersama-sama dengan seluruh santri sepondok pesantren. Ketika marhabanan santri membacanya dengan seksama dan penuh

³² <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

khidmat walaupun sambil berdiri.³³

12) Ziarah

Ziarah sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian orang muslim di Indonesia, kegiatan ini juga menjadi kegiatan rutin di pondok-pondok pesantren. Biasanya para santri berziarah pada hari jum'at ke makam-makam guru, ustadz, kiai, ulama, atau sanak saudara. Ada yang malam jum'at, ba'da shalat shubuh, atau ba'da shalat jum'at. Ziarah kubur dilakukan dengan membaca tahlil, dzikir, dan doa. Sebagian santri juga sering membaca Al-Qur'an disamping makam yang diziarahi.

13) Ro'an / Bersih-bersih

Ro'an adalah kegiatan kerja bakti para santri. Ro'an biasanya diidentikkan dengan kegiatan bersih-bersih pondok pesantren di setiap hari libur atau menjelang perayaan-perayaan. Terkadang ro'an juga menjadi istilah gotong-royong santri ketika membangun sebuah bangunan seperti ngecor, nembok, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat meringankan beban petugas pondok pesantren. Karena adanya kegiatan tersebut santri juga diajarkan untuk selalu saling membantu satu dengan yang lain nya.³⁴

³³ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

³⁴ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

14) Olahraga dan Ekstrakurikuler

Pondok pesantren mempunyai berbagai macam program ekstrakurikuler. Ada kegiatan olahraga seperti sepakbola, basket, badminton, atau volly. Ada seni bela diri seperti pecak silat atau wushu. Ada seni musik seperti marawis, qasidah, atau nasyid / acapela. Ada juga kegiatan lain seperti Qiraah, kalighrafi, dan lain sebagainya. Dalam setahun sekali biasanya diadakan perlombaan antar santri se-pondok. Ada juga perlombaan antar pondok pesantren se-wilayah tertentu, bahkan tingkat se-Indonesia pun ada.³⁵

e. Tujuan Ma'had (pesantren)

Seiring dengan perkembangan zaman pesantren yang mulanya hanya mengajarkan ilmu agama seiring waktu mengalami perubahan dengan memadukan pembelajaran agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi (segala ilmu yang bsumbernya dari ilmu *kauni*). Dalam hadis yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. (HR. Ibnu Majah)

Sehingga Boland mengatakan bahwa tujuan utama dari pesantren yaitu untuk mencetak generasi-generasi yang memiliki iman dan taqwa

³⁵ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020 pukul 21:13 wib

yang kokoh dan juga agar generasi tersebut mampu dalam menguasai ilmu pengetahuan maupun teknologi.³⁶

Tujuan lain dari adanya pesantren adalah untuk menciptakan dan juga mengembangkan kepribadian yang muslim, yaitu kepribadian yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, bermanfaat bagi masyarakat melalui jalan yang *kawula* yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri dalam artian bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan ajaran agama Islam di tengah umat dalam masyarakat, dan mencintai ilmu dalam upaya meningkatkan kepribadian manusia.³⁷

f. Peran Ma'had (pesantren)

Peranan pesantren bila diamati pada awal mulanya bahwa pesantren merupakan pusat dari pengajaran karakter dan penyiaran ajaran agama Islam. Akan tetapi dalam prosesnya pesantren mengalami perubahan yaitu semakin mengepakkan sayapnya dan memperluas wilayah yang tidak hanya terus menerus memberikan materi-materi agama tetapi juga mobilitas kesadaran sosial.

Pesantren kini tidak hanya bergelut dalam basis keagamaan akan tetapi kini menyentuh kurikulum yang mengkaji persoalan-persoalan

³⁶ Zamarkhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 19.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), hlm. 4.

masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga seharusnya dipandang sebagai lembaga sosial yang terus hidup dan merespon segala persoalan yang ada di masyarakat.³⁸

g. Jenis-jenis Ma'had (pesantren)

Lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa jenis, Arifin mengklarifikasikan pesantren dalam empat jenis, diantaranya yaitu:

1. Pesantren Salafi (pesantren tradisional) yaitu merupakan lembaga pendidikan pesantren yang dalam prosesnya hanya memberikan materi agama kepada santri-santrinya. Karena melihat dari tujuan pesantren salafi yaitu untuk mencetak kader-kader da'i dengan harapan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat.³⁹
2. Pesantren Ribathi yaitu pesantren yang dalam pembelajarannya mengkolaborasikan pembelajaran materi agama dengan pembelajaran materi umum. Bukan hanya pengajian, akan tetapi dalam pesantren ini juga menyediakan pendidikan formal yang bisa ditempuh oleh santrinya. Tidak hanya bertujuan dalam menciptakan kader-kader da'i melainkan juga memiliki tujuan agar santri yang menempuh pendidikan formal dapat melanjutkannya ke jenjang

³⁸ HS, Mastuki, EL-Sha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1.

³⁹ Arifin. HM, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 243.

yang lebih tinggi.

3. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang dirancang dengan menggunakan kurikulum yang cukup baik untuk mencapai tujuannya. Dalam metode dan juga materi pembelajarannya juga terdapat banyak perubahan sehingga disebutnya pesantren khalafi. Melalui pesantren khalafi santri tidak hanya mendapatkan materi agama dan materi umum tetapi juga mendapatkan tambahan materi berupa *skill* atau materi keterampilan.
4. Pesantren Jamil merupakan pesantren yang memberikan pengajian sebagai bentuk pembelajaran bagi mereka. Dalam sudut pandang pesantren ini, keberhasilan santri dalam menempuh pembelajaran di sekolah formal lebih diperhatikan. Oleh karena itu proses pembelajaran di pesantren akan berlangsung dengan waktu yang menyesuaikan dengan jadwal dari sekolah.⁴⁰

h. Sistem Pembelajaran di Ma'had (pesantren)

Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa ada tiga elemen yang dapat membentuk pesantren sebagai subkultur, yaitu:

1. Pola kepemimpinan dari pesantren yang mandiri, artinya tidak terkooptasi oleh negara.
2. Menggunakan kitab rujukan umum yang mencakup dari berbagai

⁴⁰ Arifin. HM, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 243.

adab.

3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat secara luas.

Memiliki sistem dengan melaksanakan pengajian dasar di langgar dan bahkan di rumah-rumah yang dilakukan melalui secara individual. Yaitu dengan seorang murid mendatangi seorang guru, kemudian guru tersebut membacakan beberapa baris al-Qur'an dan kitab-kitab dalam bahasa Arab dan dilanjutkannya dengan menerjemahkan dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid akan mengulangi membaca al-Qur'an dan kitab-kitab juga menerjemahkannya dan sebisa mungkin mirip dengan yang dilakukan oleh gurunya. Sistem seperti ini dibuat dengan harapan agar murid mengetahui secara baik arti per kata dalam bahasa Arab. Secara tidak langsung murid juga akan mempelajari tata bahasa Arab dari kitab-kitab tersebut. Selanjutnya murid akan mengulanginya secara berulang-ulang hingga menguasai secara benar sebelum lanjut pada jenjang selanjutnya.⁴¹

2. *Self-esteem*

a. *Pengertian Self-esteem*

Self-esteem berasal dari dua kata yaitu *self* dan *esteem*. William James mengatakan di dalam bukunya yang dengan judul *Principles of*

⁴¹ Zamarkhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 21.

Psychology bahwa *self* adalah *empirical me* yang secara global dapat diartikan sebagai keutuhan dari semua yang oleh orang lain disebut dengan “*his*”, yaitu kemampuan-kemampuannya, sifat-sifat, teman, keluarga, musuh, dan lain-lain sebagainya.⁴²

Istilah *self* dalam ilmu psikologi memiliki dua arti, yaitu:

- 1) Perasaan dan sikap seseorang terhadap diri mereka sendiri. Dalam artian ini bisa disebut bahwa *self* diibaratkan objek, karena dari pengertian tersebut menampilkan sikap, perasaan penglihatan, dan penelitian orang terkait diri mereka sendiri sebagai objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self* itu berarti apapun yang orang lain pikirkan tentang dirinya sendiri.
- 2) Dalam artian yang kedua pengertian *self* dapat dimaknai sebagai metode, karena *self* merupakan suatu kepaduan yang terdiri dari proses-proses seperti mengingat, mengamati, dan berpikir.

Terkait definisi mengenai *self* yang sudah dipaparkan sebelumnya maka bisa dipahami bahwasannya *self* merupakan apa saja yang sudah sangat melekat erat pada diri seseorang dan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan seseorang tersebut baik secara sadar ataupun tidak sadar.

Mirels dan McPeck membagi dua pengertian tentang harga diri, pertama yaitu harga diri yang erat kaitannya dengan akademik seperti bila

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 284.

seseorang memiliki harga diri yang tinggi karena keberhasilannya di bangku sekolah akan tetapi dalam hal kinerja fisiknya kurang dapat dipercayai, kedua harga diri yang erat kaitannya dengan non-akademik seperti jika seseorang mempunyai kapabilitas yang cakap dalam aspek olahraga tertentu akan tetapi kurang dalam aspek pendidikan.⁴³

Sedangkan Ghufron dan Risnawita memaparkan tentang harga diri ialah perlakuan orang lain kepada kita kemudian kita evaluasi untuk mengetahui seperti apa perlakuan tersebut dan agar untuk mengetahui sejauh mana kita menumbuhkan rasa percaya diri sehingga berhasil, mampu, dan berguna”.⁴⁴

Dilanjutkan dengan pendapat Chaplin dalam Subowo dan Martiarini yang mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.⁴⁵

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan jika harga diri merupakan pengamatan terhadap diri kita sendiri dengan melihat apakah tindakan kita ini bersifat positif atau negatif yang berkaitan dengan konsep diri seseorang dan kepantasan individu yang kemudian diperlihatkan dalam bentuk perilaku maupun sikap serta

⁴³ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

⁴⁴ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

⁴⁵ E. Subowo & N. Martiarini, *Hubungan Antara Harga Diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan*. Jurnal Yosonegoro.No. 2 Vol. 11 2009.

rasa percaya diri dalam berpikir dan bersikukuh dalam menjalani tantangan hidup. Harga diri juga berawal dari pelayanan orang lain terhadap individu dan dari keseluruhan aktivitas yang selalu dialami seseorang dalam hidupnya.

Dalam pembahasan psikologi perkembangan, sebutan konsep diri dan harga diri sering disamakan, bahkan beberapa peneliti tidak menyebutkan dari keduanya memiliki perbedaan. Para peneliti sering memakai kedua istilah tersebut dengan bergantian dalam menunjuk pengertian yang sama. Akan tetapi, beberapa ahli yang lain mengatakan bahwa kedua istilah tersebut tidak sama, meskipun ada keterkaitan antara keduanya.

b. Proses Pembentukan *Self-esteem*

Dalam pernyataan tentang pembentukan *self-esteem* yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Bradshaw, Darajat, Mukhlis, dan Klass & Hodge dan kemudian dikutip oleh Ghufron & Risnawita, menyatakan bahwa:⁴⁶

Menurut ungkapan Bradshaw bahwa sejak manusia masih bayi dan baru saja dilahirkan mereka sudah mengalami proses yaitu pembentukan *self-esteem* atau harga diri, bahkan hal ini terjadi sejak pertama kali bayi tersebut menerima tepukan dari orang-orang di sekitarnya. Menurut

⁴⁶ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

Bradshaw bahwa setiap orang yang terlahir di dunia ini pasti akan mengalami proses pembentukan harga diri tersebut.⁴⁷

Berkaitan dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Bradshaw, Darajat berpendapat jika peran orang tua dalam memberikan rasa penghargaan atas tindakan anak-anaknya dimulai pada masa kanak-kanak, karena menurut Darajat harga diri seseorang sudah mulai terbentuk pada masa tersebut. Selain dari peranan orang tua, harga diri anak juga akan terbentuk melalui faktor orang sekitar dalam lingkungannya. Menurutnya harga diri bukanlah faktor yang sudah terbentuk dari lahir, akan tetapi merupakan faktor yang bisa berkembang dan berubah-ubah sepanjang karir individu tersebut.

Sementara itu, pendapat lain seperti yang dipaparkan oleh Mukhlis yaitu menyebutkan bahwa dalam proses pembentukan harga diri yang dialami oleh seorang individu akan mulai sejak individu tersebut memulai pengalamannya dan berinteraksi sosial dan diawali dengan munculnya kemauan untuk mengadakan persepsi. Menurut Mukhlis, seseorang yang pikirannya sudah matang dan mampu melakukan interaksi sosial dalam menambah pengalamannya, maka pada waktu itulah harga dirinya mulai terbentuk dengan baik.

Sejalan dengan pendapat yang sudah dikemukakan sebelumnya, Klass dan Hodge berpendapat bahwa seseorang yang melakukan

⁴⁷ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40-41.

hubungan interaksi dengan lingkungan sekitarnya serta selalu menerima dan mendapat perlakuan dari orang lain, maka pada saat itulah harga dirinya mulai terbentuk.⁴⁸

Dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya proses pembentukan *self-esteem* bermula sejak seseorang lahir di dunia ini dan mulai mengenal lingkungannya kemudian ia menyadari tentang konsep-konsep dasar dari dirinya ketika dia memulai melakukan interaksi dengan orang lain dan juga perlakuan yang didapatkannya dari orang-orang sekitar maupun lingkungannya.

Coopersmith juga memaparkan bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana berikut ini:

- 1) Keberartian individu

Keberartian individu yaitu standar dan penilaian pribadi yang dilihat berdasarkan seberapa besar diri kita percaya akan kemampuan yang dimilikinya, merasa berarti, dan merasa berharga. Maka penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian individu.

- 2) Keberhasilan seseorang

Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri atau bahkan mampu mempengaruhi orang lain, berarti dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah mengalami yang namanya berhasil dan

⁴⁸ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

atas keberhasilan tersebut akan sangat mempengaruhi pembentukan harga dirinya. Akan tetapi jika individu tersebut mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah.⁴⁹

3) Kekuatan individu

Di dalam kehidupan bermasyarakat pasti didalamnya terdapat aturan-aturan, norma-norma, dan ketentuan-ketentuan yang perlu untuk ditaati, dan dalam hal inilah yang dimaksud dengan kekuatan individu. Seseorang bila mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, maka semakin besar orang tersebut berkemungkinan untuk dijadikan panutan dalam masyarakat. Dengan sebab tersebut, maka semakin tinggi juga penerimaan masyarakat terhadap individu yang bersangkutan.

4) Performa individu yang sesuai dengan ekspektasi

Ketika seseorang telah berhasil dalam mewujudkan harapan yang telah ia dambakan sebelumnya, maka hal tersebut akan dapat membentuk harga dirinya dengan baik dan mampu menghasilkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Namun sebaliknya, jika seseorang sudah menyerah sebelum berhasil mewujudkan harapannya dan selalu mengalami kegagalan, maka orang tersebut

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Gurudalam Memahami Psikologi Anak Usia Sd, SMP, dan SMA* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43.

akan mudah putus asa dan harga dirinya tidak akan terbentuk dengan baik dan tergolong harga diri yang rendah.⁵⁰

Diantara beberapa pendapat di atas ada juga pendapat lain yang mengemukakan bahwasannya dalam mempertinggi rasa harga diri seorang anak merupakan suatu usaha positif untuk menumbuhkan jalinan hubungan antar manusia yang didasari cinta kasih. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patricia H. Berne dan Louis M. Savary dalam bukunya yang berjudul *Building Self-esteem in Children*, beberapa diantaranya adalah sebagaimana berikut ini:

1) Bersedia membimbing anak

Rasa harga diri berkembang dengan baik pada anak apabila mereka diberi banyak waktu di daerah yang aman atau netral untuk berkemas dan menyiapkan diri sebelum mereka dibawa ke suatu tempat baru yang mungkin membawa suasana yang mencemaskan.⁵¹

2) Menunjukkan perhatian kita dengan cara yang tidak menakutkan

Anak-anak yang merasa rendah diri biasanya sangat ingin berteman akan tetapi mereka juga takut kalau tidak berhasil dalam menjalin hubungan pertemanan. karena kegagalan sangatlah mereka takutkan, maka pendekatan yang seharusnya dicoba haruslah bersifat positif dan mengarah kepada keberhasilan. Karena hubungan yang

⁵⁰ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

⁵¹ Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga diri Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 65.

berhasil dengan seseorang anak akan memperkokoh rasa harga diri mereka.

3) Mendorong tumbuhnya motivasi pribadi

Ketika motivasi seorang anak mulai tumbuh karena kepuasan batin yang dialaminya sendiri, bukan lagi karena dorongan dari luar, kesadaran akan dirinya sendiri pun akan tumbuh semakin kuat, dan rasa harga dirinya akan meningkat pula.⁵²

4) Membantu anak-anak memandang diri sendiri secara positif

Bila seorang anak yang merasa rendah diri telah berhenti memberi komentar negative atas diri mereka sendiri, maka hal ini merupakan suatu tanda akan tumbuhnya rasa harga diri mereka.⁵³

c. Karakteristik *Self-esteem*

Secara garis besarnya, dimensi dari *self-esteem* dibagi dalam 2 aspek, yaitu harga diri dengan tingkatan yang tinggi dan harga diri dengan tingkatan yang rendah. Harga diri dapat digolongkan tinggi apabila individu menganggap bahwa dirinya memiliki kehormatan dan juga mampu menghargai dirinya sendiri. Adapun harga diri rendah apabila individu memiliki pandangan bahwa dirinya kurang dari apa yang seharusnya.

Ada juga ahli yang menggolongkan karakteristik harga diri menjadi tiga jenis, seperti yang dikatakan oleh Coopersmith, yaitu berikut ini:

⁵² Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga diri Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 172.

⁵³ Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga diri Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 227.

1) *Self-esteem* tinggi

Seseorang yang mempunyai penerimaan terhadap dirinya secara positif dan mempunyai penghargaan yang baik juga terhadap dirinya sendiri, maka orang tersebut digolongkan mempunyai tingkatan harga diri yang tinggi. Kemudian dia juga akan selalu merasa tenang dalam melakukan tindakan. Selain itu dia juga pasti memiliki tingkat kecemasan yang relative rendah sehingga dapat mengatasi segala permasalahan dengan mudah.

Kemampuan dan kecakapan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun reaksinya terhadap stimulus terhadapnya menandakan tingginya harga diri yang dimiliki orang tersebut. Seseorang akan percaya pada persepsi dirinya sendiri dan tidak terpaku pada kekurangan yang dimilikinya. Hal inilah yang membuat seseorang yang mempunyai tingkatan harga diri yang tinggi tidak merasa sensitif terhadap kritikan dan lingkungannya, akan tetapi menerima dan mengharapkan masukan secara verbal atau nonverbal dari orang di sekitarnya untuk menilai dirinya.⁵⁴

Seseorang mempertimbangkan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai, berarti atau penting dan berharga, yang mempercayai pandangan serta pengalaman diri sebagai kenyataan, terdapat kekonsistenan akan persepsi serta pandangan yang dimiliki, selain

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 265-266.

itu juga mampu mengendalikan pengaruh dari orang lain. Secara sosial, seseorang akan memiliki hubungan sosial yang baik manakala harga dirinya tergolong dalam tingkatan yang tinggi, kemudian dapat tampil dan mampu menghadapi situasi eksternal yang penuh tuntutan.

2) *Self-esteem* sedang

Seseorang dengan tingkatan harga diri yang sedang sekilas akan tampak seperti seseorang yang mempunyai tingkatan harga diri yang tinggi, akan tetapi kesamaannya hanya dalam hal penerimaan diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang sedang akan lebih merasa optimis, ekspresif, dan mampu dalam menerima kritik. Akan tetapi dalam lingkungan sosialnya, seseorang dengan tingkatan harga diri sedang akan sering kali bergantung pada teman-teman di sekitarnya, sehingga dapat memberikan rasa tidak aman pada dirinya sendiri. Rasa tidak aman ini membuat individu menjadi jauh tidak aktif jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai harga diri yang tinggi dalam segi mencari pengalaman-pengalaman sosial.

3) *Self-esteem* rendah

Seorang yang mempunyai tingkatan harga diri yang rendah sangat jauh berbeda dengan seseorang yang mempunyai harga diri dengan tingkatan yang tinggi. Seseorang dengan tingkatan harga diri yang rendah terkadang akan selalu merasa adanya penolakan terhadapnya, tidak yakin atas apa yang dikerjakannya, merasa bahwa

dirinya tidak berguna bagi siapapun, merasa dikucilkan, merasa paling lemah, merasa tidak pantas untuk dicintai, tidak mampu dalam mengekspresikan dirinya, dan lain sebagainya.

Seseorang yang mempunyai tingkatan harga diri rendah akan merasa selalu berada dalam kondisi penolakan, sehingga terlalu lemah untuk menghadapi dan mengatasi kekurangan yang dimiliki.⁵⁵

James Dobson mengemukakan bahwa perasaan rendah diri seseorang atau perasaan tidak berdaya yang dimiliki seseorang itu adalah kesadaran yang mengerikan bahwa tak seorang pun menyukaimu, bahwa kamu tidak sebaik orang lain, bahwa kamu orang yang gagal, kalah dan menang; bahwa kamu buruk rupa, atau tidak pandan dan tidak mempunyai kemampuan sebanyak orang lain. Semua itu adalah perasaan tertekan bahwa dirimu tidak berguna⁵⁶, hal demikian itu menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki harga diri yang rendah.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Seseorang pasti melakukan hubungan interaksi dengan lingkungan, mempunyai harapan atas apa yang diinginkannya, dan respon orang lain kepada kita dalam setiap tindakan yang kita lakukan, maka dari situlah proses terbentuknya harga diri seseorang. Ghufroon dan Risnawita memaparkan bahwasannya terdapat multi faktor yang dapat

⁵⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 265-266.

⁵⁶ James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 12.

mempengaruhi terbentuknya harga diri seseorang, sebagaimana yang akan dipaparkan sebagai berikut.⁵⁷

1) Jenis kelamin

Menurut pendapat Ancok bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pembentukan harga diri seseorang. Seorang perempuan akan merasa harga dirinya rendah apabila disejajarkan dengan laki-laki, karena perempuan merasa bahwa dirinya harus dilindungi bukan untuk melindungi. Hal ini bisa terjadi akibat dari peran orang tua dan juga harapan masyarakat yang berbeda-beda.

2) Inteligensi

Kecerdasan atau juga bisa disebut inteligensi merupakan daya serap seseorang dalam memahami sesuatu dan berkaitan dengan prestasi yang diraihinya. Coopersmith berpendapat jika usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai prestasi dalam bidang akademik dengan mencurahkan segala kemampuannya, maka dapat menjadikan seseorang tersebut menumbuhkan harga dirinya dengan presentase yang tinggi.⁵⁸

3) Kondisi Fisik

Coopersmith beranggapan bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi dipengaruhi oleh kondisi fisiknya yang menarik dan

⁵⁷ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44.

⁵⁸ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44-46.

berlainin dengan seseorang dengan kondisi fisik yang bisa dikatakan kurang menarik.

4) Lingkungan Keluarga

Perkembangan harga diri seseorang dapat terbentuk dengan baik jika orang tersebut tumbuh dalam keluarga yang bahagia, keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak untuk mencapai harga diri yang baik mulai sejak lahir hingga mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Menurut Coopersmith, terdapat banyak cara untuk membentuk karakter anak dengan harga diri yang tinggi seperti: tidak selalu dibeda-bedakan dengan temannya, diperlakukan secara adil, dididik agar menjadi aktif, dan dididik secara demokratis.

5) Lingkungan Sosial

Coopersmith meenegaskan bahwas jika kita memahami tentang berbagai konsep dari kesuksesan, nilai-nilai, aspirasi, maupun konsep terkait mekanisme pertahanan diri maka akan mudah untuk mengatur perubahan harga diri pada diri kita sendiri. Konsep-konsep tersebut dapat dipahami melalui pengalaman kita dalam lingkungan.⁵⁹

Sedangkan menurut Lutan dalam Ghufon mengemukakan faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan *self esteem* yaitu:

⁵⁹ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44-46.

1) Orang tua

Pembentukan harga diri seseorang pasti dipengaruhi oleh multi faktor dan faktor utama dalam pembentukan harga diri tersebut adalah orang tua, jika orang tua mampu memberikan landasan harga diri yang kokoh kepada anak-anaknya dan mampu mengembangkan sikap-sikap kepercayaan diri dari hormat diri yang tinggi, maka akan terbentuk harga diri yang baik.

2) Teman

Seseorang dalam menjalani kehidupannya pasti tidak terlepas dari jalinan pertemanan, akan tetapi jika salah dalam berteman akan berpengaruh dalam pembentukan harga diri. Jika seseorang berteman dalam lingkungan dengan orang yang nakal kemudian juga mengolok-olok dia, maka lingkungan tersebut tidaklah baik dalam pembentukan harga diri. Akan tetapi jika sebaliknya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan dengan teman-teman yang baik maka juga dinilai baik dalam pembentukan harga diri. Hal ini karena suasana pergaulan akan sangat mempengaruhi terhadap apa yang sebenarnya orang tersebut inginkan.⁶⁰

3) Pencapaian Prestasi

Prestasi atau capaian seseorang dan dirasa sudah mencukupi, maka akan dapat berpengaruh dalam mengembangkan self-esteem.

⁶⁰ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45.

Dalam pengembangan harga diri harus debarengi dengan perasaan percaya diri, selalu merasa tenang, yakin akan apapun yang dilaluinya, dan merasa bisa manakala diberi tugas atau perintah dari orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang selalu saja merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menengani berbagai persoalan maka dia tidak akan mencapai suatu kesuksesan.

4) Diri Sendiri

Sumber utama dalam mengembangkan *self-esteem* adalah diri kita sendiri. Kita dapat mengontrol perasaan diri kita sendiri dalam menentukan tinggi rendahnya harga diri yang kita miliki. Jika mempunyai tingkatan harga diri yang tinggi maka dapat diamati melalui beberapa ciri-cirinya diantaranya adalah: selalu memberi masukan berupa motivasi kepada diri kita sendiri, selalu memandang pada apa yang hendak dikerjakan dan pada apa yang telah selesai dilakukan.⁶¹

5) Lingkungan

Dalam suatu lingkungan pasti akan ada yang merasa diterima maupun ditolak, bagi lingkungan yang menerima seseorang akan, maka akan memberikan peningkatan akan kebutuhan harga diri seseorang tersebut, namun jika lingkungan tersebut ternyata menolak seseorang, maka akan memunculkan rasa kekecewaan

⁶¹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45.

terhadap seseorang dan akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri sehingga seseorang tersebut tidak nyaman berada di lingkungan tersebut hingga ia akan menarik diri dari lingkungan dan mengakibatkan rendahnya harga diri seseorang.

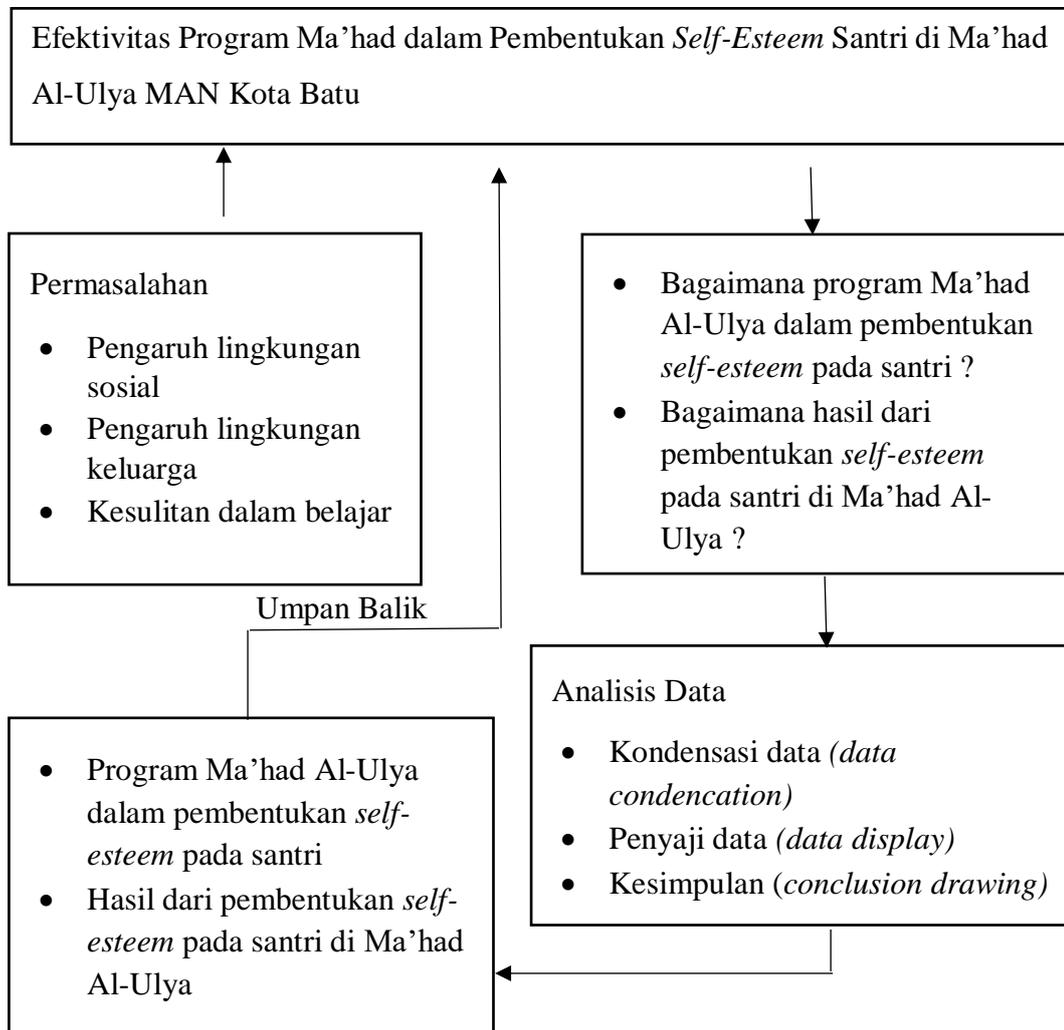
6) Pendidikan

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah khususnya bagi perangkat sekolah seperti guru biasanya akan memberikan dorongan-dorongan kepada siswa untuk mampu memberikan motivasi dalam pembelajaran maupun diluar jam pelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dan menjadikan siswa lebih percaya diri dengan tujuan supaya siswa memiliki tingkatan harga diri yang tinggi.⁶²

Dari uraian yang telah peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwa ternyata terdapat banyak faktor yang mampu mempengaruhi proses pembentukan harga diri seseorang, bisa itu melalui faktor dari dalam ataupun dari luar. Oleh karena itu, setiap orang yang ada di dunia ini pasti mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan proses perkembangan yang dilaluinya.

⁶² M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang “Efektivitas Program Ma’had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu”, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini memanfaatkan data berbentuk kata-kata dan apapun yang dikumpulkan yang berkemungkinan dapat menjadi bahan bagi apa yang telah diteliti.⁶³

Penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian dengan ditujukan untuk mengumpulkan data dari suatu latar alamiah dengan tujuan untuk mengetahui gejala-gejala apa saja yang timbul dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berfokus pada kesadaran tentang perkara-perkara yang terjadi dalam aktivitas sosial dengan berlandaskan dari keadaan realitas, kompleks, dan rinci. Penelitian yang memanfaatkan paradigma kualitatif merupakan penelitian yang memiliki target penggolongan struktur teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.⁶⁴

Melalui pendekatan penelitian kualitatif ini beralaskan pada pertimbangan bahwasannya mampu menunjang penulis sebagai peneliti untuk

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

⁶⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 9.

menempatkan diri dalam menghadapi kenyataannya dan realitas perilaku yang empirik dan subyektif pada perilaku di lapangan ketika penulis berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi lewat pengumpulan data dari latar alami, maka penulis menyimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menggabungkan informasi yang didapat secara aktual dan rinci untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi.
2. Mengidentifikasi masalah.
3. Memastikan apa yang akan orang lain lakukan manakala bertemu dengan permasalahan yang serupa dan mempelajari dari pengalaman mereka untuk membuat rancangan.⁶⁵
4. Mencari kesimpulan dari masalah yang diteliti.

Selanjutnya inti dan fokus penelitian ini yaitu memakai pendekatan kualitatif yang memusat pada *thick description* model studi kasus atau model riset penelitian deskriptif. Dalam langkah ini peneliti harus menggambarkan suatu obyek, fenomena ataupun setting sosial yang nantinya akan dituangkan kedalam bentuk tulisan yang bersifat naratif.⁶⁶ Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang diorientasikan untuk mengutarakan gejala-gejala yang terjadi, berbagai fakta maupun peristiwa yang terjadi secara terorganisasi dan akurat, serta untuk mengetahui sifat-sifat populasi atau tempat tertentu.⁶⁷

⁶⁵ Jalaluddin & Rakhmad, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 25.

⁶⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 11.

⁶⁷ Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2010), hlm. 23.

Melalui riset ini peneliti hendak mengetahui, memahami, dan mempelajari efektivitas program Ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri pada situs penelitian dengan menekankan pada pendekatan studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Selama berlangsungnya penelitian kualitatif ini, peneliti berkedudukan sebagai instrument dan juga sebagai pengumpul data. Peneliti berperan serta dalam kasus yang terjadi agar dapat melihat subyek secara langsung dalam pelaksanaan pembinaan moral kepada siswa sehingga akan memperoleh data dengan sangat lengkap, relevan, dan dapat dijamin keabsahannya karena didapatkan secara langsung ketika hubungan sosial sehari-hari di tempat penelitian. Maka supaya didapatkan data sebanyak-banyaknya ketika melangsungkan penelitian lapangan, menurut Moleong, “dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan dibantu orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.⁶⁸ Sesuai dengan amatan tersebut selama proses akumulasi data dari informan di lapangan, penulis melakukan tindakan dengan menempatkan diri menjadi instrument sekaligus pengumpul data. Guna mendukung proses pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan segala media yang dapat digunakan untuk menunjang berlangsungnya penelitian tersebut, seperti penggunaan recorder untuk alat perekam data ketika melakukan wawancara dengan informan, penggunaan alat tulis sebagai media

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

dalam mencatat data-data yang melalui pengamatan, serta memanfaatkan *handphone* sebagai alat untuk berkomunikasi dengan informan supaya dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Penelitian kualitatif mewajibkan agar peneliti tampil di lapangan, dikarenakan peneliti adalah instrument penelitian yang memang harus mendatangi secara langsung di lapangan ketika proses berlangsungnya pengumpulan data, maka peneliti menjadi instrumen kunci yang memiliki kewajiban berikhtiar untuk menjalin ikatan yang baik dengan informan selaku yang mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian. Berdasarkan tema penelitian yaitu efektivitas program ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri, maka informan yang dipilih yaitu pengasuh atau pengurus dari ma'had itu sendiri. Dalam berjalannya penelitian dan tahapan memasuki lapangan peneliti harus berhati-hati terutama ketika sedang menggali bahan penelitian terhadap informan supaya tercipta keadaan yang mendukung keberhasilan dalam menggali data di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kawasan peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diharapkan. Peneliti melaksanakan penelitian ini di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu yang berlokasi di Jl. Patimura No. 25 Kota Batu yang berdiri di atas tanah seluas 3.000 m².

Letaknya yang cukup strategis Ma'had Al-Ulya dibangun berdampingan dengan MAN Kota Batu sehingga mempermudah dijangkau bagi siswa Man Kota Batu. Berdirinya Ma'had Al Ulya MAN Kota Batu merupakan salah satu upaya fundamental dan strategis yang didirikan oleh MAN Kota Batu dalam rangka mewujudkan visi dan misi madrasah dengan mendirikan pesantren untuk mencetak generasi yang mampu *survive* di era global dan tetap memegang teguh ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data ialah subyek dimana data ini didapatkan. Apabila yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara dalam tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan, maka sumber data tersebut dinamakan responden, yaitu merupakan orang-orang yang memberi jawaban terkait perbahasan yang diberikan oleh peneliti, baik pertanyaan secara lisan maupun secara tertulis. Jika peneliti menggunakan teknik pengamatan, maka sumber data yang dicari bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.⁶⁹

Dalam berlangsungnya penelitian kualitatif, data-data yang akan dikumpulkan sangat berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh akan terdiri dari dua jenis, yaitu: data yang sumbernya dari manusia dan data yang sumbernya dari selain manusia. Data dari yang bersumber dari manusia dapat didapatkan melalui informan, dalam hal ini menggali informasi dari

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

seseorang secara langsung menjadi subyek penelitian. Data yang berasal dari selain manusia adalah berasal dari dokumen berupa catatan, foto, gambar, atau rekaman, dan hasil pengamatan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini. Dengan kata lain sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam tiga bagian, yaitu: sumber data berupa orang, tempat atau benda, dan symbol yang dianggap sesuai untuk penggunaan metode dokumentasi.⁷⁰

1. Orang (*Person*)

Sumber dalam mencari data dalam penelitian ini adalah orang yang berkedudukan sebagai pengasuh dari Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu yang memiliki wewenang dalam kebijakan Ma'had, Asatidz sebagai guru yang memberikan pengajaran kepada santri Ma'had, dan juga santri Ma'had sebagai bukti dampak yang ditimbulkan melalui program-program yang dilaksanakan di Ma'had Al-Ulya. Pemilihan informan tersebut lantaran membantu dalam menggali informasi tentang efektivitas program Ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri.

2. Tempat (*Place*)

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan dalam pembentukan *self-esteem* terdapat berbagai macam persoalan yang dapat peneliti lihat di Ma'had tersebut. Peneliti juga bisa melaksanakan

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58-59.

observasi secara langsung tentang segala sesuatu yang terdapat di Ma'had Al-Ulya yang berkenaan dengan pelaksanaan program-program Ma'had dalam pengaruhnya untuk pembentukan *self-esteem*.

3. Simbol (*Paper*)

Mengenai symbol dalam hal ini meliputi banyak hal, diantaranya seperti dokumen-dokumen, foto, dan lain-lain. Dokumen yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini meliputi berbagai hal seperti profil Ma'had maupun berkas-berkas lain yang dibutuhkan. Foto-foto juga diperlukan guna melengkapi data yang diperlukan seperti aktivitas santri ketika berada di dalam Ma'had dan ketika mengikuti program-program yang dilaksanakan di Ma'had Al-Ulya. Beragam dokumen tersebut sangat diperlukan bagi peneliti sebagai sumber data yang berhubungan dengan efektivitas program Ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian dengan jenis kualitatif, guna memperoleh data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, maka teknik yang diterapkan oleh peneliti adalah sebagaimana berikut ini:

1. Observasi

Observasi adalah cara yang sangat tepat yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang tingkah laku manusia. Sebelum melaksanakan observasi di lapangan hendaknya peneliti terlebih dahulu sudah

memahami mengenai pengertian-pengertian umum dari objek yang akan diteliti. Jika tidak dilakukan secara demikian maka hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan tidak berjalan sesuai dengan keinginan.⁷¹ Dalam hal ini peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yang bertempat di Kota Batu terkait efektivitas program Ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri.

Untuk mengetahui pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya dalam upaya pembentukan *self-esteem* pada santri peneliti mengamati melalui keseharian santri Ma'had Al-Ulya ketika di dalam lingkungan Ma'had dan melihat bagaimana kepribadian para santri ketika tidak ada kegiatan Ma'had maupun ketika berinteraksi dengan santri lain baik itu ketika mengikuti kegiatan yang formal maupun non-formal. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengetahui dampak dari program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan guna memperoleh jawaban terkait tujuan penelitian, pelaksanaan wawancara berlangsung sambil bertatap muka antara penanya dengan orang yang diajukan pertanyaan dan dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman atau tanpa memerlukan pedoman wawancara.⁷² Pada dasarnya wawancara

⁷¹ Sofa, *Kupas Tuntas Metode Penelitian Kualitatif* (<http://massofa.wordpress.com/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-2> diakses 8 Januari 2020)

⁷² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga, 2001), hlm. 133.

ialah kegiatan untuk mendapatkan data atau informasi secara detail mengenai suatu tema atau isu yang diangkat dalam penelitian.⁷³

Dalam penelitian ini peneliti melakukan interview dengan informan yang dipilih, yaitu pengasuh dari Ma'had Al-Ulya untuk memperoleh data tentang kegiatan dan keseharian para santri Ma'had, karena data tersebut juga berguna untuk mengetahui pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya dalam pembentukan *self-esteem* maupun dampak yang ditimbulkan dari program tersebut terhadap pembentukan *self-esteem* santri. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Asatidz terkait dengan metode maupun pelaksanaan dari program yang ada di Ma'had Al-Ulya. Tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai santri Ma'had Al-Ulya untuk memperoleh data tentang bagaimana santri dalam mengikuti program-program yang ada di Ma'had Al-Ulya maupun apa saja yang dirasakan santri dalam pelaksanaan program tersebut.

Namun peneliti juga perlu menyadari untuk mempersiapkan pertanyaan sebelum melakukan wawancara sebagai kerangka acuan supaya tidak berbelok dari tujuan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung dan ditujukan pada subjek penelitian.

⁷³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), hlm. 31.

Menurut Koentjoroningrat, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersifat tercatat. Metode dokumentasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dokumentasi dalam artian luas yang dapat berupa foto-foto, moment, maupun rekaman, dan juga dokumentasi dalam artian sempit yang berupa kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan.⁷⁴

Dalam penelitian ini penggunaan teknik dokumentasi memiliki tujuan supaya dapat melengkapi data yang sudah didapat dari teknik observasi dan wawancara. Peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam rangka untuk menentukan data dari keseluruhan dokumen baik berupa tertulis maupun dokumen berupa gambar, seperti contoh foto-foto, pamflet, maupun video dari Ma'had yang dapat menunjukkan dari program-program yang ada di Ma'had tersebut guna pembentukan *self-esteem* santri.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data yang bisa didapatkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data kedalam berbagai kategori dengan pelaksanaan yang sistematis, dijabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

⁷⁴ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 1994), hlm. 46.

membuat kesimpulan agar memudahkan untuk difahami dan dimengerti oleh penulis ataupun orang lain.⁷⁵ Maka tindakan yang perlu dilakukan adalah sebagaimana yang peneliti jabarkan berikut ini yaitu menggunakan model analisis data Miles, Huberman dan Saldana dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Yaitu mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat.⁷⁶ Dalam berlangsungnya penelitian ini peneliti membagi data yang diperlukan secara mendalam untuk mengetahui terkait efektifitas program ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri di Ma'had Al-Ulya.

2. Penyaji data (*data display*)

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati gambaran secara menyeluruh atau hanya sebagian dari penelitian. Batasan yang diberikan dalam penyajian data ialah berupa sekumpulan penjelasan yang tersusun dalam memberi kemungkinan terkait adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan melalui cara memaparkan atau mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk wawancara dengan informan yang berkaitan dengan

⁷⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

⁷⁶ <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/> diakses 2 Desember 2020 pukul 13:12 wib

efektifitas program ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri di Ma'had Al-Ulya.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yaitu melakukan konformasi secara kontinu selama berlangsungnya proses penelitian. Mulai terhitung sejak awal memasuki lokasi penelitian dan semasa proses mengumpulkan data-data di lapangan. Dalam berlangsungnya penelitian ini peneliti menelaah dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, dan permasalahan yang kerap timbul yang dikemukakan berupa kesimpulan. Maka melalui penelitian ini peneliti berusaha memberikan kesimpulan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.⁷⁷

G. Prosedur Penelitian

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisa data.⁷⁸

Adapun beberapa tahapan yang dilalui peneliti adalah:

1. Tahap pra lapangan:
 - a. Merumuskan rancangan penelitian

Pada tahapan ini peneliti menyusun rancangan penelitian dengan fokus penelitian terkait pembentuk *self-esteem* pada santri.

⁷⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 217.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

b. Memilih lokasi penelitian

c. Mengurus perizinan

Pengurusan perizinan penelitian ini dilakukan peneliti guna memudahkan peneliti mengambil sampel penelitian. Pengurusan penelitian ini dilakukan peneliti dengan meminta surat izin penelitian dari kampus, serta meminta persetujuan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang. Dan kemudian surat izin penelitian itu diberikan kepada pihak Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu untuk ditanggapi perizinan tersebut.

d. Mengamati dan menilai lapangan

Melalui tahapan ini peneliti melakukan observasi di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu guna mendapatkan informasi dan penilaian terhadap lokasi penelitian. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk memudahkan peneliti guna melakukan penelitian selanjutnya.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah mengamati dan menilai lapangan peneliti mendapatkan beberapa informasi yang berguna untuk peneliti. Informasi ini peneliti gunakan untuk melakukan pemilahan dan pemilihan dalam menyeleksi narasumber.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Mempersiapkan perlengkapan yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk melancarkan penelitian di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu.

2. Tahap lapangan:

a. Menguasai latar penelitian dan mempersiapkan diri

Sebelum memasuki lapangan, peneliti harus menguasai kemampuannya sendiri dan melakukan persiapan secara mental, fisik dan biaya penelitian yang akan peneliti lakukan.

b. Memasuki lapangan

Dalam tahapan ini tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan. Peneliti mengawali penggalian informasi dengan cara wawancara dengan pengasuh Ma'had dan kemudian peneliti wawancara adalah santri. Ini peneliti maksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Setelah mendapatkan informasi dengan wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi foto maupun dokumentasi bukti-bukti lainnya.

c. Berperan serta dalam pengumpulan data

Dalam berlangsungnya penelitian peneliti diharuskan ikut berperan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu. Melalui cara berperan ini maka peneliti harapkan akan mendapatkan data yang lebih akurat lagi untuk hasil penelitian.

3. Tahap analisa data:

- a. Membuat ringkasan atau rangkuman
- b. Pengkategorian data

Pengkategorian data ini peneliti gunakan untuk mempermudah bagi peneliti maupun pembaca dalam mencerna hasil penelitian ini. Selain itu pengkategorian data yang dilakukan juga akan memudahkan peneliti untuk memilah dan memutuskan mana data yang sama atau data yang berbeda maupun data penguat. Dengan mengkategorikan data-data yang ada maka peneliti akan mudah untuk menyusun hasil penelitian ini.

- c. Pengecekan keabsahan data

Peneliti melakukan *recheck* data dengan cara mencari data-data yang lainnya dan juga bukti-bukti yang lain.

4. Tahap penulisan dan pelaporan:

- a. Menyusun hasil penelitian
- b. Melakukan konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing
- c. Merevisi hasil konsultasi

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Gambaran Umum Objek

1. Identitas Ma'had Al-Ulya Man Kota Batu

Tabel 4.1.1

Identitas Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Nama lembaga	Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu
No/Thn SK Pendirian, Sertifikat	13.5/03/PP.00.7/818/2008
Tahun SK Pendirian	2007
Penanda Tangan SK	Menteri Agama
Kepala Ma'had	H. Muhid, S.Pd, M.M.
Alamat	Jl. Patimura No. 25 Kota Batu yang berdiri di atas tanah seluas 3.000 m ² .
Phone	0857-3042-6857
Website	http://mahadalulyamankotabatu.blogspot.com/?m=1

2. Sejarah Singkat Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu terletak di Jl. Patimura No. 25 Kota Batu berdiri di atas tanah seluas 4.000 m². Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu berdiri berdasarkan Surat Keputusan Kw. 13.5/03/PP.00.7/818/2008 dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Maftuh Basyuni pada tahun 2007. Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu merupakan salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh oleh MAN Kota Batu dalam rangka mewujudkan visi dan misi

madrasah dengan mendirikan pesantren untuk mencetak generasi yang mampu survive di era global dan tetap memegang teguh ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.

Dalam sistem pembelajaran, sampai saat ini Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu berpedoman pada kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah kemudian dikembangkan sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum relevansi, efektifitas, dan prinsip praktis. Dengan prinsip relevansi tersebut, konsep integrasi kurikulum baik *written* dan *hidden* terbentuk.

Dengan jumlah santri yang terus meningkat, saat ini mencapai jumlah 110 santri, Ma'had Al-Ulya terus melakukan perbaikan disegala bidang dengan membangun kantor administrasi, aula serbaguna, olah raga, asrama, ruang asatidz, tempat tinggal pengasuh, dan tentu saja masjid sebagai pusat kegiatan siswa.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat dan komitmen yang kuat dari seluruh dewan guru, siswa, dan wali murid seraya memohon ridha Allah swt, Ma'had al-Ulya MAN Kota Batu bercita-cita menjadi lembaga yang menghasilkan lulusan '*Abid, Alim, dan Hanif*'.⁷⁹

⁷⁹ <https://mankotabatu.sch.id/read/23/mahad-al-ulya-man-kota-batu> diakses 2 Desember 2020 pukul 22:55

3. Visi dan Misi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

a. Visi

Mewujudkan Ma'had Al-Ulya sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi 'Abid, Alim, dan Hanif.

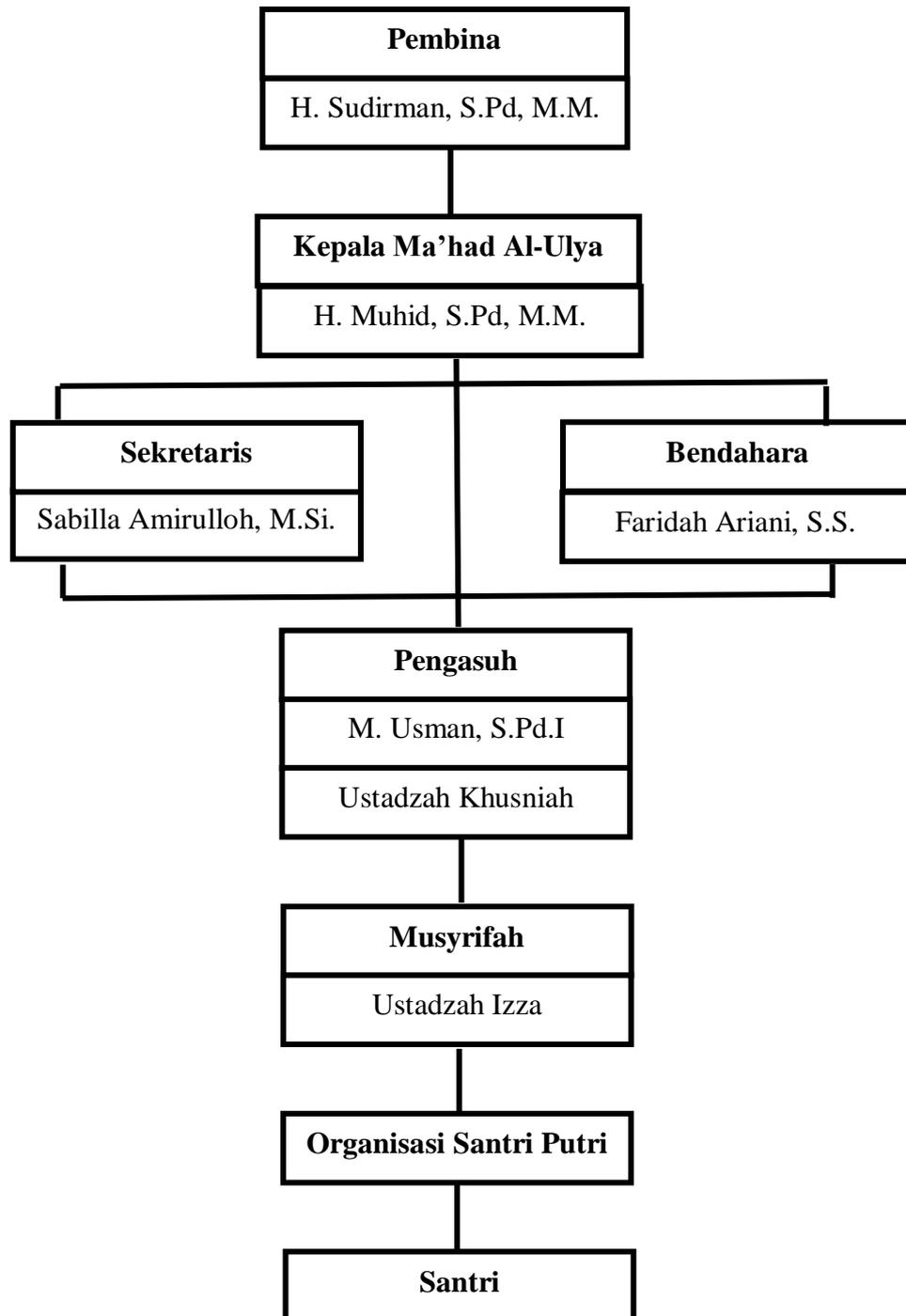
b. Misi

- 1) Mewujudkan santri yang Tafaqquh Fiddin (mempunyai ilmu agama yang luas)
- 2) Mewujudkan santri yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan
- 3) Mewujudkan santri yang berakhlakul karimah (siddiq, tabligh, dan fathanah)
- 4) Menyelenggarakan sistem manajemen Ma'had yang professional dan akuntabel
- 5) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Demikian adalah visi dan misi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, diharapkan agar mampu melahirkan lulusan sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat.⁸⁰

⁸⁰ Dokumentasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

4. Struktur Organisasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu



Gambar 2 Struktur Organisasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

5. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu memiliki fasilitas dan sarana yang dapat digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran.⁸¹ Berikut sarana dan prasarana:

Tabel 4.1.2

Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

No.	Fasilitas	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Ruang Kelas	✓	
2.	Masjid	✓	
3.	Aula	✓	
4.	Auditorium	✓	
5.	Kamar Tidur	✓	
6.	Kamar Mandi	✓	
7.	Jemuran	✓	
8.	Dapur	✓	
9.	Koperasi	✓	
10.	Lapangan	✓	
11.	Laundry	✓	
12.	Kasur	✓	
13.	Lemari	✓	
14.	Akses Internet (wifi)	✓	

⁸¹ Dokumentasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

6. Jumlah Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Tabel 4.1.3

Jumlah Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Tahun Ajaran	Jumlah Seluruh Santri	Jumlah Santri	
		Santri Putra	Santri Putri
2019 /2020	140	20	120

Melihat table di atas bisa diketahui bahwa jumlah santri Ma'had Al-Ulya pada tahun ajaran 2019/ 2020 adalah 140 santri, dengan rincian 20 jumlah santri putra dan 120 jumlah santri putri.⁸²

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memaparkan tentang (1) Pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam upaya pembentukan *self-esteem* pada santri, dan (2) Dampak program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu.

1. Pelaksanaan Program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam Upaya Pembentukan *Self-Esteem* pada Santri

Program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam pembentukan *self-esteem* pada santri-santrinya sesuai dengan dokumentasi yang peneliti temukan yaitu terdapat empat program, diantaranya: program tahfidz,

⁸² Dokumentasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

ta'lim diniyah, pembelajaran kitab kuning, dan qiyamul lail dan puasa senin kamis.⁸³

a. Tahfidz

Tahfidz merupakan program unggulan yang ada di Ma'had Al-Ulya, program tahfidz ini tidak diikuti oleh seluruh santri Ma'had melainkan hanya beberapa santri saja yang ikut dalam program tahfidz dan keikutsertaannya juga atas dasar keinginannya sendiri.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Al-Ulya dilaksanakan setiap hari ba'da subuh yaitu pada pukul 04:45-05:30, dan tambahan setiap hari kamis ba'da isya' pada pukul 19:30-20:00.⁸⁴ Selanjutnya supaya mudah dipahami peneliti membagi melalui beberapa bagian, diantaranya:

1) Tujuan

Adapun pembelajaran tahfidz di Ma'had Al-Ulya mentargetkan bagi para santrinya dalam kurun waktu 3 tahun sesuai dengan masa pendidikan di Madrasah yaitu harus mencapai hafalan 5 Juz.

Selain itu Ma'had Al-Ulya juga menetapkan tujuan yang hendak dicapai melalui program tahfidz ini sebagaimana yang dipaparkan langsung oleh pak Usman, bahwa:

“Sejalan dengan visi dari Ma'had ini yaitu untuk melahirkan generasi yang ‘abid, alim dan hanif, maka melalui program tahfidz ini paling utama adalah sebagai bekal mereka masing–

⁸³ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

⁸⁴ Observasi pada tanggal 05 Oktober 2020.

masing, dan juga supaya para santri menjadi santri yang berakhlakul karimah. Tidak lupa juga untuk memunculkan rasa cinta santri terhadap al-Qur'an."⁸⁵

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwa guru tahfidz menginginkan santri-santrinya supaya mempunyai bekal untuk hidupnya kelak, baik itu berupa akhlaknya yang baik dan juga hafalannya yang akan berguna nanti.

Selain dengan uraian tujuan tersebut, terdapat juga upaya yang dilakukan dalam mensukseskan tujuan yang sudah di cita-citakan tersebut, dalam ungkapan berikut beliau mengatakan bahwa:

“Yang paling utama yaitu dengan memberika motivasi-motivasi kepada para santri yang mengikuti program tahfidz, kemudian juga selalu mengawasi para santri agar tidak luput dari untuk selalu rajin menghafalkan. Upaya lain dari pihak Ma’had yaitu dengan memisahkan kamar para santri yang mengikuti program tahfidz dengan santri lain yang tidak mengikuti program tahfidz, supaya mereka tidak terganggu untuk melanjutkan hafalannya.”⁸⁶

Melalui observasi, peneliti mendapati bahwa para ustadz-ustadzah tidak lelah-lelah untuk selalu memberikan perhatian kepada santri Ma’had, dan paling terlihat yaitu dengan upaya pemisahan antara kamar santri tahfidz dengan kamar santri yang tidak mengikuti tahfidz.⁸⁷

2) Metode Pelaksanaan

⁸⁵ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

⁸⁶ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

⁸⁷ Observasi pada tanggal 05 Oktober 2020.

Dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dilaksanakan dengan menggunakan metode muroja'ah. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Ma'had ditemukan bahwa melalui metode muroja'ah diharapkan agar santri memiliki hafalan yang kuat dan terjaga. Selain juga agar lancar dan fasih, santri juga lebih semangat dalam melanjutkan menghafal dan menjaga hafalannya.⁸⁸

Hal tersebut melalui penjelasan wawancara oleh pak Usman, seperti berikut ini:

“Untuk metode yang kami gunakan di program tahfidz ini sama sebagaimana pesantren maupun Ma'had pada umumnya yaitu metode muroja'ah, namun dalam upaya pembentukan harga diri santri yang kami lakukan yaitu dengan melalui pemberian motivasi-motivasi dan juga kami sertakan cerita-cerita tentang santri alumni sini yang sukses dan bahkan bisa melanjutkan kuliah di luar negeri tidak lain supaya santri tetap ada kemauan agar santri bersemangat dalam menambah hafalannya. Karena kan jika seseorang itu mempunyai kemauan tidak akan mustahil baginya meraih apa yang mereka inginkan. Kami juga bersyukur karena alhamdulillah anak-anak yang mengikuti program tahfidz itu memang dari dasarnya sudah ada yang mempunyai hafalan dan terbantu juga karena di MAN ini kan wajib hafal juz 30 dari mulai surat an-naba' sampai an-nas.”⁸⁹

Selain itu juga diungkapkan oleh bu Khusniah terkait metode pelaksanaan program tahfidz sebagai berikut:

“Melalui program tahfidz ini kita berupaya agar santri mempunyai bekal untuk hidupnya nanti, lewat metode yang diterapkan berharap agar santri semangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Sering juga kita mengikuti lomba-

⁸⁸ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

⁸⁹ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

lomba seperti lomba yang diadakan di UB setiap tahunnya yaitu brawijaya qur'any kita juga mengirim santri kita. Kita mengikutkan santri kita agar menumbuhkan rasa percaya diri mereka dan memberi kepercayaan bahwasannya mereka itu mampu, seperti itu. Di perlombaan tersebut kalau ada yang hafal sampai dengan 15 juz itu bisa langsung diterima di sana. Dan perlombaan di UB itu setiap tahun diadakan untuk seluruh SMA se-indonesia.”⁹⁰

Memang metode muroja'ah merupakan salah satu metode yang tepat untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Dan melalui program tahfidz ini terdapat banyak upaya yang mampu dalam menumbuhkan harga diri santri, mulai dari pemberian motivasi-motivasi agar santri dapat mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimilikinya, pemberian gambaran kedepannya terutama sebagai bekal untuk hidupnya, dan melalui mengikutkan santri dalam lomba.

3) Proses Pelaksanaan

Melalui waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan dari program tahfidz ini, yang berlangsung yaitu setiap ba'da subuh dan setiap hari kamis ba'da isya' dan bertempat di Masjid MAN Kota Batu.

Langkah-langkah pelaksanaannya yaitu: 1) Program tahfidz berlangsung ba'da subuh bertepatan dengan kegiatan ta'lim diniyah.

2) Bagi santri tahfidz melakukan muroja'ah hafalan saling sima'

⁹⁰ Wawancara dengan Khusniah, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

dengan teman secara bergantian. 3) Dilanjutkan dengan setoran hafalan kepada ustadz-ustadzah. 4) Pelaksanaan ujian tahfidz dilakukan satu kali dalam satu semester, santri harus mengujikan semua hafalan secara bertahap selama satu minggu kepada ustadz-ustadzah.⁹¹

Dalam wawancara dengan pak Usman selaku yang membimbing tahfidz, beliau menjelaskan bahwa:

“Setiap ba'da subuh dan setiap hari kamis ba'da isya' dilakukan setoran hafalan dan mengulang hafalan yang kemarin dan juga menambah hafalannya, dan terus dilakukan seperti itu setiap harinya entah itu 3 / 4 ayat saja tidak masalah yang penting tetap jalan terus. Ya memang kalau dirasa berat ya memang berat bagi anak-anak, mereka juga harus mengerjakan tugas dari madrasah yang begitu banyak apalagi dengan kurikulum K13, kemudian ditambah lagi anak-anak juga harus menghafal al-qur'an.”⁹²

Melalui ungkapan tersebut senada seperti yang dikatakan salah satu santri bernama Faiq yang mengikuti program tahfidz, berikut ungkapannya:

“Ya saya mengikuti program tahfidz dan inshaAllah akan terus lanjut kalau dirasa mampu. Pada awalnya itu saya tidak ikut program tahfidz tapi sama ustadzah disuruh ikut beberapa kali dan akhirnya saya ikut karena ada teman yang ikut juga tahfidz susulan juga kaya merasa kalau ikut program ini mendapat manfaat yang lebih dan hal itu yang memotivasi saya. Dan kalau di ma'had itu setelah subuh dan setelah isya' ada jadwal untuk program tahfidz, biasanya saya selalu setoran beberapa ayat dengan rutin, karena jika tidak dilanjutkan lama-lama nanti bisa lupa lagi dan harus mengulang dari awal.”⁹³

⁹¹ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

⁹² Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

⁹³ Wawancara dengan Faiqotun Niswah Al Muhafadzoh, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

Hal tersebut diungkapkan oleh Faiq salah satu santri Ma'had Al-Ulya yang mengikuti program tahfidz. Akan tetapi peneliti juga mewawancarai Nely yang juga mengikuti program tahfidz, berikut ungkapannya:

“Sebenarnya saya belum mengikuti program tahfidz, tapi inshaAllah akan mulai saat masuk nanti. Saya ingin mengikuti karena memang keinginan dari awal, juga ingin melanjutkan hafalan karena selama pandemi Ma'had tidak aktif jadi saya daring sambil mondok.”⁹⁴

Memang untuk pelaksanaan dari program tahfidz ini berlangsung sebagaimana yang sudah ditetapkan, akan tetapi tidak terpaku dengan waktu tersebut terkadang santri dengan inisiatif akan menemui para ustadz-ustadzah untuk setoran sendiri di luar jadwal, begitupun sebaliknya juga terkadang ustadz-ustadzah yang menemui santri langsung ke kamar mereka.⁹⁵

4) Kendala

Seiring dengan berlangsungnya program tahfidz ini, ternyata terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Ma'had Al-Ulya, selaku yang membina tahfidz, pak Usman mengatakan melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Untuk kendalanya yang paling utama adalah waktu, karena para santri juga harus menjalani pembelajaran di madrasah, belum lagi yang waktunya itu sampai sore, dan baru bisa melanjutkan menghafal itu ketika sudah pulang dari madrasah

⁹⁴ Wawancara dengan Nely Sa'idah, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

⁹⁵ Observasi pada tanggal 05 Oktober 2020.

dan memasuki lingkungan Ma'had. Kendala lain yaitu dari santri itu sendiri, kadang siswa yang kurang motivasi maka bisa memunculkan rasa malas bagi santri untuk melanjutkan hafalannya, belum lagi pada era teknologi seperti sekarang ini, maka akan sulit bagi santri untuk berkonsentrasi.”⁹⁶

Menjawab dari ungkapan yang dilontarkan oleh pak Usman terdapat santri yang mengungkapkan juga terkait masalahnya untuk menghafal, yaitu:

“Karena pulang dari sekolah itu sore, jadi kadang kita setelah pulang sudah kecapekan dan akhirnya ketiduran, kalau sudah ketiduran kan jadinya waktunya buat setoran sudah terlewat dan baru bisa setorannya jadi besoknya. Belum lagi juga harus mengerjakan PR dari sekolah.”⁹⁷

Beberapa cara yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah untuk menangani hal tersebut, dapat dilihat dari hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu ustadz, beliau mengatakan bahwa:

“Yaitu dengan pemberian motivasi-motivasi yang cukup untuk membangkitkan rasa semangat para santri agar bisa memulai dan melanjutkan hafalan mereka. Kemudian juga dengan diwaibkannya bagi santri untuk mengumpulkan alat elektronik juga membantu agar santri bisa fokus untuk melanjutkan hafalannya juga.”⁹⁸

Peneliti juga melakukan yang namanya observasi dimana peneliti mengamati bahwa masih terdapat beberapa santri yang belum bisa memenuhi target hafalan dikarenakan santri kurang fokus

⁹⁶ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

⁹⁷ Wawancara dengan Nely Sa'idah, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

⁹⁸ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 28 September 2020.

dalam menghafal dan menumpuknya tugas-tugas dari Madrasah menyebabkan santri sulit mengatur waktunya.

Terlepas dari hal tersebut peran pengasuh Ma'had sangat penting karena melalui program tahfidz ini santri mendapatkan perhatian penuh dikarenakan program ini termasuk unggulan dari Ma'had Al-Ulya. Bahkan dalam keadaan libur sekalipun guru tetap memberikan pengawasan / perhatian kepada santrinya melalui daring supaya mereka tidak lalai yang berakibat bisa kehilangan hafalannya.⁹⁹

b. Ta'lim Diniyah

Program lain dari Ma'had Al-Ulya yaitu ta'lim diniyah, melalui observasi diketahui bahwa program ta'lim diniyah ini berlangsung setiap hari dan terdiri dari dua jam pelajaran, jam pelajaran pertama yaitu dimulai pukul 18:00-19:00 dengan pengelompokan kelas yang berbeda-beda. Kemudian jam kedua dimulai pukul 19:30-21:00 yaitu belajar bersama. Dan juga jam tambahan setiap hari sabtu ba'da subuh berlangsung pukul 04:45-05:30. Kegiatan ta'lim diniyah ini bertempat di Masjid dan ruang Ma'had.¹⁰⁰

Melalui program ta'lim diniyah ini bertujuan untuk menyempurnakan pembelajaran agama yang ada di Madrasah, untuk

⁹⁹ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 05 Oktober 2020.

pemaparannya berikut peneliti mengelompokkan dalam beberapa poin, diantaranya yaitu:

1) Tujuan

Melalui program ta'lim diniyah yang ada di Ma'had Al-Ulya memiliki tujuan yang hendak dicapai, seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadz dalam wawancara dengan peneliti, berikut ungkapannya:

“Ta'lim sendiri itu bertujuan supaya ilmu yang telah disampaikan dan disalurkan dapat bermanfaat, melalui ta'lim diniyah yang ada di Ma'had al-ulya ini untuk mewujudkan santri yang tafaqquh fiddin yaitu santri yang wawasan agamanya luas, menjadikan santri itu bermanfaat entah itu buat diri sendiri maupun sekitarnya, dan santri agar memiliki akhlak yang baik yaitu akhlakul karimah.”¹⁰¹

Melihat dari tujuan yang ingin dicapai melalui program ta'lim diniyah ini, maka upaya untuk mencapainya seperti ungkapan dari pak Aslanik berikut ini:

“Dalam upaya pembentukan harga diri para santri kita lakukan dengan kita beri mereka pengertian yang lebih maupun penghargaan terhadap santri-santri kami, sederhananya kami memberi kesempatan bagi mereka untuk berbicara dan juga kita kasih waktu tanya jawab sebelum berakhir dan ada lagi sebelum penutup, kita kasih waktu bagi mereka yang tidak paham dipersilahkan untuk bertanya. Walaupun pertanyaan di luar materi tetap kami persilahkan. Kemudian kita juga memberi penghargaan kepada santri, walaupun kita hanya memberi reward ketika semester dengan kita beri hadiah berupa al-qur'an. Untuk sementara ini bentuk penghargaan yang dapat kami berikan hanya itu saja. Akan tetapi hadiah ini juga tidak kami berikan untuk semua santri melainkan hanya beberapa santri yang terpilih dari setiap kelasnya antara satu

¹⁰¹ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

dua sampai tiga santri. Walaupun begitu hal ini juga memberi semangat tersendiri bagi para santri.”¹⁰²

Peneliti melakukan pengamatan bahwa melalui program ta’lim diniyah kebanyakan santri merasa senang dan mereka tidak merasa bahwa program ta’lim diniyah ini memberatkan bagi mereka. Dan mereka mengatakan bahwa melalui program ini sangat berdampak bagi mereka pribadi.¹⁰³

2) Materi

Dalam pembelajaran ta’lim diniyah terdapat banyak materi pembelajaran yang dapat dituangkan kepada para santri-santri Ma’had. Jika melihat di Ma’had Al-Ulya materi yang disampaikan cukup beragam dengan menggunakan berbagai macam kitab, seperti penjelasan dari hasil wawancara berikut ini:

“Melalui ta’lim diniya kami mengajarkan materi-materi agama seperti fiqh, SKI, akidah, hadis, dan lain-lain, akan tetapi kita kaji dengan berbagai kitab-kitab seperti khulasoh nurul yaqin, safinatun najah, ta’lim muta’allim, mukhtarul hadits, tafsir al-ibriz, dan kitab nashoihul ibad.”¹⁰⁴

Dari penjelasan pak Aslanik bahwa pembelajaran ta’lim diniyah yaitu sebagai penyempurna dari pembelajaran agama yang ada di madrasah.¹⁰⁵ Dan melalui dokumentasi peneliti mendapati

¹⁰² Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹⁰³ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

bahwa kitab kitab yang dikaji dalam ta'lim diniyah ini berbagai macam,¹⁰⁶ seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2.1

Kitab-Kitab Pembelajaran Ta'lim Diniyah

No.	Kitab yang digunakan	Pembelajaran agama	Materi yang diajarkan
1.	Khulasoh Nurul Yaqin	SKI	Membahas tentang ringkasan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.
2.	Safinatun Najah & Sullamut Taufiq	Fiqh	Membahas permasalahan fiqh dan kesimpulan hukum fiqh, juga membahas ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan tasawuf.
3.	Ta'lim Muta'allim	Akidah	Memuat tentang panduan, etika, dan tata cara dalam menuntut ilmu
4.	Mukhtarul Hadits	Hadis	Memuat tentang hadis-hadis pilihan yang mencakup hukum, budi pekerti, etika, tata cara bersosialisasi, dan lain-lain.
5.	Tafsir Al-Ibriz	Tafsir	Memuat terjemahan tafsir Al-Qur'an.

¹⁰⁶ Dokumentasi Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

6.	Nashoihul Ibad		Memuat pembahasan yang didasarkan pada Hadis dan Atsar.
----	----------------	--	---

Dengan beragam materi pembelajaran yang didapat oleh santri di Ma'had, maka juga akan membantu dalam mempermudah belajarnya di madrasah.

3) Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ta'lim diniyah metode yang digunakan adalah sebagaimana seperti metode yang diterapkan di pesantren pada umumnya, yaitu menggunakan metode badongan, metode badongan sendiri merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Berlangsung dengan adanya sekelompok murid yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan mengulas buku-buku Islam. Setiap murid memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan keterangan dan buah pikiran yang sulit dipahami. Dalam kelompok kelas dari sistem badongan ini disebut *halaqah* yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.¹⁰⁷

Hasil observasi di Ma'had Al-Ulya didapati bahwa melalui metode badongan berlangsung dengan ustadz-ustadzah menerangkan sambil berdiri sedangkan santri duduk melingkar sambil menyimak penjelasan guru sembari membawa buku / kitab

¹⁰⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, cet 9), hlm. 54.

masing-masing.¹⁰⁸ Berikut melalui wawancara dengan pak Aslanik, beliau memaparkan bahwa:

“Metode bandongan seperti lesehan dan bertempat di masjid karena tempat disini sudah penuh. Dulu dua ruangan untuk ta’lim, tapi karena sekarang peminatnya sudah banyak, jumlah santri laki-laki 20 yang bertempat di gedung sebelah masjid dan untuk perempuannya di Ma’had sengan jumlah santri 120 santri. Semua itu dibagi per kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ada dan dipegang oleh ustadz ustadzah yang berbeda-beda.”¹⁰⁹

Didapatkan melalui hasil dokumentasi jadwal pembelajaran ta’lim diniyah¹¹⁰ sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2.2

Jadwal Pembelajaran Ta’lim Diniyah

Jam ke	Ahad			Senin			Selasa			Rabu		
	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>
I	8C	4D	7E	7E	4C	5F	1D	9G	4D	1G	5F	9G
II	Belajar Bersama											

Jam ke	Kamis			Jum’at			Sabtu		
	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>	<i>U</i>	<i>WI</i>	<i>W2</i>
0							2 B3	6 B3	
I	Yasin dan Tahlil			5F	7E	2C	2, 3, dan 10 I		
II	Setoran Hafalan			Sholawatan			Tasliyah Tarbawi		

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹¹⁰ Dokumentasi Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

Keterangan	Kegiatan Ta'lim Diniyah	0	Ba'da Shubuh – 05:30
		I	18:00 – 19:00
		II	19:30 – 21:00
	Kelas Ta'lim Diniyah	<i>U</i>	Ula Kelas 1-4
		<i>W1</i>	Wustho Kelas 1
		<i>W2</i>	Wustho Kelas 2

Beberapa santri juga mengatakan hal yang sama sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pak Aslanik, melalui wawancara dengan salah satu santri yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk pelaksanaan program di Ma’had ini memang menggunakan metode bandongan dan sorongan seperti pondok pesantren lain.”¹¹¹

Metode bandongan memang sangatlah umum digunakan di pesantren maupun Ma’had pada umumnya, karena melalui metode bandongan ini sangat mudah diterapkan karena juga mengetahui bahwa waktu yang dimiliki Ma’had sangat terbatas, maka akan memakan banyak waktu jika harus menggunakan metode-metode yang rumit.¹¹²

4) Proses Pelaksanaan

Proses pembelajaran ta’lim diniyah dimulai dengan salam oleh ustadz-ustadzah dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian ustadz-ustadzah mengawali pembelajaran

¹¹¹ Wawancara dengan Mey Ritha Putri Rossari, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹¹² Observasi pada tanggal 28 September 2020.

dengan membaca surah al-fatimah bersama-sama dengan santri. Juga ustadz-ustadzah memberi motivasi dengan tujuan agar santri bersemangat dalam belajar.¹¹³

Melalui pemberian motivasi, maka serupa dengan hadis yang berbunyi:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. (Shahih Muslim)

Setelah itu ustadz-ustadzah memulai pembelajaran ta'lim diniyah mealui metode badongan. Ketika guru menjelaskan, santri akan mendengarkan dan menyimak sembari membawa bukunya masing-masing. Setelah selesai menjelaskan, ustadz-ustadzah akan memberi kesempatan bagi santri untuk bertanya, maka santri akan bertanya dan bagi santri yang lain yang merasa mengetahui jawabannya akan membantu dari pertanyaan tersebut. Setelah pembelajaran berakhir ustadz-ustadzah memberikan *reward* bagi santri-santri yang aktif dalam pembelajaran berupa poin plus. Pembelajaran ta'lim diniyah ditutup dengan membaca hamdalah bersama-sama para snatri dan membaca do'a kafaratul majlis.¹¹⁴

¹¹³ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹¹⁴ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

Selain melalui paparan pelaksanaan tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Aslanik selaku ustadz di Ma'had, dan kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

“Kita kan disini terdiri dari 3 kelas, dan sistem yang kita gunakan yaitu bandongan atau lesehan dalam pelaksanaannya diawali dengan guru yang membacakan kemudian dilanjutkan anak-anak bergantian dan kemudian yang dirasa kurang paham kita kasih waktu untuk tanya jawab, sebagaimana ciri khas pondok pesantren pada umumnya. Kemudian untuk pelaksanaan ujiannya bukan ujian tulis melainkan ujian lisan bergantian karena kalau dengan ujian lisan santri tidak akan bisa menyontek. Dalam ta’lim diniyah ini dulu awal-awal pernah kita coba menggunakan kitab kuning semuanya dengan kitab gundul tapi ternyata tidak berhasil, begitu ada yang tidak mengikuti di hari ini besoknya pasti tidak akan mengerti apa-apa.”¹¹⁵

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri dan didapati hasil wawancara berikut ini:

“Dengan pembelajaran memakai sistem seperti lesehan gitu, saya jadinya merasa nyaman terus juga jadi lebih mudah untuk mengerti materi yang dijelaskan ustadz-ustadzah karena mereka ramah-ramah dan tidak keras jika mengajarkan materi.”¹¹⁶

Ungkapan tersebut dikatakan oleh santri Ma'had bernama Imaa. Santri lain juga mengatakan hal serupa ketika peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan respon seperti berikut:

“Ketika berada di kelas, kita tidak merasa dibeda-bedakan dan mendapatkan perlakuan sama rata. Tapi kalau ujian lisan itu agak susah karena waktu itu ta’lim bahasa arab itu saya sangat

¹¹⁵ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹¹⁶ Wawancara dengan Na'iimatus Sholichah, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

tidak mengerti dan belum faham, soalnya susah dan sering ditanyai, apalagi kalau ujian lisan saya tidak bisa apa-apa.”¹¹⁷

Dari pernyataan di atas peneliti mengamati bahwa melalui program Ma’had, ustadz maupun pengasuh Ma’had mencoba untuk bersikap ramah kepada santrinya tanpa membeda-bedakan, bahkan beberapa santri mengatakan bahwa mereka sangat nyaman atas perlakuan ustadz-ustadzah mereka terhadapnya dan mereka pun beranggapan bahwa ustadz-ustadzah menganggap mereka selayaknya anak sendiri.¹¹⁸

5) Kendala

Terdapat beberapa kendala yang terjadi dari pelaksanaan program ta’lim diniyah, seperti penjelasan pak Aslanik berikut ini:

“Kendala yang paling sering kita hadapi yaitu bertemu dengan santri-santri yang mengantuk dan kelelahan karena mulai pagi sudah beraktifitas. Lalu ada juga santri yang masih bermain Hp ketika sedang berlangsung pembelajaran ta’lim diniyah.”¹¹⁹

Memang tidak dapat dihindari dengan padatnya jam belajar santri di madrasah lalu dilanjutkan dengan menerima materi lagi di Ma’had.¹²⁰ Salah seorang santri juga mengakui bahwa terlalu padatnya jam belajar yang dia lakukan yang menyebabkan lelah dan mengantuk. Seperti yang dia paparkan berikut ini:

¹¹⁷ Wawancara dengan Mey Ritha Putri Rossari, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹¹⁸ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹¹⁹ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹²⁰ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

“Kan kalau sebelum subuh di Ma’had itu kita sudah harus bangun untuk mengikuti qiyamul lail dan sudah tidak tidur lagi sampai paginya berangkat ke sekolah, Terus di sekolah juga pulanginya sampai sore dan lanjut lagi belajar di Ma’had. Jadi kadang pas ikut kegiatan Ma’had saya suka ketiduran karena terlalu capek.”¹²¹

Maka pihak Ma’had memberi solusi terkait kendala yang dihadapi, melalui paparan hasil wawancara berikut ini:

“Dengan membawakan materi-materi pembelajaran yang santai akan tetapi juga agar tetap dapat dipahami oleh santri, dan paling penting yaitu harus bisa menjalin kedekatan dengan santri.”¹²²

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang kedekatan yang terjalin antara pembimbing dan juga santri Ma’had itu terbentuk dengan baik, terbukti dengan perhatian penuh dari ustadz-ustadzah, dan bahkan menganggap santri mereka sebagai anak mereka sendiri.¹²³

c. **Kitab Kuning**

Kitab kuning merupakan salah satu program yang terdapat di Ma’had Al-Ulya, program ini dilaksanakan setiap hari dan berlangsung di sela pembelajaran ta’lim diniyah antara pukul 18:00 sampai 21:00. Kegiatan pembelajaran kitab kuning bertempat di aula Ma’had Al-Ulya dan Masjid MAN Kota Batu.

¹²¹ Wawancara dengan Maulida Zakiatul Misqi, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹²² Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹²³ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

Melalui program kitab kuning peneliti mencoba mengelompokkannya dalam beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

1) Tujuan

Melalui program kitab kuning yang ada di Ma'had Al-Ulya ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagaimana yang dipaparkan langsung oleh pak Dhanny, bahwa:

“Supaya santri lebih memahami materi-materi yang kami ajarkan dan supaya mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁴

Selain melalui ungkapan pak Dhanny tersebut, tidak lupa peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri Ma'had dan memperoleh jawaban seperti berikut ini:

“Di Ma'had itu kita sama ustadz Dhanny diajari materi kitab kuning tentang membaca kitab gundul dan juga banyak pembelajaran ilmu tentang agama Islam, dari ilmu-ilmu itu juga banyak yang bisa dicontoh untuk saya terapkan sehari-hari.”¹²⁵

Tidak hanya itu, santri lain juga mengatakan bahwa:

“Dari belajar kitab kuning banyak pelajaran yang bisa untuk dicontoh, saya juga jadi mendapat ilmu tentang nahwu dan shorof.”¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Dhanny Agus Nuryahya, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹²⁵ Wawancara dengan Faiqotun Niswah Al Muhafadzoh, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹²⁶ Wawancara dengan Nadhifa Tri Rahmadina, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

Melihat dari tujuan yang ingin dicapai melalui program kitab kuning ini, maka upaya untuk mencapainya seperti ungkapan pak Dhanny berikut ini:

“Dengan melatih para santri untuk belajar tekstual melalui literasi dari khazanah ilmu karya para ulama dalam kitab kuning. Kemudian juga melatih agar para santri mahir berbahasa arab tulis melalui ilmu nahwu dan shorof sebagai alatnya.”¹²⁷

Dari upaya yang dilakukan Ma’had Al-Ulya yaitu dengan melalui belajar tekstual, tidak lupa juga dengan melatih supaya para santri mahir dalam berbahasa Arab tulis. Upaya-upaya tersebut memang benar dilakukan oleh ustadz-ustadzah yang ada di Ma’had supaya tujuan tersebut terlaksana.¹²⁸

2) Metode Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorongan dan badongan, melalui metode sorongan setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz, sehingga ustadz akan mampu membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Sedangkan metode badongan guru akan menjelaskan langsung kepada santri dalam jumlah yang relative besar. Dan yang berlangsung di Ma’had Al-Ulya, ustadz-ustadzah akan menjelaskan kepada seluruh santri secara bersamaan

¹²⁷ Wawancara dengan Dhanny Agus Nuryahya, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹²⁸ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

dan dilanjutkan secara perorangan dengan menggunakan metode pembelajaran qiro'ati dengan pembacaan bertartil, bertajwid, dan membaca secara langsung tanpa di eja.¹²⁹

Dalam wawancara pak Dhanny juga menjelaskan, bahwa:

“Jadi kan kami sudah belajar berbagai macam metode yang dikeluarkan oleh Sidogiri kemudian juga yang dikeluarkan oleh Jombang, tapi pada intinya sama saja baik itu caranya dan metodenya seperti metode baca al-qur'an ada qiro'ati, iqra', dan tilawati.”¹³⁰

Melalui hasil pengamatan bahwa memang metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program kitab kuning di Ma'had Al-Ulya tidak ada yang membedakan dengan yang ada pada pembelajaran di pondok-pondok pada umumnya, yaitu dengan menggunakan metode qiro'ati dan pelaksanaannya dengan melalui metode sorongan dan badongan.¹³¹

3) Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan yang berlangsung dalam program kitab kuning tertuang dalam penjelasan yang didapat melalui observasi berikut:

Proses pembelajaran dimulai dengan salam oleh ustadz-ustadzah. Dilanjutkan dengan membaca surah surah al-fatihah bersama untuk memulai pembelajaran, ustadz-ustadzah juga

¹²⁹ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹³⁰ Wawancara dengan Dhanny Agus Nuryahya, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹³¹ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

memberi motivasi dengan tujuan agar santri bersemangat dalam memulai belajar.¹³²

Melalui metode badongan dan sorongan pembelajaran kitab kuning dimulai dengan ustadz-ustadzah membacakan kitab kuning beserta artinya sementara para santri mendengarkan sembari mencatat terjemahan kitab yang dibacakan oleh sang guru / ustadz-ustadzah dengan menggunakan huruf Arab. Melalui pembelajaran kitab kuning terkadang ustadz-ustadzah membacakan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena melihat bahwa terdapat santri dari luar Jawa dan tidak mengerti bahasa Jawa. Dalam akhir pembelajaran ustadz-ustadzah menerapkan metode sorongan yaitu secara bergantian santri akan mendapatkan bimbingan secara individual / secara khusus. Pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama dan membaca do'a kafaratul majlis.¹³³

Kemudian dalam wawancara dengan pak Dhanny selaku ustadz di Ma'had, beliau menjelaskan bahwa:

“Bahwa metode pembelajaran yang saya pergunakan adalah metode ala pesantren yaitu metode sorongan dan bandongan dengan menggunakan kitab kuning ala Al-Miftah lil Ulum. Sistem yang saya pergunakan juga sama yaitu ustadz membacakan sebuah kitab dan santri memaknai di dalam kitabnya masing-masing.”¹³⁴

¹³² Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹³³ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹³⁴ Wawancara dengan Dhanny Aguds Nuryahya, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.d

Selain itu salah satu santri Ma'had bernama Purti juga mengatakan hal serupa bahwa:

“Hampir semua kegiatan di Ma'had ini, program-programnya itu dilakukan semacam lesehan terus ustadz-ustadzahnya menjelaskan di depan. Termasuk juga di pembelajaran kitab kuning ini.”¹³⁵

Pembelajaran menggunakan metode badongan memang sangat umum penerapannya di berbagai pesantren maupun juga di Ma'had.

4) Kendala

Yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan program kitab kuning adalah program ini sendiri baru berjalan dan terlaksana satu bulan dan harus berhenti dikarenakan pandemi.¹³⁶ Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh pak Dhanny, beliau menyatakan bahwa:

“Program kitab kuning sendiri itu baru berjalan sekitar 1 bulan, jadi untuk awalnya dulu awalnya anak-anak kita tes semua yang menginginkan dan minimal dari mereka pernah lah belajar nafwu sorof, kemudian setelah kita seleksi semuanya dari total 140 anak hingga dapat sekitar 20 santri. Akan tetapi setelah berjalan sekitar 2 minggu jumlahnya makin berkurang hingga sekarang tersisa 15 santri.”¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan Putri Rizki Agustin, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹³⁶ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹³⁷ Wawancara dengan Dhanny Agus Nuryahya, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

d. Qiyamul Lail dan Puasa Senin Kamis

Program qiyamul lail dan puasa senin kamis dilaksanakan setiap hari dengan waktu pelaksanaan setiap pukul 03:30 hingga menjelang subuh dan dilanjutkan dengan sholat subuh berjama'ah. Untuk pemaparannya berikut peneliti mengelompokkan dalam beberapa poin, diantaranya yaitu:

1) Tujuan

Supaya program yang sudah ditetapkan bisa berjalan sesuai rencana maka harus memiliki tujuan yang jelas, dan tujuan yang hendak dicapai melalui program qiyamul lail dan puasa senin kamis adalah seperti ungkapan dalam wawancara berikut ini:

“Qiyamul lail maupun puasa senin kamis merupakan program yang kami lakukan dengan tujuan yang pasti untuk bekal mereka masing-masing, terlebih lagi juga agar menjadi kebiasaan bagi mereka pribadi”¹³⁸

Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am: 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

(QS: Al-An'am: 162)

Sehingga melalui tujuan tersebut, upaya yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan membuat mereka menjadi terbiasa untuk

¹³⁸ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

melakukannya, sebagaimana yang diungkapkan bu Khusniah berikut:

“Untuk awal-awal mungkin bagi mereka akan terasa berat untuk bangun petang belum lagi harus melakukan puasa juga, akan tetapi dengan sedikit paksaan lama kelamaan santri akan terbiasa dan harapannya agar nanti diluar Ma’had pun tetap mereka kerjakan dan menjadi kebiasaan.”¹³⁹

Dengan pembiasaan seiring berjalannya waktu lama-lama akan menjadi sebuah kebiasaan. Begitulah ujar beberapa santri ketika diwawancara oleh peneliti.

2) Proses Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya melalui koordinator kamar yang sudah ditentukan bertugas untuk membangunkan seluruh santri yang ada di kamar pada pukul 03:30. Dilanjutkan dengan pengambilan air wudhlu dan persiapan, sholat dimulai pukul 04:00. Setelah pelaksanaan sholat qiyamul lail maka akan dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah.

Berbeda dengan hari senin dan kamis, sebelum melaksanakan sholat qiyamul lail santri digiring untuk melakukan sahur dan melaksanakan puasa bersama.

Dipaparkan melalui wawancara berikut ini, bu Khusniah mengatakan bahwai:

¹³⁹ Wawancara dengan Khusniah, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

“Untuk qiyamul lail itu kita laksanakan setiap malam, dan puasa yang kita lakukan disini yaitu puasa bersama puasa senin kamis.”¹⁴⁰

Pelaksanaan shalat qiyamul lail dan puasa senin kamis sudah sewajarnya yaitu dilaksanakan pada qolba subuh dan dilakukan juga sahur bersama. Seperti dari ungkapan bu Khusniah berikut ini:

“Untuk program kami yaitu qiyamul lail maupun puasa senin kamis sudah jelas bahwa pelaksanaannya yaitu pada malam hari dan kemudian dilanjutkan dengan sahur bersama dan juga buka bersama.”¹⁴¹

Sebagaimana yang diungkapkan bahwa memang di Ma’had Al-Ulya ini terdapat saah satu program yaitu puasa bersama yang juga diawali dengan sholat qiyamul lail.¹⁴² Beberapa santri juga mengatakan yang demikian, seperti ungkapan Misqi salah satu santri Ma’had Al-Ulya, berikut ungkapannya:

“Kegiatan kita itu salah satunya ada puasa bersama senin kamis, memang awalya saya belum terbiasa untuk puasa senin kamis, apalagi untuk bangun pagi banget sebelum subuh, tapi ketika ada di Ma’had lama kelamaan bisa jadi terbiasa, bahkan setelah ada di rumah pun saya jadi terbiasa bangun pagi sekali.”¹⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa melalui kegiatan qiyamul lail dapat mempengaruhi kebiasaan para santri

¹⁴⁰ Wawancara dengan Khusniah, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

¹⁴¹ Wawancara dengan Khusniah, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

¹⁴² Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹⁴³ Wawancara dengan Maulida Zakiatul Misqi, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

ketika berada di luar Ma'had atau bahkan ketika sudah lulus dari Ma'had.

3) Kendala

Salah satu problem dalam pelaksanaan kegiatan qiyamul lail dan puasa senin kamis adalah penggunaan alat elektronik melebihi batas jam yang sudah ditetapkan sehingga santri susah dibangunkan ketika hendak sholat qiyamul lail.¹⁴⁴ Seperti yang diungkapkan oleh bu Khusniah, beliau menyatakan bahwa:

“Kendala kita yaitu ketika semua alat elektronik wajib mati di atas jam 9 malam, terkadang ada yang melapor ketika ada yang mempergunakan hp maupun laptop melebihi jam tersebut, bahkan cenderung adu domba itu mereka berani karena dasarnya kan tidak semuanya dari anak-anak itu kan santri, banyak juga yang asli dari sekolah umum dan didikan dari orang tuanya saja, dan ada macam-macam juga kepribadian santri di sini. Maka dengan kita mempercayai koordinator kamar itu agar mereka bisa belajar menumbuhkan kepercayaan dan kekompakan satu sama lain yang mana hal tersebut juga mampu membentuk harga diri mereka.”¹⁴⁵

Terkait kendala yang dialami dalam pelaksanaan program qiyamul lail dan puasa senin kamis, beberapa santri berpendapat bahwa:

“Kadang kita waktu ada di Ma'had itu terkendala dengan penggunaan alat elektronik yang dibatasi, kadang kan saya juga butuh untuk mengerjakan tugas dari sekolah.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ Observasi pada tanggal 25 Januari 2020.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Khusniah, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Faiqotun Niswah Al Muhafadzoh, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

Santri lain juga mengatakan hal serupa, bahwa:

“Waktu di Ma’had pernah HP saya disita karena melebihi waktu yang ditetapkan, tapi iku karena waktu itu saya tidak tahu, dengan seperti itu sebenarnya keberatan tapi sebenarnya juga buat diri sendiri.”¹⁴⁷

Maka untuk mengatasi kendala yang ada, upaya yang dilakukan oleh pihak Ma’had adalah dengan melakukan wajib mengumpulkan segala alat elektronik di atas pukul 9 malam, dan juga membentuk koordinator masing-masing kamar. Lebih jelasnya seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan pak Usman berikut:

“Di Ma’had ini dalam setiap kamar terdapat koordinatornya masing-masing, dan kadang yang sering terjadi untuk yang bangun tepat jam 03.30 itu ya koordinatornya saja, anak-anak yang lain itu berat untuk bangun. Peraturan kita kan mewajibkan seluruh fasilitas-fasilitas elektronik setiap jam 9 malam harus mati semua, tapi kan mereka juga pintar-pintar ada yang laptopnya di sembunyikan, ada juga yang rela membawa dua laptop. Jadi setelah laptop dikumpulkan kadang masih tetap ada saja kejadiannya dan kita baru tahunya dari teman-temannya yang melapor. Dan akhirnya yang sering sembunyi-sembunyi untuk nonton film ketika malam dan akhirnya mereka besoknya jam 03.30 ya tidak akan terbangun, dan berulang kali kejadian seperti itu. Maka solusi kami terkait hal ini yaitu kami akan menyita setiap alat elektronik milik santri yang masih dipergunakan melebihi dari jam 9 malam, dengan begitu santri akan merasa jera dan sedikit kemungkinan santri akan mengulangi hal itu lagi.”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Putri Rizki Agustin, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁴⁸ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

Dalam wawancara di atas antara peneliti dengan pak Usman, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan qiyamul lail dan puasa senin kamis masih terdapat santri yang melanggar peraturan Ma'had. Akan tetapi pihak Ma'had sudah memberikan solusi terkait permasalahan tersebut.

Dari program qiyamul lail dan puasa senin kamis dan sesuai dari pengamatan peneliti bahwa program ini juga memunculkan dampak bagi para santrinya yaitu melalui adanya koordinator kamar masing-masing, tetapi juga terdapat kendala yang sering dihadapi karena memang belum terjalin kekompakan di antara mereka, namun dengan berjalannya waktu kekompakan akan muncul dan terbentuk. Terbukti dengan berkurangnya jumlah santri yang melakukan pelanggaran elektronik.¹⁴⁹

Melalui program-program Ma'had al-ulya yang diantaranya yaitu Tahfidz, Ta'lim Diniyah, Kitab Kuning, dan Qiyamul Lail beserta Puasa Senin Kamis, lewat pelaksanaannya akan berdampak terhadap pembentukan harga diri / *self-esteem* santri, akan tetapi dibalik semua itu yang berperan besar dalam hal ini adalah proses dari pelaksanaannya tersebut dimana semakin sedikit terjadinya kasus santri yang melanggar maka akan semakin besar kemungkinan terbentuknya harga diri santri menuju *high self-esteem*.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Observasi pada tanggal 05 November 2020.

¹⁵⁰ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

2. Dampak Program Ma'had terhadap Pembentukan *Self-Esteem* Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Melalui program-program Ma'had Al-Ulya diantaranya: program tahfidz, ta'lim diniyah, pembelajaran kitab kuning, dan qiyamul lail dan puasa senin kamis, memberikan dampak bagi para santri Ma'had. Dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan tertuang dalam penjelasan berikut:

a. Tahfidz

Melalui pelaksanaan program tahfidz dalam upaya pembentukan *self-esteem* santri memunculkan dampak terhadap perilaku santri. Pak Usman mengatakan tentang dampak yang dialami santri dari program tahfidz, dikarenakan program tahfidz tersebut seperti yang diketahui merupakan program unggulan dari Ma'had Al-Ulya.¹⁵¹ Berikut beliau mengatakan bahwa:

“Dampaknya luar biasa baik itu bagi dia pribadi, keluarganya, bahkan juga gurunya. Karena kan dari awal anak-anak yang mengikuti tahfidz itu saya jadikan 1 kamarnya khusus kamar tahfidz dan terdapat dua kamar secara keseluruhan. Memang harus seperti itu soalnya setiap kita mengadakan keliling kamar itu terkadang tanpa adanya pemberitahuan dulu dan langsung menyelinap melihat apa yang sedang dilakukan anak-anak. Kalau anak-anak dijadikan satu komunitas seperti itu kan enak jadi mereka akan saling mengingatkan satu sama lain, karena kalau kemudian ada 2 orang saja yang bukan dari program tahfidz dan ikut bergabung di kamar itu maka bisa merusak karena yang tidak tahfidz obrolannya akan berbeda dengan yang tahfidz, bisa itu membahas film, pacar dll, sedangkan yang mempunyai hafalan kan akan merasa malu karena secara pribadi dia menjaga hafalannya.”¹⁵²

¹⁵¹ Observasi pada tanggal 22 September 2020.

¹⁵² Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

Melalui penjelasan pak Usman tersebut bahwa memang benar jika dari program tahfidz di Ma'had Al-Ulya berdampak baik bagi para santrinya, hal tersebut karena upaya Ma'had yang tepat dalam membimbing santri-santrinya, dan salah satu upaya tersebut yaitu dengan pemisahan kamar santri biasa dengan santri tahfidz.¹⁵³

Selain itu melalui wawancara beliau juga mengatakan tentang dampak yang begitu nampak dari salah satu santri yang sangat dibanggakan bagi Ma'had Al-Ulya, yaitu seperti penjelasan beliau berikut ini bahwa:

“Santri alumni Ma'had yang sangat kami banggakan yaitu santri yang diterima di Turki, walaupun orang tuanya berjualan nasi pecel, bahkan dulu awalnya mereka meminta keringanan untuk masuk Ma'had hingga kemudian dia masuk Ma'had tanpa biaya dan akhirnya mendapat prestasi. Hal itu juga terbantu karena memang dia mempunyai keinginan yang kuat dalam meraih tujuannya. Keinginan kuat tersebut itu berasal dari harga dirinya yang tinggi, Dia mampu menerima kondisinya dan pantang menyerah terhadap semua keadaan yang dia lalui. Hal tersebut langsung mengangkat nama madrasah dan pihak Ma'had pun juga merasa bangga terhadap santri tersebut.”¹⁵⁴

Dampak yang ditimbulkan melalui program tahfidz memang sangat berpengaruh terhadap pribadi santri tersebut dan juga bagi keluarganya. Dengan guru memaksa santrinya untuk mengikuti suatu perlombaan juga memiliki dampak yaitu menumbuhkan rasa

¹⁵³ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁵⁴ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

percaya diri bagi santri yang bersangkutan yang juga akan mampu untuk meningkatkan harga dirinya.

Dampak dari program tahfidz juga dirasakan oleh santri. Faiqotun Niswah Al Muhafadzoh santri Ma'had Al-Ulya mengatakan bahwa begitu banyak dampak yang dirasakan melalui program tahfidz. Berikut penjelasan dari Faiq:

“Melalui program tahfidz saya banyak mendapat manfaat lebih, dan yang saya rasakan ketika mengikuti program ini waktu luang saya di Ma'had tidak terbuang sia-sia, kadang saya sempatkan untuk mengaji di kamar. Jadi saya bisa lebih memanfaatkan waktu dengan efektif.”¹⁵⁵

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Nely Sa'idah juga santri Ma'had Al-Ulya. Dia mengungkapkan begitu merasakan sekali manfaat dari program tahfidz di Ma'had Al-Ulya. Berikut penjelasannya:

“Saya merasakan bahwa dampaknya itu ada. Di rumah orang tua saya senang dengan saya mengikuti tahfidz, belum lagi juga saya sudah ada sedikit hafalan dan terbantu dengan adanya program ini jadinya saya bisa melanjutkan hafalan saya.”¹⁵⁶

Memang sangat terlihat dampak yang ditimbulkan melalui program tahfidz, baik bagi santri sendiri maupun selaku pihak

¹⁵⁵ Wawancara dengan Faiqotun Niswah Al Muhafadzoh, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Nely Sa'idah, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

Ma'had. Maka tidak heran jika program tahfidz ini diunggulkan di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu.¹⁵⁷

b. Ta'lim Diniyah

Ta'lim diniyah juga termasuk program yang berdampak besar terhadap santri Ma'had Al-Ulya, berikut penjelasan melalui wawancara bahwa:

“Pertama memang yang kita utamakan adalah fokus pada pembentukan akhlak, jika santri itu mengalami perubahan akhlak secara drastis maka secara tidak langsung itu juga dapat dikatakan bahwa santri tersebut mengalami peningkatan harga dirinya, maka sudah kita atur sedemikian rupa mulai dari akhlakul banin, kemudian ta'lim muta'alim itu supaya mengerti bagaimana cara santri belajar di hadapan gurunya, tata krama siswa sebelum berangkat hingga sampai mengikuti kegiatan, semuanya kita kasih materi seperti itu.”¹⁵⁸

Demikian penjelasan dari bu Khusniah selaku pengasuh Ma'had, beliau menyampaikan bahwa harga diri seorang santri akan mengalami peningkatan bilamana santri tersebut memiliki akhlak yang baik.

Hal serupa juga disampaikan oleh pak Aslanik, beliau menyampaikan bahwasannya:

“Jadi setiap anak yang ada di sini semuanya harus jadi beda, bukan dalam hal pelajaran yang lebih unggul melainkan lebih pada akhlaknya. Dan kenyataannya bisa dibilang kalau santri kami memang memahami betul atas kemampuan yang mereka miliki dan mereka maksimalkan kemampuan tersebut. Hal tersebut terbukti bahwa di madrasah yang memperoleh

¹⁵⁷ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Khusniah, Pengasuh Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

rangking 1-10 itu rata-rata anak Ma'had sini semua dan hal tersebut sering terjadi.”¹⁵⁹

Santri Ma'had Al-Ulya selain menjalani kegiatan di Ma'had mereka juga sebagai seorang siswa di MAN Kota Batu, dan melalui ta'lin diniyah yaitu dengan menyempurnakan pembelajaran agama yang diajarkan di MAN.¹⁶⁰ Upaya tersebut terbilang sukses melihat bahwa untuk siswa yang memperoleh peringkat antara 1-10 sering terjadi yaitu dari santri Ma'had.

Selain itu juga Misqi yang merupaka santri Ma'had Al-Ulya mengatakan bahwa dia sangat merasakan dampak ketika berada di Ma'had dan mengikuti program yang ada disana, ungkapnyanya berikut ini:

“Setelah memasuki Ma'had al-ulya saya merasakan sekali dampaknya, dulu saya itu agak tidak bisa menghemat dan ketika saya di Ma'had saya mencoba memulai menabung alhamdulillah bisa tapi pas pulang ini jadi kurus tapi enak sih kurus. Terus juga disana kan ada pembelajaran kitab al-miftah, sebelum di Ma'had itu saya agak begitu tidak faham dengan materinya, tapi ketika diajarin di Ma'had alhamdulillah pemahaman menghampiri saya, apalagi bahasa arab dulu saya tidak suka sama sekali setelah di Ma'had ternyata seasyik ini gitu.”¹⁶¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Nadhifa Tri Rahmadina, dia mengatakan bahwa:

¹⁵⁹ Wawancara dengan Aslanik Hakiki, Asatidz Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

¹⁶⁰ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁶¹ Wawancara dengan Maulida Zakiatul Misqi, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

“Program ta’lim diniyah ini sangat membantu saya ketika ada di sekolah, missal ketika saya kurang memahami salah satu materi agama yang diajarkan di sekolah bisa dibahas atau saya tanyakan ketika kegiatan ta’lim diniyah di Ma’had.”¹⁶²

Tidak berhenti di situ, peneliti juga melakukan observasi dan mengamati bahwa program ta’lim diniyah yang ada di Ma’had Al-Ulya ini memang berdampak terhadap perilaku santri baik itu dari akhlak, perilaku, maupun dalam bertutur kata.¹⁶³ Selain itu pihak Ma’had juga sering mengikutsertakan santri dalam suatu perlombaan untuk meningkatkan rasa percaya diri santri, seperti perlombaan yang mengikutsertakan santri Ma’had Al-Ulya dalam lomba seperti Brawijaya Qur’any yang diselenggarakan di UB, dan lain sebagainya.

c. **Kitab Kuning**

Program kitab kuning sendiri di Ma’had Al-Ulya adalah termasuk baru, sehingga belum memunculkan dampak yang begitu terlihat dari santi-santri yang mengikuti program tersebut. Akan tetapi bila melihat dari tujuan adanya program kitab kuning sebagaimana ungkapan pak Dhanny berikut:

“Supaya santri lebih memahami materi-materi yang kami ajarkan dan supaya mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶⁴

¹⁶² Wawancara dengan Nadhifa Tri Rahmadina, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁶³ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Dhanny Agus Nuryahya, Asatidz Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 12 Desember 2020.

Maka, sudah terlihat perubahan yang dialami oleh para santri dari program kitab kuning ini. Seperti berkurangnya sifat malas-malasan, lebih efisien dalam membagi waktu, hal tersebut juga diajarkan dalam pembelajaran kitab kuning selain dari belajar nahwu dan sorof.¹⁶⁵

Melalui wawancara peneliti dengan santri bernama Maulida Zakiatul Misqi, dia berkata bahwa:

“Saya senang ketika pembelajaran dengan ustadz Dhanny, orangnya ramah dan enak cara mengajarnya. Selain itu materi-materi yang beliau ajarkan bisa saya terima dan pahami dengan mudah.”¹⁶⁶

Walaupun terbilang program baru, akan tetapi pembelajaran kitab kuning sudah mengikutsertakan santrinya dalam perlombaan, yaitu pada lomba baca kitab “Musabaqah Qira’atul Kutub” se-Kota Batu.¹⁶⁷

d. Qiyamul Lail dan Puasa Senin Kamis

Melalui program qiyamul lail dan juga puasa bersama memunculkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap santri yaitu timbulnya kekompakan melalui koordinator kamar yang sudah dibentuk.¹⁶⁸ Tidak hanya itu santri juga menjadi lebih baik dalam mengatur waktunya menjadi lebih produktif seperti ungkapan

¹⁶⁵ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Maulida Zakiatul Misqi, Santri Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁶⁷ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

¹⁶⁸ Wawancara dengan M. Usman, Pengasuh Ma’had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 05 Oktober 2020.

Na'iimatus Sholichah. Dia mengatakan terkait dampak atau perubahan yang dia alami setelah mengikuti program yang ada di Ma'had yaitu:

“Melalui program ma'had saya merasakan dampaknya dan saya juga mengalami perubahan, dulu sebelum di Ma'had saya sering males-malesan sholat tapi ketika berada di Ma'had berusaha memperbaiki sebisa mungkin agar tidak meninggalkan sholat. Selain itu sebelum di Ma'had sedikit manja dan kurang bisa mengatur waktu tapi sesudah di Ma'had jadi lebih mandiri dan sedikit banyak bisa mengatur waktu agar produktif. Karena mau tidak mau harus mandiri dan pintar-pintar mengatur waktu kalau tidak bisa mengatur waktu nanti malas jadinya sering melanggar aturan disana dan otomatis jadi tidak nyaman tinggal di Ma'had.”¹⁶⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri Ma'had yang lain yaitu Nadhifa Tri Rahmadina. Berikut ungkapannya:

“Dampaknya ketika mengikuti program Ma'had saya mengalami perubahan, karena sebelum dan sesudah ada di Ma'had al-ulya, perubahannya yaitu saya menjadi pribadi yang lebih baik yang sebelumnya sering bermalas-malasan sekarang alhamdulillah sudah tidak dan mungkin itu salah satu perubahan yang saya alami.”¹⁷⁰

Demikian juga diungkapkan oleh Putri Rizki Agustin yang juga santri Ma'had Al-Ulya bahwa:

“Saya suka ada di Ma'had karena berdampak bagi diri saya, di Ma'had saya benar-benar mendapat ilmu dari ustadz ustadzah yang ada dan membuat saya mengerti banyak hal untuk menjadi pribadi yang baik. Perubahannya yaitu saya menjadi terbiasa mengaji sesudah sholat subuh, tidur teratur, bangun jam 3 pagi, puasa sunnah, jarang bermain hp dan lain sebagainya. Dan menurut saya dampak yang ditimbulkan dari

¹⁶⁹ Wawancara dengan Na'iimatus Sholichah, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Nadhifa Tri Rahmadina, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

kegiatan di Ma'had itu juga tergantung dari diri kita masing-masing mau menjalankan kegiatan tersebut dengan ikhlas atau tidak, kalau dengan ikhlas inshaAllah akan berdampak baik pada diri kita sendiri.”¹⁷¹

Dan peneliti juga mewawancarai santri Ma'had Al-Ulya bernama Mey Ritha Putri Rossari, dia mengatakan bahwa:

“Dampak dari program Ma'had saya merasa sekali, soalnya biasanya saya dirumah itu kebanyakan main hp jadi kaya banyak waktu tidak produktif, kalau di Ma'had kan sudah ada jadwal terus juga harus dipatuhi dan itu mendorong untuk produktif terus juga dibatasi untuk bermain hp.”¹⁷²

Berdasarkan berbagai ungkapan tersebut para santri cenderung menjadi lebih rajin ketika setelah menjalani program qiyamul lail dan puasa bersama.¹⁷³

Memang perlu diketahui bahwa melalui suatu program pasti memunculkan dampak bagi pelakunya. Hal tersebut seperti yang bisa dilihat di Ma'had Al-Ulya, ketika mereka merencanakan suatu program dalam upaya membentuk akhlak santri-santrinya menuju ke arah yang lebih baik, maka akan memunculkan dampak bagi santri Ma'had tersebut dan akan berdampak positif bilamana santri didukung dengan memiliki harga diri yang baik.

¹⁷¹ Wawancara dengan Putri Rizki Agustin, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁷² Wawancara dengan Mey Ritha Putri Rossari, Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, tanggal 13 November 2020.

¹⁷³ Observasi pada tanggal 28 September 2020.

BAB V

PEMBAHASAN

Melalui kegiatan yang peneliti lakukan di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu bertempat di Jl. Patimura No. 25 Kota Batu. Diperoleh hasil penelitian mengenai Efektifitas program Ma'had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri melalui pembahasan berikut ini.

A. Pelaksanaan Program Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dalam Upaya Pembentukan *Self-Esteem* pada Santri

Program yang diselenggarakan di Ma'had Al-Ulya adalah berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan pembelajaran kepada para santri dalam upaya menjadikan santri yang mempunyai ilmu agama yang luas maupun santri yang berakhlakul karimah. Sejalan dengan program-program yang diselenggarakan di Ma'had Al-Ulya maka juga akan berpengaruh terhadap proses pembentukan harga diri seseorang. Karena proses pembentukan harga diri seseorang akan terbentuk ketika seseorang tersebut sudah cukup matang dalam berfikir dan mulai melakukan interaksi sosial.¹⁷⁴ Oleh karena itu Ma'had Al-Ulya menyusun program-program sedemikian rupa dalam upaya membentuk harga diri santri.

Apabila dilihat melalui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* sebagaimana menurut Luman (dalam Ghufron, 2012) dikatakan

¹⁷⁴ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* yaitu pendidikan, karena melalui pendidikan mampu memberikan dorongan-dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga siswa menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki tingkat harga diri yang tinggi.¹⁷⁵

Dari teori tersebut secara umum program Ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu dilakukan melalui merubah kebiasaan atau perilaku yang dinilai buruk seperti cara bicara yang kurang sopan, susah untuk diatur, bahkan yang awalnya pendiam atau kurang aktif akan diberikan dorongan melalui hiburan dan juga perhatian yang lebih sehingga akan menjadikannya berakhlak selayaknya seorang santri.

Dalam pembentukan *self-esteem* santri melalui upaya menjadikan santri berakhlakul karimah di Ma'had Al-Ulya dalam prosesnya dilakukan melalui program-program yang telah disusun dan terencana, diantara program tersebut yaitu: tahfidz sebagai program unggulan, pembelajaran kitab kuning, ta'lim diniyah, qiyamul lail, dan puasa senin kamis.

Telah diketahui program-program yang ada di Ma'had Al-Ulya dalam pelaksanaannya berupaya dalam pembentukan *self-esteem* pada santri-santrinya. Diantara program-program tersebut yang diperoleh di lapangan mengenai pelaksanaannya dalam upaya pembentukan *self-esteem* santri akan dibahas sebagai berikut:

¹⁷⁵ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46.

1. Program Tahfidz

Sebagai metodologi pengajaran, penerapan metode tahfidz atau hafalan sering dilakukan pada pembelajaran yang bersifat *nadham* (syair). Jika melihat dari program tahfidz yang berlangsung di Ma'had Al-Ulya memiliki tujuan seperti ungkapan pak Usman bahwa dengan adanya tahfidz ini adalah sebagai bekal bagi mereka tidak lupa juga untuk menjadikan santri yang berakhlakul karimah dan rasa cinta santri terhadap al-Qur'an.

Patricia H. Berne dan Louis M. Savary mengatakan tentang proses pembentukan *self-esteem* diantaranya dapat melalui menunjukkan perhatian dan mendorong tumbuhnya motivasi pribadi.¹⁷⁶ Sejalan dengan tujuan tersebut, upaya yang dilakukan Ma'had dalam pelaksanaan program tahfidz yaitu dengan memberikan perhatian dan pemberian motivasi-motivasi kepada para santri tahfidz.

Pelaksanaan tahfidz menggunakan metode hafalan, ustadz akan meminta para santri-santrinya untuk menghafal beberapa bait / kata atau dari sebuah kalimat yang ada pada sebuah kitab, untuk kemudian dibacakan di depan ustadz.¹⁷⁷ Jika melihat pelaksanaan di Ma'had Al-Ulya dilangsungkan setiap hari ba'da subuh dan juga tambahan pada hari kamis ba'da isya'. Melalui jadwal yang sudah ditetapkan tersebut maka pelaksanaannya wajib dilakukan bagi santri Ma'had yang

¹⁷⁶ Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga diri Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 172.

¹⁷⁷ Amin Haedar & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IDR Press, 2004), hlm. 17.

mengikuti program tahfidz. Para ustadz / ustadzah maupun staf Ma'had melalui program ini menerapkan metode pembelajaran sebagaimana pada pondok pesantren maupun Ma'had pada umumnya.

Melalui metode muroja'ah, langkah-langkah pelaksanaannya yaitu: 1) Program tahfidz berlangsung ba'da subuh bertepatan dengan kegiatan ta'lim diniyah. 2) Bagi santri tahfidz melakukan muroja'ah hafalan saling sima' dengan teman secara bergantian. 3) Dilanjutkan dengan setoran hafalan kepada ustadz-ustadzah. 4) Pelaksanaan ujian tahfidz dilakukan satu kali dalam satu semester, santri harus mengujikan semua hafalan secara bertahap selama stau minggu kepada ustadz-ustadzah.

Dalam upayanya untuk membentuk harga diri santri yang dilakukan yaitu melalui pemberian motivasi-motivasi, kemudian juga memberikan semangat dengan melalui cerita alumni yang bisa diterima kuliah di luar negeri, melalui upaya tersebut pihak Ma'had juga sering mengikut sertakan santri-santri yang mengikuti program tahfidz untuk mengikuti lomba yang selalu diselenggarakan di UB yaitu Brawijaya Qur'any. Hal tersebut sesuai dengan kajian teoritik pada BAB II yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* yang dikutip dari penjelasan Ghufron dan Riswanita, beberapa diantaranya yaitu faktor teman dan faktor diri sendiri.¹⁷⁸

¹⁷⁸M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44-46.

Keikutsertaan santri dalam mengikuti program tahfidz kebanyakan adalah karena murni keinginannya sendiri. Hasil wawancara dengan Nely Sa'idah santri Ma'had Al-Ulya menyatakan bahwa santri ini mengikuti program tahfidz karena memang keinginannya sendiri dan juga ingin melanjutkan hafalan yang dimilikinya. Begitupun Faiqotun Niswah yang mengikuti program tahfidz karena motivasi dari temannya dan juga ustadzah.

Melalui faktor teman dan faktor diri sendiri sudah dimiliki oleh santri Ma'had, terbantu juga dengan perhatian dari pengasuh Ma'had supaya santri tidak lalai yang berakibat bisa kehilangan hafalannya. Maka melihat hal tersebut akan mampu membantu dalam proses pembentukan menuju harga diri yang tinggi (*high self-esteem*).

2. Pembelajaran Ta'lim Diniyah

Dalam pondok pesantren pasti ada kalanya akan mengadakan pertemuan ilmiah atau lebih akrab dengan sebutan *mudzakaroh* atau *bahtsul masa'il*, kegiatan tersebut ditujukan untuk membahas masalah-masalah yang dialami diniyah, seperti: ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama yang bersangkutan-paut dengan masalah pesantren lainnya.¹⁷⁹ Hal tersebut sejalan dengan yang berlangsung di Ma'had Al-Ulya akan tetapi di Ma'had lebih akrab dengan sebutan ta'lim diniyah.

¹⁷⁹ Amin Haedar & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IDR Press, 2004), hlm. 18.

Ta'lim diniyah di Ma'had al-ulya dilaksanakan dengan tujuan mewujudkan santri yang tafaqquh fiddin, bermanfaat, dan berakhlakul karimah.

Kitab-kitab yang dikaji melalui program ta'lim diniyah diantaranya:

- a. Pembelajaran SKI yang dikolaborasikan dengan kitab Khulasoh Nurul Yaqin yang membahas tentang ringkasan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.
- b. Pembelajaran Fiqh dengan menggunakan kitab Safinatun Najah yang berisikan tentang permasalahan fiqh maupun kesimpulan hukum fiqh dan juga kitab Sullamut Taufiq yang berisi tentang ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan tasawuf.
- c. Pembelajaran Akidah dengan menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim yang memuat tentang panduan, etika, dan tata cara dalam menuntut ilmu.
- d. Pembelajaran Hadis dengan menggunakan kitab Mukhtarul Hadits yang memuat tentang hadis-hadis pilihan yang mencakup hukum, budi pekerti, etika, tata cara bersosialisasi, dan lain-lain.
- e. Pembelajaran Tafsir dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Ibriz yang memuat terjemahan tafsir Al-Qur'an.
- f. Pembelajaran tambahan menggunakan kitab Nashoihul Ibad yang memuat tentang pembahasan yang didasarkan pada Hadis dan Atsar.

Selain itu pelaksanaannya menggunakan metode bandongan atau jika dalam kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang

berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.¹⁸⁰ Melalui metode tersebut diawali dengan membaca surah al-fatihah bersama-sama dengan santri. Juga ustadz-ustadzah memberi motivasi dengan tujuan agar santri bersemangat dalam belajar. Pembelajaran dimulai dengan guru yang membacakan dan menjelaskan, santri akan mendengarkan dan menyimak sembari membawa bukunya masing-masing. Dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab dan pemberian *reward* bagi santri aktif dalam pembelajaran. Penerapan metode badongan ini berlangsung sebagaimana pada pondok pesantren pada umumnya.

Berdasarkan fakta di lapangan dan tinjauan teori diperoleh hasil analisis bahwa dalam upaya pembentukan harga diri santri melalui program ta'lim diniyah yang dilakukan para guru dan staf Ma'had yaitu dengan memberi perhatian lebih kepada santri dan juga melalui pemberian *reward* bagi santri yang berprestasi dan aktif dalam pembelajaran. Perhatian itu ditunjukkan dengan memberi santri kesempatan untuk berbicara baik itu berargumen maupun bertanya. Sejalan dengan pernyataan Darajat bahwa peran orang tua dalam memberikan rasa penghargaan atas tindakan anak-anaknya dimulai pada masa kanak-kanak, karena menurut Darajat harga diri seseorang sudah mulai terbentuk pada masa tersebut. Selain dari peranan orang tua, harga diri anak juga akan

¹⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, cet 9), hlm. 54.

terbentuk melalui faktor orang sekitar dalam lingkungannya. Hal tersebut juga sesuai dengan hadis riwayat Bukhari yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ
تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari)

3. Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning berupa kitab yang bertuliskan dalam bahasa Arab dan tanpa adanya harakat, kitab kuning juga sering disebut dengan kitab gundul.¹⁸¹ Seperti yang dilontarkan oleh pak Dhanny bahwa pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Ma'had Al-Ulya berupaya untuk melatih para santri belajar tekstual melalui literasi dan khazanah ilmu karya para ulama dalam kitab kuning dengan tujuan supaya santri lebih memahami materi-materi yang diajarkan dan mampu agar mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹⁸¹ Amin Haedar & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IDR Press, 2004), hlm. 38.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS: At-Taubah: 122)

Dalam pelaksanaannya berlangsung menggunakan metode badongan dan sorongan melalui metode pembelajaran qiro'ati yang berlangsung dengan pemberian motivasi di awal pembelajaran, kemudian dimulai dengan ustadz-ustadzah membacakan kitab kuning beserta artinya sementara para santri mendengarkan sembari mencatat terjemahan kitab yang dibacakan dengan menggunakan huruf Arab. Selanjutnya dalam akhir pembelajaran ustadz-ustadzah menerapkan metode sorongan yaitu secara bergantian santri akan mendapatkan bimbingan secara individual / secara khusus.

Pembentukan *self-esteem* santri juga ditemukan melalui program ini. Melalui wawancara dengan beberapa santri mendapatkan jawaban bahwa melalui pembelajaran kitab kuning banyak ilmu yang dapat dicontoh untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, hal tersebut sesuai dengan hadis yang berbunyi:

لَا يَتَّبِعُ الْجَاهِلُ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ

Artinya: Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya. (HR. Ath-Thabrani)

Selain itu proses pembelajaran yang menyenangkan juga mempengaruhi pembentukan harga diri santri. Hal tersebut mencerminkan bahwa Ma'had Al-Ulya dalam membimbing santri melalui program kitab kuning bisa dikatakan berhasil apabila ditinjau dari teori Patricia H. Berne tentang proses pembentukan *self-esteem*,¹⁸²

4. Qiyamul Lail dan Puasa Senin Kamis

Program Qiyamul Lail dan puasa senin kamis melalui pelaksanaannya yaitu dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan buka bersama. Melalui program ini Ma'had Al-Ulya berupaya untuk menanamkan kepercayaan kepada seorang santri yaitu dengan membentuk koordinator kamar masing-masing, dengan begitu agar mereka belajar bagaimana menumbuhkan suatu kepercayaan dan kekompakan antara satu sama lain.

Melalui koordinator kamar yang sudah ditentukan bertugas untuk membangunkan seluruh santri yang ada di kamar pada pukul 03:30. Dilanjutkan dengan pengambilan air wudhlu dan persiapan, sholat dimulai pukul 04:00. Setelah pelaksanaan sholat qiyamul lail maka akan dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah. Akan berbeda dengan hari

¹⁸² Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga diri Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 65.

senin dan kamis, sebelum melaksanakan sholat qiyamul lail santri digiring untuk melakukan sahur dan melaksanakan puasa bersama.

Maka hal tersebut sesuai dengan kajian teoritik yang membahas tentang proses pembentukan harga diri yang dikutip dari pendapat Coopersmith, yaitu kekuatan individu. Maksudnya adalah bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat pasti didalamnya terdapat aturan-aturan, norma-norma, dan ketentuan-ketentuan yang perlu untuk ditaati, dan dalam hal inilah yang dimaksud dengan kekuatan individu. Seseorang bila mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, maka semakin besar orang tersebut berkemungkinan untuk dijadikan panutan dalam masyarakat. Dengan sebab tersebut, maka semakin tinggi juga penerimaan masyarakat terhadap individu yang bersangkutan.¹⁸³

Selain itu melalui qiyamul lail dan puasa senin kamis juga diharapkan agar menjadi pembiasaan bagi para santri untuk mereka jadikan kebiasaan. Hasil wawancara dengan Maulida Zakiatul Misqi, santri Ma'had Al-Ulya menyatakan bahwa santri ini setelah membiasakan puasa di Ma'had kini menjadi kebiasaanya ketika berada di rumahnya.

Melalui paparan pembahasan di atas dan melalui program-program yang sudah dijelaskan diyakini mampu membentuk harga diri santri menjadi lebih baik. Akan tetapi dibalik penerapan program tersebut melihat bahwa pelaksanaannya sangat singkat, seperti ungkapan pak Usman bahwasannya

¹⁸³ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

kegiatan-kegiatan di Ma'had dilaksanakan mulai ba'da maghrib sampai jam 9 malam dan dilanjutkan lagi ba'da subuh sampai jam setengah 7 pagi, dan waktu selebihnya digunakan untuk pembelajaran di madrasah. Akan tetapi dengan waktu singkat yang dimiliki Ma'had Al-Ulya dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin sehingga santri juga akan mengalami perubahan yang drastis.

B. Dampak Program Ma'had terhadap Pembentukan *Self-Esteem* Santri Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

Program-program yang ada di Ma'had Al-Ulya yang ditujukan bagi seluruh santri Ma'had Al-Ulya dalam upaya menjadikan santri yang mempunyai ilmu agama yang luas maupun santri yang berakhlakul karimah dan tidak lepas juga melalui upaya tersebut agar mampu mempertinggi tingkat harga diri santri, maka melalui upaya tersebut seluruh santri akan merasakan dampak dan mengalami perubahan baik itu terhadap perilaku maupun akhlak mereka.

1. Tahfidz

Melihat dari teori pembentukan harga diri menurut Coopersmith (dalam Ghufon, 2012) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri, diantaranya yaitu:

- a. Keberartian individu yaitu seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu.

- b. Keberhasilan seseorang yaitu seseorang yang telah mengalami keberhasilan dianggap berpengaruh terhadap pembentukan harga diri.¹⁸⁴

Melalui faktor keberartian individu, maka di Ma'had Al-Ulya terlaksana dengan terbentuknya kedekatan antara santri tahfidz satu sama lain dengan melalui pemisahan kamar bagi santri tahfidz.

Beberapa santri juga mengatakan bahwa dengan mengikuti program tahfidz, sela-sela waktu luang mereka bisa menyempatkan untuk muroja'ah hafalan sehingga waktu luang mereka tidak terbuang dengan sia-sia.

Dampak lain juga ditunjukkan dengan adanya santri alumni Ma'had Al-Ulya yang diterima kuliah di Turki, hal ini juga mencerminkan keberhasilan dua faktor di atas yang mana santri tersebut memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai keinginannya yang kemudian tersalurkan melalui program Ma'had yaitu tahfidz.

2. Ta'lim Diniyah

Ditinjau dari tujuan pesantren itu sendiri bahwasannya Ma'had Al-Ulya bertujuan untuk membentuk akhlak santri-santri mereka. Yaitu melalui program-program yang sudah dirancang sedemikian rupa, menurut Mujamil Qomar bahwa tujuan dari adanya pesantren adalah untuk menciptakan dan juga mengembangkan kepribadian yang muslim, yaitu

¹⁸⁴ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

kepribadian yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan¹⁸⁵. Hal ini sejalan dengan yang berlangsung di Ma'had Al-Ulya bahwa diajarkannya pembelajaran akhlakul banin kemudian juga ta'lim muta'allim sebagai upaya agar santri mengetahui bagaimana cara belajar di hadapan gurunya dan juga bagaimana bertata krama.

Seperti yang dikatakan pak Aslanik bahwa setiap santri yang masuk di Ma'had Al-Ulya itu semuanya harus menjadi berbeda dalam artian bukan mereka yang unggul dalam mata pelajaran akan tetapi unggul yang dimaksud adalah akhlaknya yang ditonjolkan. Dan hasilnya sangat terlihat jelas bahwa memang santri Ma'had paham atas kemampuan yang mereka miliki dan mereka mampu memaksimalkannya sehingga membuahkan hasil dimana santri Ma'had tersebut memperoleh peringkat atas ketika berada di madrasah.

Selain itu santri juga nampak mengalami perubahan dalam berperilaku, dimana santri lebih baik akhlaknya, perilaku, maupun dalam bertutur kata.

3. Kitab Kuning

Program kitab kuning yang ada di Ma'had Al-Ulya terhitung baru dilaksanakan, akan tetapi sudah memunculkan dampak bagi para santrinya. Hasil wawancara dengan Maulida Zakiatul Misqi mengatakan bahwa santri ini merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan pak

¹⁸⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002). hlm. 4.

Dhanny, sehingga menyebabkan mudahnya memahami materi-materi yang diajarkan.

Terlihat bahwa melalui program kitab kuning santri juga menerapkan apa yang diajarkan seperti berkurangnya sifat malas-malasan dan lebih efisien dalam membagi waktu.

Melalui kitab kuning juga mengikutsertakan santrinya dalam perlombaan baca kitab “Musabaqah Qira’atul Kutub” se-Kota Batu yang juga mampu dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dan mempengaruhi dalam harga dirinya.

4. Qiyamul Lail dan Puasa Senin Kamis

Banyak santri yang merasa dirinya mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma’had dan mengikuti program-program yang ada di Ma’had, perubahan tersebut seperti yang awalnya malas sholat sedikit demi sedikit berubah, yang kurang bisa mengatur waktu menjadi mandiri dan bisa mengatur waktunya supaya produktif, ada juga yang awalnya boros jadi bisa berhemat, banyak mendapat pengalaman dan ilmu yang bermanfaat, dan yang pastinya perubahan akhlaknya menjadi lebih baik.

Paling terlihat dengan saling terbentuknya rasa percaya antara santri, karena dengan adanya koordinator kamar yang sudah ditentukan santri harus kompak dalam menjalani kegiatan, melihat bahwa jika ada satu saja santri yang melanggar aturan maka satu kamar yang terkena hukumannya.

Jadi dampak dari program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri di Ma'had Al-Ulya begitu banyak. Manfaat yang bisa dirasakan oleh diri siswa itu sendiri, perubahan sikap dan perilaku yang mereka rasakan, dan yang paling utama adalah mampu untuk dijadikan bekal hidupnya di masa yang akan datang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kegiatan penelitian tentang program Ma'had dalam pembentukan *self-esteem* santri di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya dalam pembentukan *self-esteem* santri dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dalam upaya menjadikan santri mempunyai ilmu agama yang luas dan berakhlakul karimah. Dalam prosesnya berlangsung melalui beberapa program berikut:

- a. Program Tahfidz

Pelaksanaanya berlangsung setiap hari ba'da subuh dan juga tambahan pada hari kamis ba'da isya'. Dalam upayanya untuk membentuk harga diri santri yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi, kemudian juga memberikan semangat dan melalui upaya tersebut pihak Ma'had juga sering mengikut sertakan santri dalam lomba. Melalui faktor teman dan faktor diri sendiri sudah dimiliki oleh santri Ma'had, terbantu juga dengan perhatian dari pengasuh Ma'had supaya santri tidak lalai yang berakibat bisa kehilangan hafalannya. Maka melihat hal tersebut akan mampu membantu dalam proses pembentukan menuju harga diri yang tinggi (*high self-esteem*).

- b. Pembelajaran Ta'lim Diniyah

Ta'lim diniyah di Ma'had al-ulya dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan atau juga bisa disebut lesehan, dalam upaya pembentukan harga diri santri melalui program ta'lim diniyah dilakukan dengan memberi perhatian lebih kepada santri dan juga memberi *reward* bagi santri yang berprestasi. Karena selain faktor orang tua harga diri anak juga akan terbentuk melalui faktor orang sekitar dalam lingkungannya.

c. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Ma'had Al-Ulya berupaya untuk melatih para santri belajar tekstual melalui literasi dan khazanah ilmu karya para ulama dalam kitab kuning. Melalui pembelajaran kitab kuning banyak ilmu yang dapat dicontoh oleh santri dan diterakpan di kehidupan sehari-hari, selain itu proses pembelajarannya yang menyenangkan akan mempengaruhi pembentukan harga diri santri.

d. Qiyamul Lail dan Puasa Senin Kamis

Melalui program ini Ma'had al-ulya berupaya untuk menanamkan kepercayaan kepada seorang santri yaitu melalui koordinator kamar masing-masing, dengan begitu agar mereka belajar bagaimana menumbuhkan suatu kepercayaan dan kekompakan satu sama lain. Selain juga supaya menjadi kebiasaan mereka di luar Ma'had.

2. Dampak dari program Ma'had terhadap pembentukan *self-esteem* santri sangat banyak ditunjukkan, fokus Ma'had agar santri mengalami perubahan baik itu terhadap perilaku maupun akhlak mereka.

a. Tahfidz

Melalui program tahfidz membantu santri agar mereka merasa mampu yang ditunjukkan dengan terbentuknya kedekatan antara santri, dapat memanfaatkan waktu luang, juga adanya santri yang diterima kuliah di Turki, hal ini menandakan bahwa santri tersebut memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai tujuannya yang kemudian tersalurkan melalui program Ma'had yaitu tahfidz.

b. Ta'lim Diniyah

Melalui ta'lim diniyah terlihat bahwa memang santri Ma'had paham atas kemampuan yang mereka miliki dan mereka mampu memaksimalkannya sehingga membuahkan hasil dimana santri Ma'had tersebut memperoleh peringkat atas ketika berada di madrasah. Selain juga nampak santri mengalami perubahan dalam berperilaku, dimana santri lebih baik akhlaknya, perilaku, maupun dalam bertutur kata.

c. Kitab Kuning

Dampak dari program kitab kuning yaitu santri merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga menyebabkan mudahnya memahami materi-materi yang diajarkan. Begitupun juga santri diikutsertakan dalam perlombaan baca kitab "Musabaqah Qira'atul Kutub" se-Kota Batu yang juga mampu dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dan mempengaruhi dalam harga dirinya. Terlihat juga santri menerapkan apa yang diajarkan seperti berkurangnya sifat malas-malasan dan lebih efisien dalam membagi waktu.

d. Qiyamul Lail dan Puasa Senin Kamis

Dampak yang terjadi yaitu santri yang awalnya malas sholat sedikit demi sedikit berubah, yang kurang bisa mengatur waktu menjadi mandiri dan bisa mengatur waktunya supaya produktif, yang awalnya boros jadi bisa berhemat, banyak mendapat pengalaman dan ilmu yang bermanfaat, dan perubahan akhlaknya menjadi lebih baik, dan paling terlihat dengan saling terbentuknya rasa percaya antara santri.

B. Saran

Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ma'had, agar lebih memperhatikan kenyamanan para santri, khususnya bagi santri yang baru memasuki lingkungan Ma'had agar mampu membantu dalam proses pembentukan harga diri santri.
2. Dalam pelaksanaan program-program Ma'had agar lebih berat dalam memberikan *punishment* kepada santri-santri yang melanggar peraturan supaya santri tidak mengulangi pelanggaran yang sama.
3. Memberi keringanan dalam batas pengumpulan alat elektronik untuk memudahkan santri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari Madrasah.
4. Bagi santri Ma'had Al-Ulya, agar turut berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan program-program yang ada di Ma'had dan juga menjalin

kedekatan antara teman dan juga pengasuh Ma'had guna mampu membantu pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rofiq., dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Printing Cemerlang.
- Agustin, Putri Rizki. 13 November 2020. *Komunikasi Personal*.
- Al Muhafadzoh, Faiqotun Niswah. 14 November 2020. *Komunikasi Personal*.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Berne, Patricia H. & Louis M. Savary. 1988. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Daulany, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Gurudalam Memahami Psikologi Anak Usia Sd, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamarkhayari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dobson, James. 1986. *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Femina, Phil & Kamaruddin Amin. 2017. *Majalah Internal Kementrian Agama*, edisi no 7

- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haedar, Amin & Abdullah Hanif. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IDR Press.
- Hakiki, Aslanik. 12 Desember 2020. *Komunikasi Personal*.
- HM, Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/> diakses 2 Desember 2020.
- <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/> diakses 11 Desember 2020.
- <https://www.kompasiana.com/mivtalk/5dcac87fd541df37db3cdcd3/pendidikan-karakter-melalui-peran-pondok-pesantren> diakses 3 Februari 2020.
- <https://www.kompasiana.com/amir/55001dea813311a119fa712c/penyesuaian-diri-remaja> 2 Desember 2020.
- Hugraheni, Aninditya Sri. 2015. *Pidato terampil Berbahasa Lisan*. Yogyakarta: Lentera Krasindo.
- Hurlock, E. 1990. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Jalaluddin & Rakhmad. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khoiroh, Atik & P. Paramita. 2014. *Peran Dukungan Sosial Terhadap Pembentukan Self-Esteem yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus*. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 3 No. 3.
- Khon, Abdul Majid Khon. 2006. *Praktik Qira'ati: Keanehan Membaca Al-Qur'an Ashim dari Hafash*, cet 1. Jakarta: Amzah.
- Khusniah. 28 September 2020. *Komunikasi Personal*.
- Koentjoningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama.
- Mastuki, HS., EL-Sha & M. Ishom. 2006. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka).
- Misqi, Maulida Zakiatul. 13 November 2020. *Komunikasi Personal*.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neny., Irawati., & Hajat Nurahma. 2012. "Hubungan Antara Harga Diri (*Self-Esteem*) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK N 48 Jakarta Timur" dalam Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Negeri.
- Nuryahya, Dhanny Agus. 12 Desember 2020. *Komunikasi Personal*.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rahmadina, Nadhifa Tri. 13 November 2020. *Komunikasi Personal*.
- Rahmat, Nutia. 2008. *Pesantren Modern di Medan*. Medan: USU Press.
- Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rossari, Mey Ritha Putri. 13 November 2020. *Komunikasi Personal*.
- Sa'idah, Nely. 13 November 2020. *Komunikasi Personal*.
- Sholichah, Na'iimatus. 13 November 2020. *Komunikasi Personal*.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sofa. Tanpa Tahun. *Kupas Tuntas Metode penelitian Kualitatif*, (Online), (<http://massofa.wordpress.com/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-2>), diakses 8 Januari 2020.
- Subowo, E & N. Martiarini. 2009. *Hubungan Antara Harga Diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan*: Jurnal Yosonegoro.No. 2 Vol. 11.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grsfindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Tsani, Syahid. 2007. *Terapi sholat Khusyuk Penenang Hati*. Terjemahan Ahmad Ghozali. Jakarta; Zahra.

Umiarso & Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Perum Mijin Permai.

Usman, Mohammad. 05 Oktober 2020. *Komunikasi Personal*.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 27 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020 06 Januari 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pengasuh Mahad Al-Ulya MAN Kota Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mochammad Ilyas
NIM : 16110078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self-Esteem pada Santri (Studi Kasus Mahad Al-Ulya MAN Kota Batu)
Lama Penelitian : Januari 2020 sampai dengan Maret 2020
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Agus Maimun, M.Pd.
19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Surat Keterangan Penelitian dari Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu



**MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU
MA'HAD AL - ULYA
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH**

Jalan Patimura Nomor 25 ☎ 512920

Email : mahadalulya.mankotabatu@gmail.com, NPWP : 70.279.5-628.000 Kota Batu

SURAT - KETERANGAN

No : 075/MA/SK/XI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moch. Usman, S.Pd.I
NIP : -
Pangkat/Gol : -
Jabatan : Pengasuh

Menerangkan bahwa :

Nama : Mochammad Ilyas
NIM : 16110078
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UINMALIKI)
Malang

Telah melaksanakan penelitian pada Ma'had yang kami pimpin, selama 90 hari (01 September – 30 November 2020), dengan judul Skripsi : **"Efektifitas Program Ma'had Self-Esteem Santri di Ma'had AI – 'Ulya MAN Kota Batu"**

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 30 November 2020

Pengasuh Ma'had Al Ulya



MOCH. USMAN, S.Pd.I



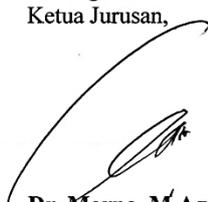
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : MOCHAMMAD ILYAS
 NIM : 16110078
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Gafur, M.Ag
 Judul Skripsi : Efektivitas Program Ma'had dalam Pembentukan *Self-Esteem* Santri di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	27 November 2020	Proposal, Revisi BAB I	
2	1 Desember 2020	ACC BAB I, Revisi BAB II	
3	10 Desember 2020	ACC BAB II, Revisi BAB III	
4	14 Desember 2020	ACC BAB I, II, dan III	
5	15 Desember 2020	Konsultasi BAB IV	
6	24 Mei 2021	ACC BAB IV	
7	31 Mei 2021	Konsultasi BAB V, VI	
8	3 Juni 2021	ACC Keseluruhan	

Malang, 3 Juni 2021
 Ketua Jurusan,


Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 19720822 200212 1 001

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Dokumentasi

Data pelaksanaan pengumpulan dokumentasi

1. Nama Peneliti : Mochammad Ilyas
2. Tanggal Penelitian : Sabtu, 25 Januari 2020
3. Tempat Penelitian : Kantor Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu
4. Alamat Penelitian : Jl. Patimura No. 25 Kota Batu

Data dokumentasi obyek penelitian

No.	Jenis Dokumen	Ada	Tidak Ada
1.	Identitas Ma'had Al-Ulya	✓	
2.	Visi Ma'had Al-Ulya	✓	
3.	Misi Ma'had Al-Ulya	✓	
4.	Struktur Organisasi	✓	
5.	Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Ulya	✓	
6.	Jumlah Santri Ma'had Al-Ulya	✓	
7.	Kegiatan Ma'had Al-Ulya	✓	

B. Pedoman Observasi

Observasi mengamati pelaksanaan program Ma'had Al-Ulya

1. Mengamati proses pembelajaran
2. Mengamati cara guru menyampaikan pelajaran
3. Mengamati sikap guru terhadap santri

4. Mengamati pelaksanaan seluruh program
5. Mengamati santri dalam bersosial

Kegiatan santri di Ma'had Al-Ulya

1. Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.45	Qiyamul Lail, Sholat Shubuh
04.45 – 05.30	Ta'lim Ma'hadi
05.30 – 06.30	Mandi, Sarapan, dan Persiapan Berangkat Sekolah
06.45 – 14.15	KBM di Madrasah
14.30 – 15.45	Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah
15-45 – 16.30	Istirahat
16.30 – 17.00	Mandi, Makan, Persiapan ke Masjid
17.30 – 19.30	Sholat Maghrib, Ta'lim Ma'hadi, Sholat Isya'
19.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 21.30	Belajar Bersama
21.30 – 03.30	Istirahat

2. Kegiatan Mingguan

Hari	Waktu	Kegiatan
Kamis	18.00 – 19.00	Pembacaan Yasin dan Tahlil
Sabtu	19.00 – 21.00	Lailatut Thalibin
Minggu	05.00 – 08.00	Olahraga, Kerja Bakti (Ro'an)

C. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan pengasuh Ma'had Al-Ulya

Informan : Pengasuh Ma'had

Nama : Ust. Mohammad Usman S.Pd.I

Waktu : 28 September 2020 – 05 Oktober 2020

1. Bagaimana sejarah singkat Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu ?

“Karena banyak wali murid yang sekitar tahun 2006-2007 banyak wali murid yang luar kota, belum dikenal jauh kemana-mana, masih luar kota seperti dari singosari, ngantang kan lumayan jauh dan itu membutuhkan asrama, akhirnya kemudian kemenag pusat itu ada program pendirian ma'had dan waktu itu tahun 2007 ada 2 kebetulan yang satu di sumenep dan namanya juga al-ulya, pihak sana sudah pernah ke sini tapi dari pihak sini belum pernah kesana. Tahun 2007 kemudian berdiri di sini diresmikan oleh menteri agama pada bulan September 2007 oleh Alm. pak Mafdhah. Kemudian saat itu langsung resmi kita tempati, waktu itu penuh ditempati dan untuk mengurusnya ribet luar biasa karena antara laki-laki dan perempuan menjadi satu gedung. Lalu seiring dengan berjalannya waktu santri itu lama-lama hilang hingga tinggal sekiraat 30-40 kemudian baru merangkak lagi pada tahun 2013 itu mulai ada 65-70 santri dan akhirnya kita mulai seleksi. Dari seleksi ini yang kita utamakan adalah yang luar pulau dan luar kota. Kalau warga sekitar sini kita maklumi karena masih bisa antar jemput. Yang luar kota dan luar pulau jika disuruh kos kan kasihan karena tidak ada yang mengawasi. Seperti itu awal mulanya, akhirnya bisa berkembang hingga seperti sekarang ini, bahkan dulu sebelum ada santri kita ditugaskan oleh kanwil untuk ditempati anak jalanan selama 5 tahun terhitung mulai 2009-2014. Akhirnya kemudian dikenal seperti sekarang ini.”

2. Program apa saja yang ada di Ma'had Al-Ulya ?

“Untuk ma'had al-ulya ini kita mengikuti dari Kemenag (kementerian agama), bahwasannya ada yang namanya madrasah diniyah ta'limiyah yang istilahnya yaitu penyempurna dari pelajaran yang ada di madrasah. Program sebagai unggulan kita adalah tahfidz, disamping juga kitab kuning yang kita seleksi dari ketika masuk, syaratnya harus punya hafalan di Mts atau SMP-nya dulu. Dan yang kitab kuning minimal sudah

mengenal nahwu dasar. Itu baru nanti bisa mengikuti kegiatan kitab kuning.”

3. Apakah santri yang tidak mengikuti kegiatan Ma’had akan mendapat hukuman ?

“Untuk punishmen bagi yang melanggar itu kita suruh seperti membersihkan kamarnya dan itu bersifat satu melanggar semua dalam satu kamar itu kena. Terus juga punishmen lainnya itu kita sita hp mereka, jadi ketika tidak mengikuti jama’ah itu kita sita hp nya selama satu minggu. Sama halnya ketika tidak mengikuti ta’lim juga, kita sita hp nya selama satu minggu, dan itu efeknya luar biasa dan setelahnya langsung ikut kegiatan semua seakan-akan hp itu nyawa kedua bagi mereka. Dan wajib untuk mereka hp itu dikumpulkan setiap jam 5 sore kemudian setelah ta’lim boleh diambil untuk mengerjakan tugas dari sekolah, dan nantinya jam 9 malam harus dikumpulkan kembali sesuai dengan koordinator kamarnya masing-masing kemudian baru boleh diambil besoknya ketika berangkat sekolah sambil berpamitan lalu kita bagikan satu per satu. Maka kita juga bisa mengecek mana santri yang berangkat dan mana santri yang tidak, sehingga kita bisa langsung mengetahui siapa saja yang tidak berangkat sekolah. Tapi kadang tetap saja ada diantara mereka yang membawa dua hp, yang satunya rusak dan satunya tidak, kejadian seperti ini pasti ada yang terjadi. Dengan menyita hp kan itu juga berpengaruh membentuk harga dirinya agar menciptakan suasana nyaman bagi mereka, ya mungkin awal-awal ketika hp itu dikumpulkan mereka merasa berat tapi kan dengan begitu bisa menciptakan kenyamanan tersendiri dengan lingkungannya dan teman-temannya bukan fokus dengan hp sendiri-sendiri.”

4. Bagaimana keadaan santri di awal tahunnya hidup di lingkungan pondok / Ma’had ?

“Kuncinya yaitu 3 bulan awal, jika selama itu tidak ada masalah kemungkinan 3 tahun kedepan akan aman. Karena rata-rata sebagaimana yang mestinya berada di lingkungan baru biasanya di 3 bulan awal itu seperti terasa asing, seperti yang kita ketahui kan manusia berbeda dengan hewan. Kalau hewan kan begitu disatukan mereka tarung dulu, sedangkan manusia kan menjaga image dulu kemudian setelah 3 bulan berjalan baru mereka bisa membaaur menjadi satu. Pokoknya jika selama 3 bulan ini ada

saja masalahnya ya mereka akan keluar dan tereliminasi dengan sendirinya. Tapi kalau anak-anak yang dari luar pulau walaupun menangis bagaimanapun tetap harus kita tangani bagaimanapun caranya sampai permasalahannya selesai. Bahkan ada yang datang tanpa orang tua sama sekali, hanya dititipkan di angkutan umum, bahkan hingga mengambil raport pun dilakukan sendiri.”

5. Bagaimana cara santri membuat diri mereka nyaman ?

“Di awal yang perlu kita lakukan yaitu kita hibur mereka, kan diadakannya MOS itu ya seperti hiburan bagi mereka, perkenalan dan biasanya kita taruh di bulan agustus, jadi kita barengkan dengan peringatan lomba-lomba agustusan. Karena kalau di bulan juli kegiatannya di madrasah. Jadi kita mulai agustus awal minggu pertama dan kami mengadakan lomba-lomba khas agustusan seperti makan kerupuk, pindah kelereng, agar mereka lebih akrab, kemudian kita adakan makan bersama menjadi satu dengan kertas panjang, jadi mereka kita kasih kebebasan. Dengan begitu akan terjalin kedekatan dengan kita dan di antara mereka, yang awalnya malu-malu perlahan mulai akrab satu sama lain, nah itu juga kan termasuk proses pembentukan harga diri mereka.”

6. Apa yang biasa membuat santri melanggar aturan-aturan Ma’had ?

“Dalam menjalani program ataupun kegiatan yang ada di ma’had pasti ada santri-santri yang membuat pelanggaran, dan biasanya itu karena terpengaruh dari temannya yang di luar ma’had, ya anak-anak kalau sudah akrab di luar itu kan suka curi-curi waktu untuk keluar, biasanya mereka tanpa ijin ketika pulang dari madrasah tidak kembali ke ma’had dan tau-tau baru pulang jam 9 malam. Ya mau bagaimana lagi jaman sekarang dikatakan bagus tidak bagus itu anak-anak sudah ga patuh, kan seperti sudah gak relevan, padahal kalau diresapi itu ya penting tetapi kan anak-anak milenial ini berbeda dengan anak dulu. Karena pengaruh di luar lebih besar dan lebih kuat. Terutama kan di ma’had ini cuma 10 % dari jumlah siswa di madrasah yang berjumlah 1.300 dan di sini hanya 130-140. Nah bagaimana yang 10 % ini membaur ke sana dan tidak terpengaruh kan sulit, ya yang 10 % ini ketika berbaur di sana maka hilang lagi, setelah disini diberi pendidikan macam-macam dan ketika di sekolahan bisa-bisa hilang lagi.”

7. Pada waktu kapan saja dilaksanakan kegiatan program tahfidz ?

“Program tahfidz kan merupakan program unggulan kami, untuk pelaksanaannya itu ba'da subuh, kan disini tidak semua santri mengikuti program tahfidz, jadi bagi yang ikut itu pelaksanaannya setiap ba'da subuh dan setiap hari kamis ba'da isya'.”

8. Metode apa yang digunakan dalam proses berlangsungnya pembelajaran program tahfidz ?

“Untuk metode yang kami gunakan di program tahfidz ini sama sebagaimana pesantren maupun Ma'had pada umumnya yaitu metode muroja'ah, namun dalam upaya pembentukan harga diri santri yang kami lakukan yaitu dengan melalui pemberian motivasi-motivasi dan juga kami sertakan cerita-cerita tentang santri alumni sini yang sukses dan bahkan bisa melanjutkan kuliah di luar negeri tidak lain supaya santri tetap ada kemauan agar santri bersemangat dalam menambah hafalannya. Karena kan jika seseorang itu mempunyai kemauan tidak akan mustahil baginya meraih apa yang mereka inginkan. Kami juga bersyukur karena alhamdulillah anak-anak yang mengikuti program tahfidz itu memang dari dasarnya sudah ada yang mempunyai hafalan dan terbantu juga karena di MAN ini kan wajib hafal juz 30 dari mulai surat an-naba' sampai an-nas.”

9. Apa tujuan dari adanya program tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?

“Sejalan dengan visi dari Ma'had ini yaitu untuk melahirkan generasi yang 'abid, alim dan hanif, maka melalui program tahfidz ini paling utama adalah sebagai bekal mereka masing-masing, dan juga supaya para santri menjadi santri yang berakhlakul karimah. Tidak lupa juga untuk memunculkan rasa cinta santri terhadap al-Qur'an.”

10. Melalui tujuan yang sudah ada apa upaya yang dilakukan oleh pihak Ma'had dalam program tahfidz ?

“Yang paling utama yaitu dengan memberika motivasi-motivasi kepada para santri yang mengikuti program tahfidz, kemudian juga selalu mengawasi para santri agar tidak luput dari untuk selalu rajin menghafalkan. Upaya lain dari pihak Ma'had yaitu dengan memisahkan kamar para santri yang mengikuti program tahfidz dengan santri lain yang tidak mengikuti program tahfidz, supaya mereka tidak terganggu untuk melanjutkan hafalannya.”

11. Bagaimana proses pelaksanaan program tahfidz ?

“Setiap ba'da subuh dan setiap hari kamis ba'da isya' dilakukan setoran hafalan dan mengulang hafalan yang kemarin dan juga menambah hafalannya, dan terus dilakukan seperti itu setiap harinya entah itu 3 / 4 ayat saja tidak masalah yang penting tetap jalan terus. Ya memang kalau dirasa berat ya memang berat bagi anak-anak, mereka juga harus mengerjakan tugas dari madrasah yang begitu banyak apalagi dengan kurikulum K13, kemudian ditambah lagi anak-anak juga harus menghafal al-qur'an.”

12. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma'had

Al-Ulya ?

“Untuk kendalanya yang paling utama adalah waktu, karena para santri juga harus menjalani pembelajaran di madrasah, belum lagi yang waktunya itu sampai sore, dan baru bisa melanjutkan menghafal itu ketika sudah pulang dari masradah dan memasuki lingkungan Ma'had. Kendala lain yaitu dari santri itu sendiri, kadang siswa yang kurang motivasi maka bisa memunculkan rasa malas bagi santri untuk melanjutkan hafalannya, belum lagi pada era teknologi seperti sekarang ini, maka akan sulit bagi santi untuk berkonsentrasi.”

13. Bagaimana pihak Ma'had dalam menangani kendala yang ada dari program tahfidz ?

“Yaitu dengan pemberian motivasi-motivasi yang cukup untuk membangkitkan rasa semangat para santri agar bisa memulai dan melanjutkan hafalan mereka. Kemudian juga dengan diwaibkannya bagi santri untuk mengumpulkan alat elektronik juga membantu agar santri bisa fokus untuk melanjutkan hafalannya juga.”

14. Apakah memunculkan dampak dari program tahfidz ?

“Dampaknya luar biasa baik itu bagi dia pribadi, keluarganya, bahkan juga gurunya. Karena kan dari awal anak-anak yang mengikuti tahfidz itu saya jadikan 1 kamarnya khusus kamar tahfidz dan terdapat dua kamar secara keseluruhan. Memang harus seperti itu soalnya setiap kita

mengadakan keliling kamar itu terkadang tanpa adanya pemberitahuan dulu dan langsung menyelip melihat apa yang sedang dilakukan anak-anak. Kalau anak-anak dijadikan satu komunitas seperti itu kan enak jadi mereka akan saling mengingatkan satu sama lain, karena kalau kemudian ada 2 orang saja yang bukan dari program tahfidz dan ikut bergabung di kamar itu maka bisa merusak karena yang tidak tahfidz obrolannya akan berbeda dengan yang tahfidz, bisa itu membahas film, pacar dll, sedangkan yang mempunyai hafalan kan akan merasa malu karena secara pribadi dia menjaga hafalannya. Santri alumni Ma'had yang sangat kami banggakan yaitu santri yang diterima di Turki, walaupun orang tuanya berjualan nasi pecel, bahkan dulu awalnya mereka meminta keringanan untuk masuk Ma'had hingga kemudian dia masuk Ma'had tanpa biaya dan akhirnya mendapat prestasi. Hal itu juga terbantu karena memang dia mempunyai keinginan yang kuat dalam meraih tujuannya. Keinginan kuat tersebut itu berasal dari harga dirinya yang tinggi, Dia mampu menerima kondisinya dan pantang menyerah terhadap semua keadaan yang dia lalui. Hal tersebut langsung mengangkat nama madrasah dan pihak Ma'had pun juga merasa bangga terhadap santri tersebut.”

15. Apa tujuan diadakannya program shalat qiyamul lail dan puasa bersama di Ma'had Al-Ulya ?

“Qiyamul lail maupun puasa senin kamis merupakan program yang kami lakukan dengan tujuan yang pasti untuk bekal mereka masing-masing, terlebih lagi juga agar menjadi kebiasaan bagi mereka pribadi”

16. Bagaimana pihak Ma'had dalam menangani kendala yang ada dari program shalat qiyamul lail dan puasa bersama ?

“Di Ma'had ini dalam setiap kamar terdapat koordinatornya masing-masing, dan kadang yang sering terjadi untuk yang bangun tepat jam 03.30 itu ya koordinatornya saja, anak-anak yang lain itu berat untuk bangun. Peraturan kita kan mewajibkan seluruh fasilitas-fasilitas elektronik setiap jam 9 malam harus mati semua, tapi kan mereka juga pintar-pintar ada yang laptopnya di sembunyikan, ada juga yang rela membawa dua laptop. Jadi setelah laptop dikumpulkan kadang masih tetap ada saja kejadiannya dan kita baru tahunya dari teman-temannya yang melapor. Dan akhirnya yang sering sembunyi-sembunyi untuk nonton film ketika malam dan akhirnya mereka besoknya jam 03.30 ya

tidak akan terbangun, dan berulang kali kejadian seperti itu. Maka solusi kami terkait hal ini yaitu kami akan menyita setiap alat elektronik milik santri yang masih dipergunakan melebihi dari jam 9 malam, dengan begitu santri akan merasa jera dan sedikit kemungkinan santri akan mengulangi hal itu lagi.”

Informan : Pengasuh Ma'had

Nama : Ustadzah Khusniah

Waktu : 28 September 2020 – 05 Oktober 2020

1. Apakah dari program Ma'had ada yang melibatkan santri untuk berkerjasama ?

“Disini juga kita ada semacam spionase atau mungkin seperti mata-mata, jadi kita mempercayai seorang santri yang seakan-akan dia itu ya bergaul dengan teman-temannya akan tetapi sebenarnya santri ini punya catatan sendiri untuk menilai teman-temannya bagaimana. Dan itu kan juga sulit untuk menanamkan kepercayaan dan terus bagaimana caranya agar anak ini tidak bercerita kepada temannya. Dan santri yang terpilih itu kan akan merasa dirinya mendapat amanah yang besar, dan itu mampu membantu rasa percaya dirinya.”

2. Bagaimana keadaan santri di awal tahunnya hidup di lingkungan pondok / Ma'had ?

“Kan yang kita terima disini adalah mereka yang berkeinginan, jadi setiap keseluruhan angkatan yang di MAN kan ada sekitar 1340 di setiap tahun ajaran baru, itu yang masuk di sini kita batasi 140-145 dan itu pun benar-benar anak-anak yang berkeinginan bukan karena orang tuanya tetapi murni karena keinginannya sendiri. Selama ini pengalaman kalau orang tuanya yang memasukkan itu pasti di tengah jalan akan rewel dan mereka akan membuat kesalahan-kesalahan dimana itu nanti poin-poinnya dapat dikeluarkan dari ma'had. Dan yang sering terjadi seperti itu ketika libur semester dia pulang itu mesti sama orang tuanya ketika masuk pertama atau minggu pertama pasti dibawah sepeda motor dan jika disuruh kembali lagi ke ma'had itu luar biasa sulitnya, karena kalau membawa sepeda motor santri suka mampir ke tempat-tempat nongkrong bersama temannya.”

3. Bagaimana cara santri membuat diri mereka nyaman ?

“Kita adakan MOS itu bertujuan agar mereka terhibur, merasa nyaman dan merasa senang ada di ma'had ini selain itu setiap awal tahun ajaran baru kita juga mengumpulkan semua wali murid / orang tua kita kasih

masuk seperti itu, agar tidak terjadi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.”

4. Apa yang biasa membuat santri melanggar aturan-aturan Ma’had ?

“Jika dikatakan yang sering melanggar hukuman antara laki-laki atau perempuan ya kebanyakan yang perempuan, karena kan yang laki-laki itu baru berjalan 2 bulan setelah itu ada pandemi, jadi kita belum tahu. Dulu ada pada tahun 2007-2012 dan berat sekali karena mereka tinggal satu atap antara putra dan putri, kemudian setelah tidak ada itu jadi aman. Dan sekarang kebanyakan pelanggarannya kebanyakan ya nonton dan makan di luar, di bonceng teman-temannya pulang sekolah diajak makan di luar dan akhirnya kan pulangnya kesorean dan ma’had sudah terkunci mereka tidak ikut kegiatan ta’lim. Jadi pelanggarannya kebanyakan urusan makan, cinta-cintaan itu, padahal aturannya sudah jelas kalau ketahuan akan dikeluarkan.”

5. Apa upaya dari pihak Ma’had untuk menangani santri yang melakukan pelanggaran ?

“Ya kita kasih hukuman-hukuman yang bersifat mendidik, kalau semisal kita kasih hukuman gitu seperti membaca surat yasin kan tidak seimbang kemudian juga kalau kita beri hukuman yang terlalu berat bisa-bisa mereka bukannya jera tapi bisa memunculkan rasa tidak nyaman dan itu kan juga mempengaruhi harga dirinya, akhirnya kita kasih hukuman serentak satu kamarnya seperti membersihkan kamarnya, membersihkan kamar mandi khusus untuk satu kamar yang melanggar tersebut. Satu orang saja yang melanggar maka satu kamar akan dihukum bersama agar semua saling mengingatkan, mungkin di awal-awal memang berat tapi lama-lama akan menjadi kompak, bahkan sekalinya berbuat nakal pun juga kompak saling menutupi. Kan menjalin kepercayaan dengan teman baru ataupun orang asing bagi mereka itu kan sulit.”

6. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz ?

“Melalui program tahfidz ini kita berupaya agar santri mempunyai bekal untuk hidupnya nanti, lewat metode yang diterapkan berharap agar santri semangat dalam menghafal dan menjaga hafuannya. Sering juga kita mengikuti lomba-lomba seperti lomba yang diadakan di UB setiap tahunnya yaitu brawijaya qur’any kita juga mengirim santri kita. Kita

mengikutkan santri kita agar menumbuhkan rasa percaya diri mereka dan memberi kepercayaan bahwasannya mereka itu mampu, seperti itu. Di perlombaan tersebut kalau ada yang hafal sampai dengan 15 juz itu bisa langsung diterima di sana. Dan perlombaan di UB itu setiap tahun diadakan untuk seluruh SMA se-indonesia.”

7. Melalui tujuan program tahfidz yang sudah ada apa upaya yang dilakukan oleh pihak Ma’had ?

“Untuk awal-awal mungkin bagi mereka akan terasa berat untuk bangun petang belum lagi harus melakukan puasa juga, akan tetapi dengan sedikit paksaan lama kelamaan santri akan terbiasa dan harapannya agar nanti diluar Ma’had pun tetap mereka kerjakan dan menjadi kebiasaan.”

8. Apakah terdapat dampak dari program ta’lim diniyah di Ma’had Al-Ulya ini ?

“Pertama memang yang kita utamakan adalah fokus pada pembentukan akhlak, jika santri itu mengalami perubahan akhlak secara drastis maka secara tidak langsung itu juga dapat dikatakan bahwa santri tersebut mengalami peningkatan harga dirinya, maka sudah kita atur sedemikian rupa mulai dari akhlakul banin, kemudian ta’lim muta’alim itu supaya mengerti bagaimana cara santri belajar di hadapan gurunya, tata krama siswa sebelum berangkat hingga sampai mengikuti kegiatan, semuanya kita kasih materi seperti itu.”

9. Bagaimana pelaksanaan program shalat qiyamul lail dan puasa bersama ?

“Untuk qiyamul lail itu kita laksanakan setiap malam, dan puasa yang kita lakukan disini yaitu puasa bersama puasa senin kamis.”

10. Pada waktu kapan saja dilaksanakan program shalat qiyamul lail dan puasa bersama ini ?

“Untuk program kami yaitu qiyamul lail maupun puasa senin kamis sudah jelas bahwa pelaksanaannya yaitu pada malam hari dan kemudian dilanjutkan dengan sahur bersama dan juga buka bersama.”

11. Apa kendala yang dialami dalam berlangsungnya program shalat qiyamul lail dan puasa bersama ?

“Kendala kita yaitu ketika semua alat elektronik wajib mati di atas jam 9 malam, terkadang ada yang melapor ketika ada yang mempergunakan hp maupun laptop melebihi jam tersebut, bahkan cenderung adu domba itu mereka berani karena dasarnya kan tidak semuanya dari anak-anak itu kan santri, banyak juga yang asli dari sekolah umum dan didikan dari orang tuanya saja, dan ada macam-macam juga kepribadian santri di sini. Maka dengan kita mempercayai koordinator kamar itu agar mereka bisa belajar menumbuhkan kepercayaan dan kekompakan satu sama lain yang mana hal tersebut juga mampu membentuk harga diri mereka.”

Wawancara dengan Asatidz Ma'had Al-Ulya

Informan : Asatidz Ma'had

Nama : Ust. Aslanik Hakiki

Waktu : 13 Desember 2020

1. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran kta'lim diniyah di Ma'had Al-Ulya ?

“Metode bandongan seperti lesehan dan bertempat di masjid karena tempat disini sudah penuh. Dulu dua ruangan untuk ta'lim, tapi karena sekarang peminatnya sudah banyak, jumlah santri laki-laki 20 yang bertempat di gedung sebelah masjid dan untuk perempuannya di Ma'had sengan jumlah santri 120 santri. Semua itu dibagi per kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ada dan dipegang oleh ustadz ustadzah yang berbeda-beda.”

2. Apa tujuan dari adanya program ta'lim diniyah di Ma'had Al-Ulya ?

“Ta'lim sendiri itu bertujuan supaya ilmu yang telah disampaikan dan disalurkan dapat bermanfaat, melalui ta'lim diniyah yang ada di Ma'had al-ulya ini untuk mewujudkan santri yang tafaqquh fiddin yaitu santri yang wawasan agamanya luas, menjadikan santri itu bermanfaat entah itu buat diri sendiri maupun sekitarnya, dan santri agar memiliki akhlak yang baik yaitu akhlakul karimah.”

3. Melalui tujuan program ta'lim diniyah yang sudah ada apa upaya yang dilakukan oleh pihak Ma'had ?

“Dalam upaya pembentukan harga diri para santri kita lakukan dengan kita beri mereka pengertian yang lebih maupun penghargaan terhadap santri-santri kami, sederhananya kami memberi kesempatan bagi mereka untuk berbicara dan juga kita kasih waktu tanya jawab sebelum berakhir dan ada lagi sebelum penutup, kita kasih waktu bagi bereka yang tidak paham dipersilahkan untuk bertanya. Walaupun pertanyaan di luar materi tetap kami persilahkan. Kemudian kita juga memberi penghargaan kepada santri, walaupun kita hanya memberi reward ketika semester dengan kita beri hadiah berupa al-qur'an. Untuk sementara ini bentuk penghargaan yang dapat kami berikan hanya itu saja. Akan tetapi hadiah ini juga tidak

kami berikan untuk semua santri melainkan hanya beberapa santri yang terpilih dari setiap kelasnya antara satu dua sampai tiga santri. Walaupun begitu hal ini juga memberi semangat tersendiri bagi para santri.”

4. Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran ta’lim diniyah ?

“Melalui ta’lim diniyah kami mengajarkan materi-materi agama seperti fiqh, SKI, akidah, hadis, dan lain-lain, akan tetapi kita kaji dengan berbagai kitab-kitab seperti khulasoh nurul yaqin, safinatun najah, ta’lim muta’allim, mukhtarul hadits, tafsir al-ibriz, dan kitab nashoihul ibad.”

5. Bagaimana proses pelaksanaan program ta’lim diniyah?

“Kita kan disini terdiri dari 3 kelas, dan sistem yang kita gunakan yaitu bandongan atau lesehan dalam pelaksanaannya diawali dengan guru yang membacakan kemudian dilanjutkan anak-anak bergantian dan kemudian yang dirasa kurang paham kita kasih waktu untuk tanya jawab, sebagaimana ciri khas pondok pesantren pada umumnya. Kemudian untuk pelaksanaan ujiannya bukan ujian tulis melainkan ujian lisan bergantian karena kalau dengan ujian lisan santri tidak akan bisa menyontek. Dalam ta’lim diniyah ini dulu awal-awal pernah kita coba menggunakan kitab kuning semuanya dengan kitab gundul tapi ternyata tidak berhasil, begitu ada yang tidak mengikuti di hari ini besoknya pasti tidak akan mengerti apa-apa.”

6. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan program ta’lim diniyah di Ma’had Al-Ulya ?

“Kendala yang paling sering kita hadapi yaitu bertemu dengan santri-santri yang mengantuk dan kelelahan karena mulai pagi sudah beraktifitas. Lalu ada juga santri yang masih bermain Hp ketika sedang berlangsung pembelajaran ta’lim diniyah.”

7. Bagaimana pihak Ma’had dalam menangani kendala yang ada dari program ta’lim diniyah ?

“Dengan membawakan materi-materi pembelajaran yang santai akan tetapi juga agar tetap dapat dipahami oleh santri, dan paling penting yaitu harus bisa menjalin kedekatan dengan santri.”

8. Apakah terdapat dampak dari program ta'lim diniyah ?

“Jadi setiap anak yang ada di sini semuanya harus jadi beda, bukan dalam hal pelajaran yang lebih unggul melainkan lebih pada akhlakunya. Dan kenyataannya bisa dibilang kalau santri kami memang memahami betul atas kemampuan yang mereka miliki dan mereka maksimalkan kemampuan tersebut. Hal tersebut terbukti bahwa di madrasah yang memperoleh ranking 1-10 itu rata-rata anak Ma'had sini semua dan hal tersebut sering terjadi.”

Informan : Asatidz Ma'had

Nama : Ust. Dhanny Agus Nuryahya

Waktu : 13 Desember 2020

1. Program apa saja yang anda ajarkan di Ma'had Al-Ulya ?

“Saya di Ma'had Al-Ulya sebagai guru yang mengajarkan nahwu.”

2. Metode apa yang anda gunakan dalam pembelajaran kitab kuning ?

“Program yang saya gunakan yaitu metode ala pesantren.Sorongan dan Badongandengan memakai kitab kuning, dimana sistem Sorongan itu seorang Guru / Ustadz / Ustadzah membacakan sebuah kitab di depan para murid / santri dan santri memaknai / menulis makna di dalam kitabnya sendiri-sendiri. Sedangkan Badongan itu sebaliknya, santri yang membaca kitabnya sendiri-sendiri di depan Guru / Ustadz / Ustadzah.”

“Dan untuk memaknai kitab masih memakai metode klasik jawa (Utawi iki iku...)”

3. Apakah santri terlihat nyaman ketika berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning ?

“Hampir semua nyaman masuk kelas saya. Disamping pembelajaran al-miftah memakai nadhom maeri berbahasa Indonesia yang dilagukan, materi ringkas mudah dimengerti dan kitabnya berwarna.”

4. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning ?

“Jadi kan kami sudah belajar berbagai macam metode yang dikeluarkan oleh Sidogiri kemudian juga yang dikeluarkan oleh Jombang, tapi pada intinya sama saja baik itu caranya dan metodenya seperti metode baca al-qur'an ada qiro'ati, iqra', dan tilawati.”

5. Apa tujuan dari adanya program kitab kuning di Ma'had Al-Ulya ?

“Supaya santri lebih memahami materi-materi yang kami ajarkan dan supaya mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

6. Melalui tujuan yang sudah ada apa upaya yang dilakukan oleh pihak Ma'had melalui program kitab kuning?

“Dengan melatih para santri untuk belajar tekstual melalui literasi dari khazanah ilmu karya para ulama dalam kitab kuning. Kemudian juga melatih agar para santri mahir berbahasa arab tulis melalui ilmu nahwu dan shorof sebagai alatnya.”

7. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?

“Program kitab kuning sendiri itu baru berjalan sekitar 1 bulan, jadi untuk awalnya dulu awalnya anak-anak kita tes semua yang menginginkan dan minimal dari mereka pernah lah belajar nafwu sorof, kemudian setelah kita seleksi semuanya dari total 140 anak hingga dapat sekitar 20 santri. Akan tetapi setelah berjalan sekitar 2 minggu jumlahnya makin berkurang hingga sekarang tersisa 15 santri.”

8. Apakah terdapat dampak dari program kitab kuning ?

“Supaya santri lebih memahami materi-materi yang kami ajarkan dan supaya mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Wawancara dengan santri Ma'had Al-Ulya

Informan : Santri Ma'had

Nama : Maulida Zakiatul Misqi

Waktu : 13 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Maulida Zakiatul Misqi
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Tidak mengikuti.
Apa yang membuat anda termotivasi untuk terus mengikuti program Tahfidz ?	
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Alhamdulillah nyaman, karena teman kamar saya enakan semua dan saya merasa mereka seperti keluarga sendiri.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	Alhamdulillah, dengan menaati peraturan yang ada inshaAllah dapat ilmu yang barokah dan manfaat.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Menurut saya sih saya keberatan dalam aturan yang ada di ma'had al-ulya, yak arena wajar sih kan memang peraturannya untuk santri dan saya lihat anak kamar juga tidak ada yang mengeluh dengan peraturan yang ada di ma'had ini.
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Alhamdulillah pernah sih melanggar, waktu itu saya nonton bioskop sama teman saya, nah pas saya lihat itu selesainya jam setengah 5 dan peraturan ma'had itu jam 5 harus sudah ada disana, dan akhirnya kami nonton. Eh ternyata bioskopnya baru selesai jam setengah 6, terus kami sholat di mall dan pas kembali ke ma'had itu sambil sembunyi-sembunyi dan setelah di kamar kami langsung berangkat ngaji.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Alhamdulillah nyaman ya karena tidak merasa terbebani sama sekali dan karena saya juga menikmati.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Dulu saya itu agak tidak bisa menghemat nah ketika saya di ma'had saya mencoba memulai menabung alhamdulillah bisa tapi pas pulang ini jadi kurus tapi enak sih kurus. Terus juga disana

	<p>kana da pembelajaran kitab al-miftah nah sebelum di ma'had saya agak begitu tidak faham dengan materinya, tapi ketika diajarin di ma'had oleh ustadz Dani alhamdulillah pemahaman menghampiri saya, apalagi bahasa arab dulu saya tidak suka sama sekali setelah di ma'had ternyata seasick ini gitu.</p>
<p>Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda suka ? mengapa !</p>	<p>Saya itu paling gak suka roan, padahal dalam semua pondok itu pasti ada yang namanya roan. Gak tau kalau bersihin kamar sih sukaaja tapi kalau disuruh bersihkan yang basah-basah itu saya tidak begitu suka.</p>
<p>Apakah mengalami kendala ketika mengikuti program Ma'had qiyamul lail ?</p>	<p>Kan kalau sebelum subuh di Ma'had itu kita sudah harus bangun untuk mengikuti qiyamul lail dan sudah tidak tidur lagi sampai paginya berangkat ke sekolah, Terus di sekolah juga pulangnyanya sampai sore dan lanjut lagi belajar di Ma'had. Jadi kadang pas ikut kegiatan Ma'had saya suka ketiduran karena terlalu capek.</p>
<p>Apakah mengalami kendala ketika mengikuti program Ma'had puasa bersama ?</p>	<p>Kegiatan kita itu salah satunya ada puasa bersama senin kamis, memang awalya saya belum terbiasa untuk puasa senin kamis, apalagi untuk bangun pagi banget sebelum subuh, tapi ketika ada di Ma'had lama kelamaan bisa jadi terbiasa, bahkan setelah ada di rumah pun saya jadi terbiasa bangun pagi sekali.</p>
<p>Dalam proses pembelajaran kitab kuning, apa yang anda rasakan ?</p>	<p>Saya senang ketika pembelajaran dengan ustadz Dhanny, orangnya ramah dan enak cara mengajarnya. Selain itu materi-materi yang beliau ajarkan bisa saya terima dan pahami dengan mudah.</p>

Informan : Santri Ma'had
 Nama : Mey Ritha Putri Rossari
 Waktu : 13 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Mey Ritha Putri Rossari
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Tidak.
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Nyaman karena tempatnya bersih dan juga banyak temannya.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	Iya saya menaati karena takut dihukum, karena biasanya hukumannya disuruh membersihkan kamar mandi kalau tidak menyapu halaman depan belakang kalau parah biasanya hp nya disita.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Mungkin belum terbiasa aja, karena menurut saya juga peraturannya tidak berat-berat.
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Tidak pernah.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Nyaman aja soalnya memang tidak mengganggu jam untuk belajar.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Iya merasa sekali, soalnya biasanya saya dirumah itu kebanyakan main hp jadi kaya banyak waktu tidak produktif, kalau di ma'had kan sudah ada jadwal terus juga harus dipatuhi dan itu mendorong untuk produktif terus juga dibatasi untuk bermain hp.
Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda sukai ? mengapa !	Waktu itu ta'lim bahasa arab itu saya sangat tidak mengerti dan tidak suka, soalnya susah dan sering ditanyai, apalagi kalau ujian lisan saya tidak bisa apa-apa.
Metode apa yang digunakan ketika pembelajaran ?	Kalau untuk pelaksanaan program di Ma'had ini memang menggunakan metode badongan dan sorongan seperti pondok pesantren lain.

Informan : Santri Ma'had

Nama : Nely Sa'idah

Waktu : 13 November 2020 – 14 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Nely Sa'idah
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Tidak. tapi inshaAllah akan mulai saat masuk nanti.
Apa yang membuat anda termotivasi untuk terus mengikuti program Tahfidz ?	Karena memang keinginan dari awal, juga ingin melanjutkan hafalan karena selama pandemic ma'had tidak aktif jadi saya daring sambil mondok.
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Nyaman, karena baik dari ustadzah, teman-teman satu angkatan, dan kakak kelas memberikan sambutan yang sopan dan ramah.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	InshaAllah iya, karena kewajiban yang memang harus dilakukan, selain itu juga salah satu bentuk agar menjadi kebiasaan.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Mungkin karena hambatan yang utama adalah penggunaan ponsel, kadang terlalu asih hingga lalai. Walau sebelum jamaah maghrib sekitar jam 5 hp dikumpulkan, namun kembali lagi ke kesadaran santri masing-masing.
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Pernah, tapi ustadzah maasih memaklumi seperti tidak jamaah subuh karena kesiangan.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Alhamdulillah nyaman-nyaman saja, karena tidak mengganggu sekolah, kegiatan yang ringan, tentunya menyenangkan, bisa dapat tambahan ilmudari kegiatan missal ta'limnya.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Iya seperti bisa membiasakan jamaah tepat waktu, membagi waktu ta'lim dan sekolah, dan membiasakan sholat dhuha dan puasa senin kamis.
Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda sukai ? mengapa !	Menurut saya tidak ada, karena saat saya berada di ma'had kegiatannya masih biasa, maksudnya yang tidak terlalu memberatkan begitupula dari segi kebijakannya.
Apakah anda mengalami kendala ketika mengikuti program tahfidz ?	Karena pulang dari sekolah itu sore, jadi kadang kita setelah pulang sudah kecapekan dan

	akhirnya ketiduran, kalau sudah ketiduran kan jadinya waktunya buat setoran sudah terlewat dan baru bisa setorannya jadi besoknya. Belum lagi juga harus mengerjakan PR dari sekolah.
Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program tahfidz ?	Saya merasakan bahwa dampaknya itu ada. Di rumah orang tua saya senang dengan saya mengikuti tahfidz, belum lagi juga saya sudah ada sedikit hafalan dan terbantu dengan adanya program ini jadinya saya bisa melanjutkan hafalan saya.

Informan : Santri Ma'had
 Nama : Nadhifa Tri Rahmadina
 Waktu : 13 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Nadhifa Tri Rahmadina
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Tidak.
Apa yang membuat anda termotivasi untuk terus mengikuti program Tahfidz ?	
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Ya saya merasa nyaman pertama kali tinggal di ma'had al-ulya, karena disana saya mendapat pengalaman baru, ingin merasakan bagaimana mencari ilmu umum sambil meningkatkan belajar agama disana, dan juga belajar mandiri tanpa bantuan orang tua.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	Saya disana menaati aturan yang ada di ma'had al-ulya, karena sebagaimana peraturan itu untuk ditaati bukan untuk dilanggar.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Menurut saya tidak ada hambatan karena peraturan yang berlaku di ma'had sudah sewajarnya untuk ditaati dan untuk kedepannya menjadi lebih baik.
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Tidak pernah melanggar aturan ma'had tetapi pernah dihukum, saya dihukum disuruh membaca 1 juz al-qur'an, saya mendapat hukuman itu karena ada kesalahpahaman sedikit.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Alhamdulillah iya saya merasa nyaman dan tidak merasa terbebani dalam menjalankan seluruh program yang ada, karena saya di ma'had merasa nyaman untuk mencari ilmu baru dan lain-lain.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Iya, saya mengalami perubahan sebelum dan sesudah ada di ma'had al-ulya, perubahannya yaitu saya menjadi pribadi yang lebih baik yang sebelumnya sering bermalas-malasan sekarang Alhamdulillah sudah tidak dan mungkin itu salah satu perubahan yang saya alami.

Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda sukai ? mengapa !	Alhamdulillah tidak ada program ma'had al-ulya yang tidak saya sukai, semua baik-baik saja buat saya pribadi.
Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program Ma'had pembelajaran kitab kuning ?	Dari belajar kitab kuning banyak pelajaran yang bisa untuk dicontoh, saya juga jadi mendapat ilmu tentang nahwu dan shorof.
Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program Ma'had pembelajaran ta'lim diniyah ?	Program ta'lim diniyah ini sangat membantu saya ketika ada di sekolah, misal ketika saya kurang memahami salah satu materi agama yang diajarkan di sekolah bisa dibahas atau saya tanyakan ketika kegiatan ta'lim diniyah di Ma'had.

Informan : Santri Ma'had

Nama : Putri Rizki Agustin

Waktu : 13 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Putri Rizki Agustin
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Tidak.
Apa yang membuat anda termotivasi untuk terus mengikuti program Tahfidz ?	
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Sangat nyaman karena santri-santri ma'had al-ulya diperlakukan oleh ustadz dan ustadzah selayaknya anak kandung beliau, dan banyak teman-teman juga yang membuat saya nyaman berada di ma'had.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	InshaAllah iya, karena dengan adanya peraturan yang ada dapat membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjadikan saya terbiasa dengan peraturan-peraturan tersebut.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Menurut saya pribadi tidak ada hambatan karena peratran apapun yang ada di ma'had sudah sewajarnya dan harus kita taati jika ingin menjadi santri yang leih baik lagi kedepannya.
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Waktu di Ma'had pernah HP saya disita karena melebihi waktu yang ditetapkan, tapi iku karena waktu itu saya tidak tahu, dengan seperti itu sebenarnya keberatan tapi sebenarnya juga buat diri sendiri.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Alhamdulillah nyaman sekali dan tidak ada beban karena saya di ma'had untuk mencari ilmu baru dari setiap program-program yang ada.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Iya, karena di ma'had saya benar-benar mendapat ilmu dari ustadz ustadzah yang ada dan membuat saya mengerti banyak hal untuk menjadi pribadi yang baik. Perubahannya yaitu saya menjadi terbiasa mengaji sesudah sholat subuh, tidur teratur, bangun jam 3 pagi, puasa sunnah, jarang bermain hp dan lain sebagainya. Dan menurut saya dampak yang ditimbulkan

	dari kegiatan di ma'had itu juga tergantung dari diri kita masing-masing mau menjalankan kegiatan tersebut dengan ikhlas atau tidak, kalau dengan ikhlas inshaAllahakan berdampak baik pada diri kita sendiri.
Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda sukai ? mengapa !	Alhamdulillah suka semua karena program-program tersebut sudah sangat baik dan programnya itu tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit jadi pas untuk kegiatan di ma'had.
Metode pembelajaran apa yang biasa diterapkan di Ma'had Al-ulya ?	Hampir semua kegiatan di Ma'had ini, program-programnya itu dilakukan semacam lesehan terus ustadz-ustadzahnya menjelaskan di depan. Termasuk juga di pembelajaran kitab kuning ini.

Informan : Santri Ma'had

Nama : Na'iimatus Sholichah

Waktu : 13 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Na'iimatus Sholichah
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Tidak.
Apa yang membuat anda termotivasi untuk terus mengikuti program Tahfidz ?	
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Nyaman, karena teman-teman disana baik selain itu ustadz dan ustadzahnya sangat baik ke semua santri tanpa dibeda-bedakan.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	Alhamdulillah saya menaati, karena dengan menaati peraturan saya akan merasa nyaman tinggal di ma'had selain itu dengan menaati peraturan inshaAllah akan mendapat ilmu yang bermanfaat.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Tergantung ke santrinya, kalau mereka terbiasa menaati peraturan maka tidak ada hambatannya karena menurut saya aturan di ma'had al-ulya sudah sewajarnya, tidak begitu berat. Tetapi sebaliknya, jika santri tersebut tidak terbiasa dengan adanya aturan maka sekecil apapun aturan tersebut pasti santri tersebut mempunyai banyak alasan yang menjadi hambatan dalam mematuhi aturan yang ada.
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Tidak taat sepenuhnya, kadang saya sesekali juga melanggar aturan, bisa karena tidak sengaja, saya waktu itu melanggar aturan karena saya capek hingga saya jadi telat berangkat ke masjid.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Saya merasa nyaman, karena programnya sudah untuk kebaikan jadi saya jalani saja jika tidak nyaman sebisa mungkin saya buat agar kembali menjadi nyaman.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Ada perubahan, dulu sebelum di ma'had sering males-malesan sholat tapi ketika berada di ma'had berusaha memperbaiki sebisa mungkin agar tidak meninggalkan sholat. Selain itu sebelum di ma'had sedikit manja dan kurang isa

	<p>mengatur waktu tapi sudah di ma'had jadi lebih mandiri dan sedikit banyak bisa mengatur waktu agar produktif. Karena mau tidak mau harus mandiri dan pintar-pintar mengatur waktu kalau tidak bisa mengatur waktu nanti malas jadinya sering melanggar aturan disana dan otomatis jadi tidak nyaman tinggal di ma'had.</p>
<p>Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda sukai ? mengapa !</p>	<p>Tidak ada, karena menurut saya program di ma'had al-ulya sudah sewajarnya untuk santri, itu juga demi kebaikan santrinya. Jadi sebisa mungkin walaupun tidak suka ya dibuat suka.</p>
<p>Metode apa yang biasa diterapkan di Ma'had Al-ulya ?</p>	<p>Dengan pembelajaran memakai sistem seperti lesehan gitu, saya jadinya merasa nyaman terus juga jadi lebih mudah untuk mengerti materi yang dijelaskan ustadz-ustadzah karena mereka ramah-ramah dan tidak keras jika mengajarkan materi.</p>

Informan : Santri Ma'had

Nama : Faiqotun Niswah al-Mahafadzoh

Waktu : 13 November 2020 – 14 November 2020

Pertanyaan	Jawaban Faiqotun Niswah al-Mahafadzoh
Apakah anda mengikuti program Tahfidz di Ma'had Al-Ulya ?	Ya saya mengikuti dan inshaAllah akan terus lanjut kalau dirasa mampu.
Apa yang membuat anda termotivasi untuk terus mengikuti program Tahfidz ?	Awalnya saya tidak ikut tapi sama ustadzah disuruh ikut beberapa kali dan akhirnya saya ikut katena ada teman yang ikut juga tahfidz susulan juga kaya merasa kalau ikut program ini mendapat manfaat yang lebih dan hal itu yang memotivasi saya.
Apakah anda merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di Ma'had Al-Ulya? alasannya !	Awalnya memang saya merasa tidak nyaman, tapi karena udah lama dan jadinya udah nyaman, tapi alasannya tidak nyaman karena dulu saya tidak kenal sama siapa-siapa dan pertama kali tinggal itu saya dalam keadaan sakit jadi tidak bisa langsung interaksi sama teman.
Apakah anda menaati aturan yang ada di Ma'had Al-Ulya? mengapa demikian !	Ya biasanya saya menaati biasanya melanggar juga. Kalau menaati alasannya karena saya merasa ha itu kewajiban saya, kalau melanggar karena saya merasa hal itu lebih penting atau bisa dikatakan ada alasan yang lebih baik.
Menurut anda apa yang menjadi hambatan seorang santri dalam mematuhi aturan yang berlaku di Ma'had Al-Ulya? berikan penjelasan anda !	Keadaan, karena dalam keadaan sangat terpaksa ya bisa saja tidak mematuhi aturan,
Apakah anda pernah melanggar aturan ma'had atau pernah mendapat hukuman ?	Pernah tidak mengumpulkan hp, kemudian hp saya disita. Tapi itu karena saya tidak tau kalau hp harus dikumpulkan.
Dari keseluruhan program Ma'had Al-Ulya yang ada, apakah anda merasa nyaman / merasa terbebani dalam menjalankannya ? apa alasannya !	Saya merasa nyaman dalam mengikuti semua program di ma'had. Karena menurut saya hal itu biasa saja tidak berat sama sekali.
Apakah anda merasa mengalami perubahan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had Al-Ulya ? jika ya, perubahan apa saja / jika tidak mengapa !	Perubahan yang saya rasakan ada tetapi tidak begitubanyak. Kalau dalam bersosial saya merasa lebih baik. Dalam hal ilmu tentu saja ilmu saya bertambah.

Apakah terdapat program Ma'had Al-Ulya yang tidak anda sukai ? mengapa !	Semua program saya sukai, karena semua program itu saya yakini berdampak positif dalam kehidupan saya, meski ada yang tidak saya rasakan langsung sekarang. Selain itu pelaksanaan program tersebut juga tidak memberatkan. Misal ada yang dirasa berat, kita bisa izin ke ustadz ustadzah minta keringanan dan pasti dikasih.
Apa yang anda rasakan melalui program kitab kuning ?	Di Ma'had itu kita sama ustadz Dhanny diajari materi kitab kuning tentang membaca kitab gundul dan juga banyak pembelajaran ilmu tentang agama Islam, dari ilmu-ilmu itu juga banyak yang bisa dicontoh untuk saya terapkan sehari-hari.
Apa kendala yang pernah dialami di Ma'had ?	Kadang kita waktu ada di Ma'had itu terkendala dengan penggunaan alat elektronik yang dibatasi, kadang kan saya juga butuh untuk mengerjakan tugas dari sekolah.
Apa dampak yang anda rasakan melalui program tahfidz ?	Melalui program tahfidz saya banyak mendapat manfaat lebih, dan yang saya rasakan ketika mengikuti program ini waktu luang saya di Ma'had tidak terbuang sia-sia, kadang saya sempatkan untuk mengaji di kamar. Jadi saya bisa lebih memanfaatkan waktu dengan efektif.

Tata Tertib Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu

A. Jama'ah Maghrib, Isya', dan Subuh

- Seluruh santriwati wajib mengikuti sholat jama'ah yang ditentukan. Kecuali bagi yang berhalangan Syar'i.
- Tidak ada alasan apapun ketinggalan sholat jama'ah / *ma'mum masbuk*.
- Apabila tidak mengikuti sholat jama'ah maka Hp / *Handphone* yang bersangkutan disita selama 1 minggu untuk pelanggaran pertama, 2 minggu untuk pelanggaran kedua dan seterusnya.

B. Ta'lim / Diniyah

- Seluruh santriwati wajib mengikuti diniyah.
- Bagi yang berhalangan / menstruasi tetap wajib hadir 15 menit setelah adzan maghrib, apabila tidak hadir dita'zir membaca Al-Qur'an satu juz, di tangga naik, pada saat suci, dan berlaku kelipatannya.
- Apabila tidak mengikuti kegiatan diniyah Hp / *Handphone* yang bersangkutan disita selama 1 minggu untuk pelanggaran pertama, 2 minggu untuk pelanggaran kedua dan seterusnya.

C. Keluar Masuk Ma'had

- Keluar Ma'had wajib izin.
- Batas maksimal kembali ke Ma'had pukul 17:00 wib. (05:00) sore.
- Apabila hal ini dilanggar Hp / *Handphone* disita selama 1 minggu dan membersihkan seluruh area Ma'had.

D. Pengumpulan Hp / *Handphone*

- Seluruh santriwati wajib mengumpulkan Hp-nya pukul 17:00 wib dan bisa diambil setelah diniyah bagi yang ada tugas sekolah.
- Apabila ada 1 saja dalam kamar yang tidak mengumpulkan Hp, maka Hp seluruh penghuni kamar yang bersangkutan disita selama 1 bulan.

E. Pulang dan Kembali

- Seluruh santriwati yang mendapat giliran pulang, wajib dijemput oleh keluarganya, dan ketika kembali / balik wajib lapor ke pengasuh.
- Bagi yang ada kepentingan yang mendesak untuk pulang, orang tua / keluarga wajib menjemput, dan lapor ke pengasuh.
- Apabila dilanggar maka dita'zir membaca surat yasin.

F. Berkunjung

- Bagi wali santri / keluarga santri yang mengunjungi putrinya wajib lapor ke pengasuh baik datang maupun kembali.
- Tidak boleh membawa teman selain santri Ma'had masuk ke dalam kamar, apabila kedapatan melanggar maka dita'zir membersihkan area kamar mandi bawah.

G. Lain-lain

- Tidak boleh bertemu dengan lawan jenis di lingkungan Ma'had yang bukan *mahromnya*, apabila kedapatan maka akan diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.

- Seluruh santriwati Ma'had dilarang pacaran selama menempuh pendidikan di Ma'had, apabila dilanggar maka akan diambil tindakan dikeluarkan dari Ma'had.
- H. Hal-hal lain yang belum tertulis di TATIB ini, akan diberitahukan kemudian.

Demikian TATIB ini dibuat untuk dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh santriwati Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu.

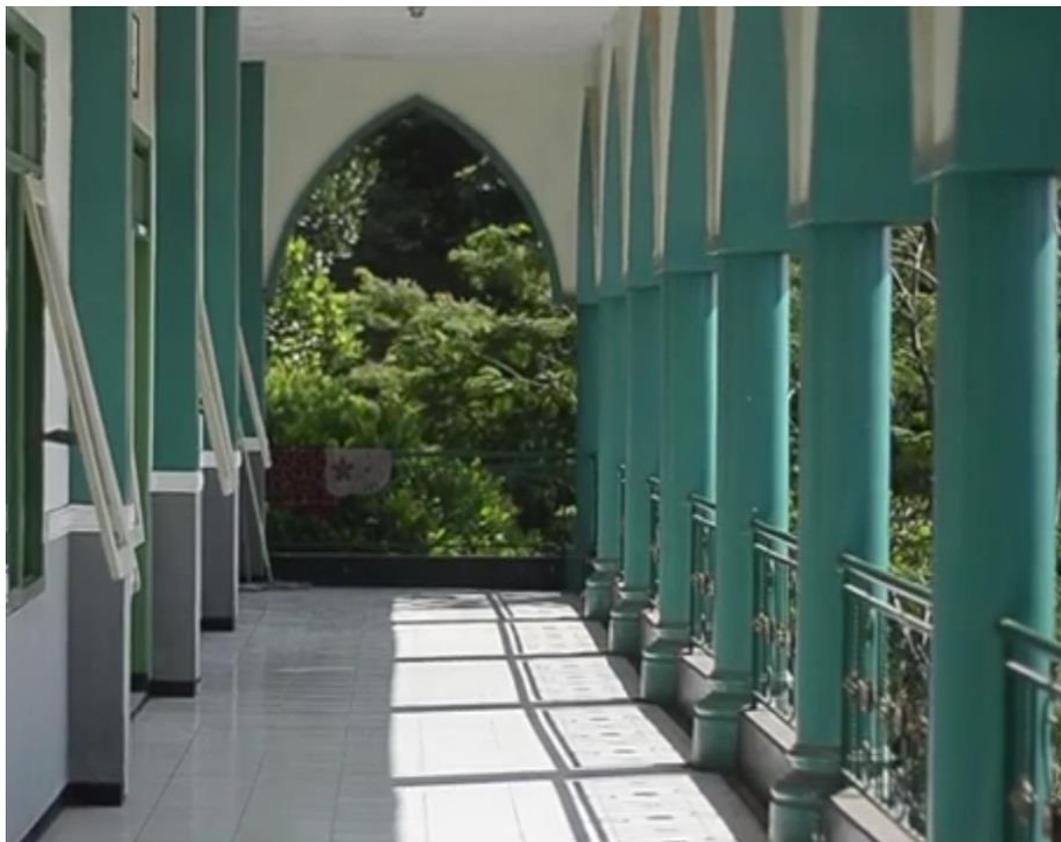
Dokumentasi Foto-foto













STRUKTUR PENGURUS MA'HAD AL ULYA MADRASAH AL-FAYAH NEGERI KOTA BATU Tahun Pelajaran 2018/2019



PEMINA
H. Sudirman, S.Pd., M.M.

Kepala Ma'had Al Ulya
M. Muchlis, S.Pd., M.M.

Sekretaris
Sabilla Anwarulloh, M.Si.

Wendatara
Farisaq Anani, S.S.

Pringayah
M. Usman, S.Pd.I
Ustadzah Khussnah

Musyrifah
Untadzah Izza

Organisasi Santri Putri

Santri

KEGIATAN SANTRI

1. Kegiatan Harian

WAKTU	KEGIATAN
03.30 – 04.45	Qiyamul Lail, Sholat Subuh
04.45 – 05.30	Ta'lim Ma'had
05.30 – 06.30	Mandi, Sarapan, dan Persiapan Berangkat Sekolah
06.45 – 14.15	KBM di Madrasah
14.30 – 15.45	Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah
15.45 – 16.30	Istirahat
16.30 – 17.00	Mandi, Makan, Persiapan ke Masjid
17.30 – 19.30	Sholat Magrib, Ta'lim Ma'had, Sholat Iyqa
19.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 21.30	Belajar Bersama
21.30 – 03.30	Istirahat

2. Kegiatan Mingguan

HARI	WAKTU	KEGIATAN
Kamis	18.00 – 19.00	Pembacaan Yasin dan Tahli
Sabtu	19.00 – 21.00	Lailatul Ithabim
Minggu	05.00 – 08.00	Diahraga, Kejarabakti (Ro'an)

**JADWAL TA'LIM
MA'HAD AL ULYA MAN BATU
Tahun Pelajaran 2018/2019**

Email: mahadalulya.manbatu@kemdiknas.go.id | NPNWP: 10127956428000064 Batu 65314

KD	Asasid	Kode Pelajaran Kitab
1	Aslanik, S.Pd.I.	A. Tahfiz
2	Mohammad Usman S.Pd.I.	1. Tahfid
3	Ustadzah Khussnah	2. Terjemah
4	Sucipto M.Pd.	3. Tafsil Juz' Amma Ibtiz
5	Heruul Anggun, M.Pd.	C. Mukhtasar Ahadis
6	M. Ayt. S.Pd.I.	D. Taklim Muta'allim
7	Khorirotolozan, S.Pd.I.	E. Bahasa Arab
8	M. Muchlis, S.Pd., M.M.	1. Sunnah Amari dan Muhtasir
9	Mohammad Amin, S.Ag.	F. 1. Sunnah Najah
10	Ustadzah Izza	2. Sunnah Taufiq
		G. 1. Khulashah 1 & 2
		H. Khotmil Qur'an
		I. Tasiyah Tarhiwiyah
		J. Belajar Bersama di Aula
		K. Nashohul Ibad

Jam Ke	ANAD	SENN	SELASA	RABU	KEGIATAN MADIN						
	U	WT	W2	U	WT	W2	U	WT	W2		
1	8 C	4 D	7 E	4 C	5 F	1 D	9 G	4 D	1 G	5 F	8 G
2	BELAJAR BERSAMA										
Jam Ke	KAMIS	JUM'AT	SABTU	KELAS MADIN	JERDANG DI MAN BATU						
	U	WT	W2	U	WT	W2	U	WT	W2		
0							2 B3				
1	YASIN DAN TAHIL		5 F	7 E	2 C	2, 3 dan 10					
2	Seteran Hafalan		SHOLAWATAN		TASLYAH DARSYAH						
KELAS	ANAD	SENN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	TAKLIM QUR'ANI BANDA SHUBUH				
TASWITR			10 B1	10 B1	10 B1	10 B1					
TAFSIR	2, 3, 10 H	2 B2	2 B2	2 K	2 B2	1 B2					
TAFSIR		3 A	3 A	3 A	3 A	3 A					

Batu, 04/10/2018
Kepala Ma'had Al Ulya
[Signature]
M. Muchlis, S.Pd., M.M.

2020/9/28 09:31

BIODATA MAHASISWA

Nama : Mochammad Ilyas
NIM : 16110078
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 07 Januari 1998
Fak./Prog. Studi : FITK/PAI
Alamat Rumah : Jl. WR.Supratman no.03 RT.002 RW.004 Kel.
Sisir Kec. Batu Kota Batu
No. HP : 0895330074473
E-mail : ilyasuinmlg@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Tahun 2002-2004)
2. SD Muhammadiyah 04 Batu (Tahun 2004-2010)
3. SMP Muhammadiyah 8 Batu (Tahun 2010-2013)
4. MAN Kota Batu (Tahun 2013-2016)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Tahun 2016-2021)